

**PEMBENTUKAN KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV
SD NEGERI SOKARAJA KULON KAB. BANYUMAS**



TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh:

**AGUSTINA LAELATUL FITRIANI
NIM: 191763016**

**PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SAIZU
PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-035024, 028250, Fax : 0281-030593
Website : www.pps.uinsalzu.ac.id Email : pps@uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 106 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Agustina Laelatul Fitriani
NIM : 191763016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **19 Januari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 7 Februari 2022
Direktur,



Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Agustina Laelatul Fitriani
NIM : 191763016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri 1 Sokaraja Kulon Kab. Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		3 Februari 2022
2	Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris / Penguji		3 Februari 2022
3	Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		3 Februari 2022
4	Dr. Subur, M.Ag NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		3 Februari 2022
5	Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A NIP. 19810322 200501 1 002 Penguji Utama		3 Februari 2022

Purwokerto, 3 Februari 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd

NIP. 19640916 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : AGUSTINA LAELATUL FITRIANI
NIM : 1191763016
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran
Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Kab. Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 7 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya buat dengan judul: "Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Kab. Banyumas." Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sebetulnya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh/sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri/adanya plagiat akademik yang saya sandang.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Hormat saya,



Agustina Laelatul Fitriani

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV SD NEGERI SOKARAJA KULON BANYUMAS

**Agustina Laelatul Fitriani
NIM: 191763016**

ABSTRAK

Berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak-anak SD N 1 Sokaraja Kulon khususnya adalah perilaku tidak jujur, suka berbohong, kurangnya kedisiplinan, karena siswa belum memperoleh informasi tentang penerapan, belum terdapat pengajaran khusus yang mengenalkan nilai yang diyakini untuk melawan tindakan korupsi serta kompetisi yang kurang sehat antar siswa, juga munculnya kepentingan pribadi yang bertentangan kepentingan orang lain.

Sehingga peneliti merumuskan rumusan masalah dengan bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV di SDN Sokaraja Kulon

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter, internalisasi pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV SDN Sokaraja Kulon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sokaraja Kulon pada bulan Mei-Agustus 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV adalah dengan dilaksanakannya pembelajaran tematik yang dengan merencanakan pada rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan tidak dibuat sendiri, namun sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya guru mengintegrasikan dengan melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontanitas, menanamkan kedisiplinan, serta juga dengan menciptakan suasana kondusif. Didalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas. Yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa tentang pentingnya integrasi pembentukan karakter siswa di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik.

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik,

CHARACTER ESTABLISHMENT THROUGH THEMATIC LEARNING FOR CLASS IV SD NEGERI SOKARAJA KULON BANYUMAS

Agustina Laelatul Fitriani
NIM: 191763016

ABSTRACT

Various behaviors carried out by elementary school children N 1 Sokaraja Kulon in particular are dishonest behavior, lying, lack of discipline, because students have not obtained information about application, there is no special teaching that introduces values that are believed to fight corruption and unhealthy competition between students, as well as the emergence of personal interests that conflict the interests of others.

So that researchers formulate the formula with how character formation through thematic learning of class IV at SDN Sokaraja Kulon

This research aims to describe character values, internalizing character formation through thematic learning in class IV SDN Sokaraja Kulon.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The subject of this study was a grade IV teacher. This study was conducted at SDN Sokaraja Kulon in May-August 2021. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The main instrument is the researcher using tools in the form of observation guidelines, interviews, and document analysis. Data is analyzed using Miles and Huberman models, namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. Data validity examination technique with triangulation technique.

The results of the study show the formation of student character through thematic learning for class IV is the implementation of thematic learning by designing the plan and implementation of learning. The preparation of the learning implementation plan used was not made alone, but has shown the integration of character education. In its implementation, the teacher integrates through learning activities and learning methods, spontaneous activities, instilling discipline, and also by creating a conducive atmosphere. In thematic learning the teacher develops and instills nine character values developed by the Ministry of National Education. Which is in accordance with environmental conditions and student needs regarding the importance of integrating the formation of student character in elementary schools through thematic learning.

Keywords: Internalization of Character Education, Thematic Learning,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zak	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

3. **Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

5. **Vokal Panjang**

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī

	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	żawīal-furūḍ
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



MOTTO

- ❖ *Bersyukur itu perlu terus latihan. Jangan hanya rasa syukur hanya saat memiliki sesuatu (Penulis).*
- ❖ -Jangan pernah meremehkan kebaikan. Bisa jadi seseorang masuk surga bukan karena puasa sunahnya, bukan karena Panjang sholat malamnya. Tapi, bisa jadi karena akhlak baiknyadan sabarnya ia ketika musibah dating melanda.



PERSEMBAHAN

Al-Hamdulillāh, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Bapak H. Achmad Djahidin, S.Pd I dan Ibu Hj. siti Robingah Tercinta, yang selalu merestui dan mendo'akan setiap langkah dalam kehidupanku.
- Suamiku Tercinta Cahyono Lismarwoto, yang selalu setia mendampingi dan memotivasi penuh dalam kehidupanku.
- Anak-Anakku, Dhifandra Raya Razaka, dan Bramantya Adifa Arraya, yang selalu menjadi penyemangat hidupku.
- Kakakku tercinta Ibnu Asaduddin, S.Ag, M.Pd, Nuning Ermy Ustantinah,S,Pd Sd. M.Pd dan Sugeng Riyanto yang selalu mendukung dan memotivasi langkahku baik moril maupun materiil.
- Adik-adikku, Fatoni Septianto, Asih Salasati Mukharomah, A.Md. Keb, Arrofi Zulfikar Fauzi, S.H dan Azhar Chasbulloh, S. Sos yang selalu membantu dan mendukung langkahku dalam penyusunan tesis ini.
- Keluarga Mbah Maryati, Keluarga Mbah yayang yang selalu mendukung dan mendoakan sampai saat ini.
- Sahabat-sahabatku, yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dengan Pembelajaran Tematik di MIN 1 Banyumas”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. .Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Sekaligus Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
3. Suwaryo S.Pd, SD N Sokaraja Kulon Kabupaten Banyumas, beserta dewan guru dan karyawan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
4. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga

memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, Januari 2022

Agustina Laelatul Fitriani
NIM. 191763016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK	
A. Pembeentukan Karakter Siswa	21
1. Karakter	21
2. Pendidikan karakter	23
a. Pengertian karakter.....	23
b. Nilai-nilai Karakter	34

c.	Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa ..	37
d.	Dasar Hukum Pendidikan Karakter	39
e.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	40
f.	Urgensi Pendidikan Karakter	42
g.	Pilar Pendidikan Karakter	44
h.	Indikator Keberhasilan Pendidikan karakter	45
i.	Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	46
j.	Pendidikan karakter secara Terpadu melalui pembelajaran	47
k.	Pendidikan karakter secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah	48
l.	Pendidikan karakter secara Terpadu melalui Ekstrakurikuler	48
m.	Jenis-jenis Pendidikan Karakter	49
n.	Metodologi Pendidikan karakter	51
3.	Pembentukan karakter	53
B.	Pembelajaran Tematik	60
1.	Pengertian pembelajaran	60
2.	Pengertian Pembelajaran Tematik	62
3.	Landasan Pembelajaran Tematik	67
4.	Pembelajaran Integratif/Terpadu	67
5.	Konsep pembelajaran Integratif/Terpadu	72
6.	Landasan dan Prinsip Pembelajaran Integratif/Terpadu ...	74
7.	Karakteristik Pembelajaran Integratif/Terpadu	75
C.	Hasil Penelitian Yang Relevan	78
D.	Kerangka Berfikir	85
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	88
B.	Subjek dan Objek Penelitian	90
C.	Teknik Pengumpulan Data	91
D.	Instrumen penelitian.....	

	E. Teknik Analisis Data	96
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data	101
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	104
	1. Letak Penelitian	104
	2. Profil Sekolah	104
	3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	105
	4. Tenaga pendidik dan Kependidikan	106
	5. Keadaan Siswa	109
	6. Sarana dan Prasarana.....	109
	7. Prestasi Akademik	111
	8. Prestasi Non Akademik	112
	B. Penyajian Data dan Deskripsi Hasil Penelitian	112
	1. Internalisasi Pembentukan karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV	113
	2. Pembentukan Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD N 1Sokaraja Kulon	174
	C. Analisis	181
	1. Internlisasi Pembentukan karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV	181
	2. Pembentukan Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Tematik Kelas IV SD N 1Sokaraja Kulon.....	187
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	191
	B. Saran	192
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah unsur yang sangat penting di kehidupan manusia. Teknik pemahaman terbentuk untuk kehidupan dari semenjak lahir samapai meninggal pada diri manusia. Pengetahuan dapat berjalan dimana saja baik berada di lingkungan, dirumah, maupun disekolah. UU Sispindik No 20/2003 menyebutkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dasar Konstitusional dalam Operasional Pendidikan Karakter dalam UU Sispindik No 20/2003. Pendidikan nasional diselenggarakan bertujuan mengembangkan potensi siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai kecerdasan, kemampuan bersaing dan produktif. Melalui pembentukan karakter di lembaga pendidikan menjadikan siswa untuk bisa mentransformasikan kemampuannya dan menjadi siswa yang memiliki akhlak yang luhur serta taat terhadap aturan-aturan dan nilai-nilai agama serta moral.¹

Dalam hal ini menurut pendapat George F. Kneller bahwa Pendidikan dalam arti luas dengan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak atau kemampuan fisik individu. Sedangkan menurut John S. Brubacher membenarkan bahwa pembelajaran/pendidikan melahirkan cara dimana kemampuan dan kekuatan serta kinerja individu boleh jadi diakibatkan dengan kebiasaan, kebiasaan tersebut dapat disempurnakannya dengan kebiasaan baik-baik, dengan menyusun media dengan sedemikian itu untuk

¹Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehe, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (CV Pustaka Setia 2017) hlm88

digunakan oleh seseorang guna untuk membantu bagi diri sendiri ataupun orang lain dalam ketercapaian dan ketetapan pada tujuan-tujuan pembelajaran. Pemahaman pendidikan adalah wujud nyata manusia itu berusaha agar dapat menjadikan sebagai insan yang beradab²

Pendidikan sangatlah krusial pada upaya menumbuh kembangkan karakter yg luhur & potensi jiwa bagi akal budi peserta didik. Pembentukan karakter sangat krusial dikembangkan pada global pendidikan yg kini menjadi penunjang pada memaksimalkan kemampuan anak yg lain misalnya kognitif, spiritual, kreatifitas & sosial. Pendidikan yg mencoba menyebarkan hal ini membuahkan kepribadian anak lebih unggul, bukan hanya dalam pengetahuan saja melainkan dalam perilakunya. Individu berkarakter atau eksklusif yg baik akan membuatnya lebih gampang pada berteman & merampungkan dilema-dilema yg dihadapi pada kehidupannya. Sebuah pembelajaran akan dievaluasi baik atau sukses jika substansi menurut pelajaran yg diberikan mampu menciptakan karakter anak pada merealisasikan kemampuannya. apabila menginginkan pembentukan kepribadian yg luhur dalam anak, maka yg perlu diperhatikan merupakan lingkungan, metode & pendidikannya.

Dalam peran pendidikan bangsa Indonesia pada pembentukan karakter adalah tidak hanya merubah pada pemahaman saja akan tetapi pula dapat berperan dalam memebentuk karakter pada bangsa pula. Bahwa dapat ditegaskan hendaknya dalam membentuk manusia yang cerdas berkarakter, sehingga dapat menciptakan unggul dalam berprestasi santun berinteraksi akan bangsa dengan disesuaikan pada nilai-nilai keluhuran suatu bangsa. Dengan demikian juga dapat ditegaskan oleh Bung Karno dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa³

Sebuah bangsa harus dibangun b didahulukan bersama-sama dengan membangun karakter (character building) dikarenakan akan melahirkan “ Bangsa yang besar, maju dan berhasil serta berkelas/bermartabat. Apabila membangun karakter tidak juga dilakukan maka bangsa akan menjadikan bangsa yang kuli”

²Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hlm 17-18

³ Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm 1

Senada dengan pernyataan Bung Karno tersebut, Foerster berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia Pendidikan.⁴

Dalam sisten pendidikan nasional di Indonesia terus menerus berkembang serta berubah dengan disesuaikan oleh zaman, dikarenakan adanya pengembangan pada system pendidikan yang lebih baik lagi. Keadaan pada saat seperti ini bisa mengantisipasi pada masa depan yang menuntut akan perubahan dan penyesuaian pada kurikulum. Perubahan tersebut terjadi tahun 2013 yang membuktikan bahwa pemerintah Indonesia dengan terus menumbuhkan/mengembangkan pendidikan bersistem berkualitas. Peraturan pemerintah No 32 tahun 2013 adalah contoh pengembangan kerikulum 2013 yang berstandar pendidikan nasional. Pengembangan-pengembangan tersebut adalah lanjutan kurikulum sebelumnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan secara terpadu. Di dalam kurikulum 2013 dirumuskan secara terpadu akan kompetensi sikap, pengetahuan dan juga keterampilan yang harus di kuasai oleh siswa. Pengetahuan serta wawasan yang diharapkan dapat bertambah dengan meningkatkan akan keterampilan, kecakapan dan berkarakter mulia dan kepribadiananya ataupun budi pekerti yang luhur.

Pendidikan yang telah didefinisikan oleh UU RI No. 20/2003 tentang Sispendiknas yaitu sebuah pengembangan kemampuan dan kepribadian untuk dalam rangka menjadikan para penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan keterampilan serta sikap berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki perilaku yang luhur, berpengetahuan, mandiri, kreatif dan menjadi masyarakat taat terhadap aturan dan nilai-nilai Pancasila.⁵

Merujuk pada tujuan dan fungsi dari pendidikan telah di jelaskan bahwasanya penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara structural agar bisa

⁴Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 26

⁵Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012) hal. 60-61

mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Dengan hal itu, dalam upaya membentuk perilaku siswa menjadikan mereka memiliki daya saing, etika, moral, tanggung jawab dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keberhasilan individu tidak ditentukan dengan kemampuan dalam bidang akademik maupun keterampilan yang dimilikinya melainkan juga pada kemampuannya dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Maka dengan hal seperti itu perlu adanya usaha pendidikan untuk membentuk karakter siswa.

Pembentukan karakter berproses yang dapat diibaratkan dengan kalimat apa yang diperoleh diakibatkan dari apa yang ia tanam. Diibaratkan bahwasanya dalam pembentukan karakter pada siswa yaitu ketika sedang dalam tahapan pembentukan berkepribadian sangatlah terpengaruh pada perilaku untuk masa depan. Pada usia anak sekolah dasar adalah anak dalam masa tumbuh kembang dan masa-masa tepat dalam penanaman karakter-karakter yang positif dengan penuh kebaikan yang baik. Masa inilah adalah masa emas yang biasanya sering ditiru serta diikuti oleh perilakunya disekitar. Menurut pendapat dari Agus Wibowo adalah karakteristik psikolog anak pada usia sekolah dasar merupakan masa yang dominan dalam membentuk karakter pada kepribadian. Masa-masa seperti inilah adalah masa untuk menanamkan akan nilai-nilai integritas dalam kebaikan secara tuntas dan penanaman lengkap agar menjadikan dapat mmenjabatani akan perilaku pada anak ketingkat kedewasaan.

Perilaku atau karakter masyarakat di Indonesia khususnya generasi muda masih tergolong rendah karena masih sering terjadi pelanggaran moral baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, dengan karena itu sangat penting adanya pembentukan karakter melalui pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kurangnya pembentukan karakter pada para muda-mudi di Indonesia telah banyak terjadi pergaulan yang salah dan melanggar nilai-nilai moral dan agama seperti penggunaan obat terlarang, mabuk, judi, seks bebas, mencuri bahkan membunuh dan lainnya yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Persoalan ini memang sangat sulit untuk diatasi mengingat jumlah penduduk dan luasnya wilayah Indonesia, namun bukan tidak mungkin jika diterapkan pendidikan pembentukan kepribadian di sekolah yang berbanding lurus terhadap pendidikan

karakter oleh keluarga dan masyarakat pada anak-anak penerus generasi bangsa. Dengan sebab itu, kemerosotan moral dapat ditanggulangi.⁶ Pembentukan karakter melalui pembeajaran diharapkan dapat mencetak generasi muda yang jujur berkarakter baik.

Di era yang sekarang ini, banyak terjadi problematika terjadi di Indonesia bukan hal yang asing bagi setiap orang.⁷ Kriminalitas bukan hanya dilakukan para remaja, orang tua atau para pejabat tinggi melainkan banyak juga pada masalah kebangsaan yang mengalami krisis kepribadian yang masih berusia sangat muda dan pejabat-pejabat di lembaga pemerintahan daerah atau lembaga-lembaga organisasi. Kondisi mutakhir generasi muda say ini tidak ubahnya seperti panglima sakit sehingga perilakunya banyak yang negatif. Nashih 'Ulwan menyatakan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa Rosululloh SAW, berpesan dalam hadisnya, "Di dalam tubuh terdapat sepotong daging. Apabila ia baik, baiklah badan itu seluruhnya dan apabila ia rusak, rusaklah badan itu seluruhnya. Sepotong daging itu adalah hati." (H.R. Bukhori-Muslim)⁸

Dengan sebab itu, upaya menumbuhkan jiwa dan membentuk karakter melalui pembelajaran pada siswa dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan. Maksudnya ialah setiap lembaga pendidikan mengupayakan unuk memberikan pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa untuk tidak memiliki perilaku kriminalitas dan yang sejenisnya. Dengan begitu pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang makin penting dalam menanamkan perilaku yang terpuji yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar melalui pendidikan karakter. Hal ini sesuai pandangan Masnur bahwa pendidikan moral ialah suatu dasar dan pegangan bagi anak yang harus diberikan sejak dini.⁹ Lebih lanjut dikatakan oleh Masnur bahwa hingga sekarang, pendidikan yang ada di Indonesia dianggap masih belum mampu untuk meningkatkan kemampuan anak

⁶Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (KencanaPrenada Media Group 2011) hlm 2

⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Akrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia) hlm 32

⁸Nashih "Ulwan Abdulloh. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul 'Aulad fil Islam) Bagian kedua Tanggung Jawab Para Pendidik (Solo: Insan Kamil.)* hlm 105-110

⁹Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganKrisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm. 1.

dalam aspek perilaku atau sikap sebagai anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Demikian hal tersebut terjadi, dikarenakan standar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan secara langsung tidak mengambil ukuran pada potensi anak dalam memahami dan melakukan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan moral yang diajarkan tidak bisa direalisasikan oleh anak didik, maka nilai-nilai moral dan agama itu sendiri hanya sebatas pengetahuan bukan penerapannya.¹⁰

Di Indonesia dalam dunia pendidikan masih juga dengan diwarnai aksi-aksi kecurangan-kecurangan. Seperti tindakan mencontek saat ujian dan seolah-olah menjadi kebudayaan. Kecurangan-kecurangan tersebut bahkan sering dilakukannya secara terstruktur bagi pendidik guna mencapai reputasi dan nilai yang baik dimata masyarakat. Berdasarkan pernyataan Sutrisna dalam aksesnya yang diakses di www.solopos.com pada tanggal 17 oktober 2014 tersebut adalah kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional terhadap evaluasi pendidikan nasional.

Saat ini, tingkah laris generasi anak Indonesia khususnya generasi belia sudah poly tercemar menggunakan pergaulan yg ditimbulkan kemajuan zaman sebagai akibatnya muncul konduite menyimpang berdasarkan nilai-nilai, norma, budaya, & dan agama. Kemajuan keterangan & teknologi diakui sudah menaruh poly manfaat bagi kehidupan insan waktu ini, namun pada lain hal jua menaruh imbas jelek terhadap keberlangsungan hayati insan. Di mana kehidupan yg serba instan, interaksi sosial pada rakyat cenderung menurun & mengurangi aktivitas silaturahmi antar sesama dan membuahkan insan hayati secara individualis.

Thomas Lickona mengatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik dari sebuah era yang mengindikasikan jika itu terjadi pada suatu bangsa, maka hal tersebut merupakan awal kebobrokan atau kehancuran dari bangsa tersebut, yang diantaranya menyangkut karakter.¹¹ Oleh karena itu dengan keadaan yang sekarang penuh dengan peristiwa yang bisa dikatakan sungguh miris bagi generasi bangsa, sehingga sangat penting untuk mencoba mencari tahu

¹⁰Muslich, Masnur. *Pendidikan* hlm. 2

¹¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*(Ar-Ruzz Media) hlm 18

bagaimana cara menyelesaikannya, maka cara untuk memecahkan masalah tersebut yaitu terletak pada upaya penanaman, pembinaan serta pembentukan tingkah laku dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama yang dikembangkan melalui keluarga, lembaga pendidikan atau kelompok-kelompok masyarakat.

Muslich mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh ciri dari sebuah era yang perlu dikhawatirkan merujuk pada pendapat Thomas Lickona yang dianggap menjadi ciri rusaknya sebuah era, yaitu: 1) kekerasan di kalangan generasi muda banyak terjadi, 2) merebaknya bahasa yang tidak layak digunakan/diungkapkan, 3) kekerasan banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, 4) pola hidup yang tidak baik, seperti kebiasaan mabuk, seks bebas dll, 5) terjadi kemerosotan moral dan nilai-nilai agama, 6) kemampuan dan keinginan bekerja yang semakin berkurang, 7) hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, 8) merebaknya perilaku tidak jujur, 9) menurunnya sikap bertanggung jawab, 10) rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain.¹²

Sepuluh tanda tersebut merupakan tanda kehancuran suatu bangsa. Apa yang dinyatakan Thomas Lickona diatas hamper semuanya terjadi di Indonesia. Dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia, diperlukan adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Pembentukan karakter diperlukan dalam mengatasi krisis kakater. Salah satu lembaga yang dianggap efektif untuk menembangkan dalam membentuk karakter siswa adalah Lembaga Pendidikan. Menurut Kemendiknas pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.¹³

Kepribadian ialah sikap dan perilaku seorang individu yang berorientasi dengan kehidupan sosial sebagai dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan yang di tempatkan di dunia ini dan hubungan dengan dirinya serta masyarakat secara luas.¹⁴ Menurut Tymothy Wibowo menjelaskan bahwa

¹² Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara) hlm 35.

¹³ Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun ...*, hlm 17

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan ...*, hlm. 29

pendidikan perilaku seseorang tidak hanya didapatkan dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan saja melainkan keluarga dan masyarakat juga bisa memberikan pendidikan dan membentuk kepribadian seseorang.¹⁵ Pembentukan kepribadian yang didapatkan dari sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan kualitas dan tujuan pendidikan dalam hal pembentukan karakter anak bangsa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Dengan pembentukan karakter diharapkan para peserta didik bisa merealisasikan kemampuan yang di dapatnya di sekolah baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁶

Dasar pembentukan karakter dalam murid usahakan diterapkan dalam usia dini (golden age). Dikarenakan dalam usia tadi itu anak akan sangat cepat pada mengimplementasikan potensi perkembangannya. Dengan adanya upaya membangun jiwa & kepribadian murid pada aktivitas pembelajaran yg diinternalisasikan menggunakan terstruktur & bertahap, maka emosi dalam anak akan cerdas & bisa dikontrolnya. Kemampuan anak pada mengontrol emosinya sanggup sebagai tumpuan primer saat menghadapi tantangan pada pada bekerja supaya nir gampang tersangkut kasus-kasus yg sanggup menjerumuskannya dalam tindakan kriminalitas. Siswa adalah komponen primer pada sebuah Lembaga Pendidikan & berperan krusial bagi kemajuan suatu bangsa, jika diberikan pendidikan yg positif pada sekolah supaya tidak gampang menerima dampak berdasarkan pergaulan & budaya yang tidak baik.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih ditemukan permasalahan, seperti terjadi beberapa kasus yang sering muncul akhir-akhir ini di media massa diantaranya kejadian mengenai perilaku siswa yang berani melawan kepada guru, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, siswa yang kurang memahami aturan tata tertib sekolah, dengan adanya tawuran/perkelahian antar pelajar. Pada tanggal 12 September 2019 yang dimuat di detiknews adalah salah satu kasus yang disitu terdapat seorang siswa mengancam dengan sabit/celurit pada gurunya lantaran hpnya disita oleh sekolah yang terjadi di Gunungkidul

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan ...*, hlm34

¹⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan...*, hlm127

Yogyakarta. Emosi dan tidak bias menahan diri serta mengendalikan diri karena dipengaruhi oleh hp. Karena kejadian ini adalah terjadi karena disebabkan kurangnya perhatian pada Pendidikan karakter didalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁷ Fenomena lain lingkungan sekolah dasar yang dimuat media masa tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang terdapat pada pembelajaran tematik kelas 4. Bersumber pada informasi saat wawancara dan observasi tanggal 24 dan 25 Mei 2021 di SD N Sokaraja Kulon menemukan bahwa sulitnya Pendidikan karakter yang dilakukan oleh ST bahwasanya Pendidikan karakter hendaknya diawali dari rumah bukan di Sekolah saja. Pernyataan ini ditambahkan juga oleh ibu My dengan masih ada kendala-kendala tertentu, padahal pendidikan karakter sudah diinternalisasikan pada pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwasanya masih sulitnya pendidikan karakter untuk perhatian /dilaksanakan secara rutin di sekolah dan dirumah secara seimbang. Dengan demikian mengakibatkan dalam membentuk karakter siswa disekolah masih kurang maksimal, sehingga siswa kurang berkarakter dalam kepribadian. Contohnya sikap siswa di saat masuk kelas pagi hari dan setelah selesai istirahat masih juga banyak yang terlambat. Sebagian dari siswa mengakui dengan seringnya terlambat masuk kekelas pagi hari dikarenakan bangun kesiangan dan seringnya keterlambatan masuk kelas setelah istirahat dikarenakan banyaknya antrian untuk membeli makanan. Siswa juga sering kali menunda untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas, sehingga pengumpulan tugas pun ada yang tidak tepat waktu.

Pada saat mengerjakan tugas kelompok terdapat siswa yang mengandalkan beberapa temannya saja yang mengerjakan. Dari lima orang siswa dalam satu kelompok hanya dua orang saja yang mengerjakan tugas kelompok, tiga orang siswa yang lainnya hanya bercanda dan sesekali membaca jika guru menegurnya. Pada pembagian kelompok pun siswa hanya ingin berkelompok dengan siswa tertentu saja. Misalnya hanya ingin satu kelompok dengan yang

¹⁷ Pertana, P. R. (2019, September). Gegara HP Disita, Siswa SMP di Gunungkidul Todongan Senjata. *Detiknews*.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu, selaku guru hari selasa tanggal 25 Mei 2021

biasa bermain bersama, dan dengan siswa yang termasuk pintar. Siswa mengakui mereka tidak mau bergabung dengan teman yang tidak sejalan dengan mereka.

Kegiatan mencontek juga masih dilakukan oleh beberapa siswa. Kejadian ini terjadi pada saat guru melaksanakan evaluasi. Terbukti dari hasil jawaban siswa yang duduk satu bangku terlihat sama, mulai dari penyusunan kata-katanya sampai dengan tanda bacanya. Selain itu mencontek juga dilakukan dengan melihat langsung dari buku pegangan siswa yang sengaja disimpan di bawah meja. Siswa sesekali menarik buku yang berada dibawahnya pada saat guru lengah. Kemudian berpura-pura melanjutkan mengisi soal pada saat guru memperhatikan. Perilaku kurang baik ini dilakukan karena siswa tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, pada saat diberikan tugas kelompok tidak ikut mengerjakan, dan merasa ketakutan dengan nilai yang diperoleh nantinya tidak memuaskan.

Permasalahan pendidikan yang ditemukan di lapangan tersebut terjadi karena belum tertanamnya nilai-nilai karakter di dalam diri setiap siswa. Apabila nilai karakter sudah tertanam dalam diri siswa, maka siswa akan memikirkan berbagai pertimbangan sebelum melakukan perbuatan yang melanggar. Sesuai dengan pernyataan berikut bahwa perilaku yang menyimpang tidak akan terjadi apabila sudah tertanam nilai moral dan karakter yang positif pada masing-masing siswa.¹⁹ Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menginternalisasikan pendidikan karakter. Sesuai dengan pernyataan berikut bahwa pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang seimbang dengan menyeluruhnya aspek-aspek dari aspek fisik, social, emosi, spiritual, kreativitas dan juga aspek pengetahuan.²⁰

Pembentukan karakter pada individu dalam Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dengan disempurnakannya diri dengan terus menerus

¹⁹ Hapsari, Y. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 2 Binorong, Bawang, Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(8), 22–31.

²⁰ Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924> Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45–60.

dengan melatih kemampuan akan diri sendiri dalam kebaikan agar menjadikan berkepribadian yang lebih baik lagi.²¹

Dapat disimpulkan bahwasanya pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk siswa berkarakter di zaman sekarang ini dilakukan sedini mungkin. Dengan terbiasanya pendidikan karakter dilakukan dalam berperilaku baik dan dikembangkan dengan moral baik maka masyarakatpun akan menjadi lebih bermartabat. Dengan diinternalisasikannya pembentukan karakter siswa dalam menginternalisasikannya dalam bentuk kegiatan kokurikuler. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pihak sekolah yang sudah jelas dan tertata yang disesuaikan jadwal sistematis yang dengan mengutamakan program mendidik siswa. Akan halnya dalam pembelajaran dapat juga mengintegrasikan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik tersebut membentuk model pembelajaran yang dengan memadukannya dari berbagai materi pelajaran, dari berbagai pula standar kompetensi, kompetensi dasar dari satu ataupun beberapa mata pelajaran.²² Siswa diajarkan dengan beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu tema melalui pembelajaran tematik. Keterpaduan tersebut melalui pembelajaran tematik akan lebih bermakna. Prosesnya tidak lain dan tidak terlepnya pengintegrasian akan nilai-nilai karakter factor genetic maupun faktor lingkungan.²³ Faktor inilah yang menghubungkan pengalaman nyata yang ada pada lingkungan sekitar siswa. Sehingga dengan melalui pembelajaran tematik berperan penting dalam membentuk siswa berkarakter.

Pembelajaran tematik diinternalisasikan dengan melalui nilai-nilai karakter dalam menggabungkannya selama proses pembelajaran tematik. Yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter dari segi kesiapan siswa setiap

²¹ Hakim, M. A. R., Firmansyah, R., & Yenil, A. (2019). Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 198–205. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

²² Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.

²³ Wandini, R. R. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII(2), 96–111.

menghadapi permasalahan dan tahapan-tahapan kehidupan.²⁴ Delapan belas nilai karakter diinternalisasikan melalui pembelajaran tematik. Dengan demikian dapat disesuaikan sumber-sumber Pendidikan karakter yang ada di Indonesia seperti agama, budaya, tujuan pendidikan nasional, Pancasila serta tujuan Pendidikan Nasional.²⁵ Nilai-nilai karakter tersebut dengan jumlah delapan belas karakter yang dilakukan untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan mengingatkan bahwa waktu pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan hanya dua puluh empat jam dalam seminggu. Sejalan itu pula setiap sekolah hendaknya memiliki visi misi dan tujuan yang berbeda

Berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak-anak SD N 1 Sokaraja Kulon khususnya adalah perilaku tidak jujur, suka berbohong, kurangnya kedisiplinan, karena siswa belum memperoleh informasi tentang penerapan, belum terdapat pengajaran khusus yang mengenalkan nilai yang diyakini untuk melawan tindakan korupsi serta kompetisi yang kurang sehat antar siswa, juga munculnya kepentingan pribadi yang bertentangan kepentingan orang lain. Padahal SD N 1 Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas sarat dengan adat istiadat budaya Islam dan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, Siswa kelas IV telah dilakukan upaya oleh pihak guru dan orang tua serta seluruh *stakeholder* dengan menerapkan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik sesuai yang digariskan dalam Kurikulum 2013.

Permasalahan sekolah, semakin hari semakin pelik diiringi dengan berbagai krisis multidimensi dan pengaruh arus informasi, menimbulkan berbagai perilaku negatif di madrasah, terutama bagi siswa kelas IV yang masih rentan. Di setiap media atau poster madrasah, berita tentang masalah sosial yang mempengaruhi bangsa Indonesia sering dimuat dan ditayangkan.

Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan

²⁴ Saputro, H. B., & Soeharto. (2015). Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 3(1), 61–72. [https://doi.org/10.1016/S0002-9378\(15\)30176-9](https://doi.org/10.1016/S0002-9378(15)30176-9)

²⁵ Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.²⁶ Oleh karena itu, dimulai dari pendidikan dasar, madrasah hingga pendidikan perguruan tinggi, bahkan sampai akhir hayat, pendidikan perlu ditingkatkan. Apabila kita menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial, maka akan banyak hal diantaranya adalah pendidikan, perubahan budaya Islam, perubahan nilai-nilai kebangsaan, ketidaktahuan generasi muda terhadap adat istiadat, dan lainnya. Semua masalah tersebut akan berdampak negatif bagi seluruh siswa sekolah, terutama siswa IV SD N 1 Sokaraja Kulon. Jika dengan menanamkan karakter dan ideologi kepada anak mulai dari SD, MI dan MTS, serta menaikkan jenjang pendidikan sejak dini, maka pergeseran budaya dan kebangsaan dapat dihindari dan diminimalkan.

Menurut Wiyani proses kegiatan belajar mengajar dalam Pendidikan karakter di kelas bukan terkecualikan berbagai kegiatan-kegiatan lain diluar kelas ataupun diluar sekolah. Guru didalam kelas dengan mengembangkan selama pembelajaran berlangsung diawali terlebih dahulu dengan memperkenalkan nilai-nilai yang baik. Seperti dengan diujarkannya bahwa anak-anak untuk duduk rapi, jangan berteriak-teriak saat kegiatan belajar mengajar agar tidak mengganggu temannya, badan harus bersih, sopan, rapi berpakaian, menghormati orang tua dan yang dituakan, saling tolong menolong, saling menyayangi dan yang lainnya.²⁷

Dalam kenyataannya pula, kenakalan-kenakalan yang biasa siswa lakukan baik dengan sengaja ataupun tidak disengaja. Contohnya dengan membuang sampah disembarang tempat, suka menggedor-gedor kamar mandi, suka berbohong, suka mengejutkan teman, suka memberantakan dengan menarik krudungnya. Contoh-contoh tersebut sering dilakukan saat dalam pembelajaran. Dengan tidak memperhatikannya guru pada saat menerangkan materi, siswa suka

²⁶UU.No.20 tahun 2003, tentang SPN pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Yang dimaksudkan adalah Pendidikan yang utuh dan saling bersinergi tidak hanya Pendidikan secara formal saja melainkan Pendidikan informal maupun nonformal. Semua itu harus saling terkait dan memberi pendidikan yang bersifat sepanjang hayat, tidak mengenal waktu,usia,ras dan sebagainya, sehingga budaya masyarakat akan tetap terjaga dengan baik dan memberikan pengembangan sumber daya manusia yang berdaya dan professional sepanjang hayat” ((Nurdyansyah 2014 *Memahami Pendidikan* artikel Pendidikan,11)

²⁷ Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktik & Strategi.* (Jogjakarta : Bumi aksara) hlm 101

melamun, ngobrol sendiri, mainan sendiri, saat mengerjakan tugas sambil ngobrol, melihat jawaban teman dan lain sebagainya. Dengan demikian bahwasanya sikap dan perilaku peserta didik menunjukkan harus diperhatikannya, ditegur apabila melakukan kesalahan, dan diingatkan untuk berperilaku baik serta termotifikasi.

Maka pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N Sokaraja Kulon perlu adanya pengkajian ulang yang dikembangkan agar siswa kita mampu menjadikan generasi yang unggul secara berintelektual dan unggul secara moral pula dengan berdasarkan pada karakter kebangsaan yang baik. Manakala maksud dari pembelajaran tematik berkonsep dalam kegiatan pelajaran dikaitkan dengan materi-materi yang diajarkan dengan melihat situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Sejalan dalam pengalaman dengan memberikan pemahaman yang bermakna dan berkonsep dengan berbagai keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajarinya. Keterampilan-keterampilan serta konsep-konsep yang berawal dari satu mata pelajaran hingga berbagai mata pelajaran.

Peneliti dalam hal meneliti yang terkait pada tema 9 yaitu "Karya Negeriku" yang memuat adanya nilai-nilai karakter, seperti jujur, disiplin, toleransi, peduli, santun, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, cermat dan sebagainya. Nilai-nilai karakter tersebut siswa mampu diharapkan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjadikan manusia yang berkarakter dan bermutu. Sejalan dengan itu mampu juga memfasilitasi siswa secara produktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sendiri dan terpuasnya rasa ingin tahu dengan menghayati secara ilmiah tentang dunia disekitar mereka.

Penelitian yang sifatnya aplikatif dapat memberi pengaruh besar pada para pendidik dan para siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat memahami pentingnya pendidikan karakter dan etika sejak dini dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik agar sekolah khususnya kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon menjadi sekolah yang lebih maju yang bebas dari kriminalitas. Persoalan tersebut adalah menjadi tanggung jawab bersama, maka dalam konteks pendidikan termasuk dalam pembelajaran tematik perlu

evaluasi konstruktivistik yang mengacu pada kurikulum 2013 saat ini, oleh sebab dari materi ditingkat sekolah dasar akan dikenalkan budaya, perilaku warga sekolah dengan berbagai bentuk interaksi sosial dan nilai-nilai yang ada pada pembelajaran tematik yang terlaksana di SD N 1 Sokaraja Kulon khususnya kelas IV yang ada 9 tema dengan subtema dan pada pembelajaran 1 sampai 6 pertemuan yang antara lain ada pada semester satu dan semester dua yang terdapat pada tema 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8, yang terdapat pada nilai keberanian dan kemandirian. Maka dari itu, jika dalam pembelajaran tersebut masih konvensional yang berfokus kemampuan kognitif saja, maka mungkin saja sekolah ini, khususnya kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon akan mengalami keterpurukan yang lebih parah.

Maka pembelajaran tematik diharapkan dapat membuat peserta didik untuk meningkatkan potensi dan menciptakan ide-ide yang membantu peningkatan kualitasnya. Sehingga sistem belajar tematik bisa menciptakan peluang bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan seutuhnya. Melalui sistem belajar tematik membantu siswa memahami kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dengan baik. Seorang siswa akan mudah dalam memahami sesuatu jika ia terlibat atau merasakan langsung hal tersebut daripada hanya sekedar belajar atau pelajaran yang diperolehnya di sekolah.

Dengan berbagai realita permasalahan sosial yang begitu kompleks yang terdapat krisis keteladanan yang ada di kelas IV maka diharapkan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik mampu memberi solusi dalam menyelesaikan masalah sosial lewat pelaksanaan yang mengacu pada teori konstruktivistik sosial yang menuntut siswa aktif dan merekonstruksi aturan lama dan membenahi aturan itu hingga sesuai.²⁸

Merujuk pada observasi awal di SD N 1 Sokaraja Kulon terdapat keunggulan dan keunikan yaitu dalam mencerminkan dalam berkompetensi, dimana kedisiplinan dan kejujuran serta prestasi-prestasi yang dicapai menyatu dengan kebudayaan yang dikelola oleh ustad dan ustadah yang dengan banyak

²⁸ Nurhadi,dkk.2005. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK (Malang; UM Press)*, 10

kegiatan seperti tilawah, sholat berjamaah yang rutin dilaksanakan dengan tepat waktu dan disiplin dalam menjalankannya untuk melatih dan membiasakannya dalam kejujuran, mandiri, tanggung jawab, kemandirian serta peduli sesama, yang sesuai dengan kurikulum. Begitu juga dengan pembelajaran di sekolah, setiap memasuki jam istirahat secara tersendiri para siswa akan melakukan sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah pada jam istirahat. Selanjutnya didalam kelas, peneliti menemukan bagaimana siswa-siswi saling menghargai pendapat teman-temannya yang lain di saat mereka memberikan pendapatnya. Oleh karena itu, tidak heran jika para orang tua banyak yang memasukkan anaknya untuk bersekolah di SD N 1 Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas.²⁹ Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih mendalam di SD N 1 Sokaraja Kulon dikarenakan mempunyai keunggulan dalam mencerminkan budaya islami.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti mengambil tema atau judul penelitian yaitu “Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon kabupaten Banyumas.

B. Batasan Masalah

Terkait dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan, peneliti membuat batasan penelitian hanya pada persoalan implementasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Rumusan masalah

Merujuk pada pemaparan di bagian latar belakang, sehingga dibuat perumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Tematik kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon Kabupaten Banyumas?”

²⁹ Observasi peneliti pada hari Selasa 4 Mei 2020 pukul 08.50 wib

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan serta menganalisis pembentukan melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan pembelajaran untuk meningkatkan kemajuan Sekolah Dasar Negeri I Sokaraja Kulon
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca untuk dapat memberikan saran dan masukan atas masalah-masalah yang berhubungan dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik di SD N 1 Sokaraja Kulon.
- c. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik mempunyai peranan yang sangat penting untuk senantiasa melakukan inovasi baru guna pengembangan potensi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika para siswa kembali hidup di tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala Sekolah dan stakeholder yang ada untuk senantiasa meningkatkan pembentukan karakter dalam pengembangan potensi dengan melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N 1 Sokaraja Kulon.
- b. Untuk membantu kepala sekolah di wilayah Korwilcam kabupaten Banyumas untuk senantiasa mengembangkan pembentukan karakter melalui pembelajaran temati dalam pengembangan potensi melalui kegiatan belajar mengajar di Sekolah dasar masing-masing.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab untuk mempermudah telaah dan penyajian hasil penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang *gamblang*, kelima bab tersebut terdiri dari :

Bab I. Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian serta sistematis penulisan.

Bab II. Tinjauan Teoritis, yang menjadi acuan ideal teoretis dalam memahami pembentukan karakter , pada bab ini juga menjelaskan terkait aspek pada pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas IV dan beberapa kajian teori lain yang relevan, kerangka berfikir..

Bab III. Metode Penelitian, mendeskripsikan jenis dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan juga sebagai tahapan penelitian. Dalam hal ini merupakan kerangka penelitian lapangan dalam mengetahui metode penelitian.

Bab IV. Deskripsi Hasil Penelitian, menguraikan data hasil penelitian. Di dalam menguraikan lokasi penelitian dibuat dalam bentuk penjelasan umum dan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV yang dikaji, dan pembahasan hasil penelitian, menguraikan analisis atau hasil penelitian dalam bentuk temuan dan masalah terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas secara kasus perkasus.

Bab V. Penutup, berupa kesimpulan dan saran agar bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV pada masa-masa yang akan datang, dan dalam keseluruhan pembahasan yang menjadikan dasar dalam memberikan saran bagi sekolah dan rekomendasi yang diajukan.

Sedang bagian akhir dari tesis ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pembentukan Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” yaitu mengacu pada “sifat-sifat kejiwaan, moral, dan kepribadian yang membedakan seseorang dengan yang lain. Watak; watak”. Mengingat asal kata, istilah “surat” berasal dari bahasa Yunani “carasso” yang berarti “cetak biru”, “bentuk dasar” atau “sidik jari” seperti pada sidik jari. Menurut pandangan lain, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti "menajamkan" atau "memperdalam".³⁰ Karenanya, karakter merupakan nilai unik yang tertanam dan terkandung dalam perilaku (Kementerian Nasional Pendidikan Nasional, 2010). Dalam rancangan pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan dari tahun 2010 hingga 2025, nilai intrinsik dimaknai sebagai nilai kebaikan, kesediaan melakukan sesuatu, dan menjalani kehidupan yang benar-benar baik. Di sisi lain, menurut definisi Serenko, kepribadian adalah atribut atau karakteristik yang membentuk atau membedakan karakteristik pribadi, karakteristik moral, dan kompleksitas psikologis individu, kelompok, atau bangsa.³¹

Dalam Pusat Bahasa Depdiknas Karakter diartikan watak, temperamen, tabiat, sifat, personalitas, perilaku, akhlaq mulia, kepribadian, jiwa, hati, dan bawaan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (memberi tanda), berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku dan tindakan, serta menghindari perilaku jelek, seperti rakus kejam dan lainnya. Secara etimologi kata “karakter” menunjukkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

³⁰ Saptono.2011.*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Esensi, divisi Penerbit Erlangga dari grup Erlangga Group) hal 17

³¹ Muchlas Samani, Hariyanto.2011. *Konsep dan Mode Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya) hal 42

setiap individu.³² Adapun yang dimaksud dengan karakter yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati adalah konsep moralitas yang mengandung banyak arti, yaitu adat istiadat, kesopanan dan perilaku. Sebagai tingkah laku, karakter termasuk sikap yang tercermin dari tindakan.³³

Karakter didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konsep jiwa dan berhubungan dengan lingkungan serta pendidikan.³⁴ Menurut Amin Syukur, Karakter ialah keinginan yang besar terkait sebuah kondisi atau Tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kebiasaan bisa menjadi baik dan buruk.³⁵

Kepribadian seseorang dinilai berdasarkan pada tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁶ Keterkaitan ketiga hal tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian atau karakter yang baik di dalam bergaul dan menjalankan kehidupan di masyarakat.³⁷

Dari definisi-definisi diatas, disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang bertindak dan bergaul dalam berinteraksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam define yang dinyatakan Ratna Megawangi yang dikutip Dharma Kesuma menyatakan bahwa sanya pendidikan karakter adalah bentuk usaha dalam mendidik anak supaya mudah dalam memutuskan dengan cakup serta dapat mempraktekannya di kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu memberikan kontribusi positif terhadap

³² Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama) hal 16

³³ Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 18

³⁴ Asmani, Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan Internalisasi ...*, hal 28

³⁵ Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak* (Semarang Wali Songo Press, 2010) hal 35.

³⁶ A. A. Adediwura and Bada Tayo, "Perception of Teachers Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools," *Educational Research and Reviews* 2, no. 7 (July 30, 2007): 165–71, <https://doi.org/10.5897/ERR.9000250>.

³⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 20.

³⁷ Tutuk Ningsih, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal 20

lingkungannya.³⁸ Pendidikan karakter adalah suatu system yang menanamkan akan nilai-nilai karakter yang meliputi unsur sadar, peduli, dan berkomitmen yang tinggi untuk dilaksanakan akan nilai-nilai tersebut oleh peserta didik, baik itu terhadap pribadi, Tuhan yang Maha Esa, sesama, lingkungan ataupun pada masyarakat dan bangsa dengan secara berkesinambungan sehingga menjadikan manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.³⁹

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja (sadar) untuk mencapai kebajikan, yaitu memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik secara objektif, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, namun juga bagi seluruh masyarakat, Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical value*” (Pendidikan karakter adalah aktivitas sadar yang bertujuan membantu orang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai moral).⁴⁰ Pendidikan karakter diartikan sebagai *the school life to foster optimal character development* (melakukan upaya serius dalam semua aspek kehidupan sekolah untuk membantu mencapai pengembangan karakter terbaik). Artinya untuk menunjang pengembangan karakter peserta didik, semua aspek sekolah harus diikutsertakan baik dari aspek *the content of the curriculum* (isi kurikulum), *the procces of instruction* (proses pembelajaran), *the quality of relationship* (kualitas hubungan), *the handling of discipline* (penanganana mata pelajaran), pelaksanaan aktivitas ekstra-kurikuler, serta etos lingkungan sekolah secara menyeluruh.⁴¹

Menurut William & Schnaps mengartikan Pendidikan karakter dengan “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and*

³⁸ Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hlm 5

³⁹ Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara) hlm 7

⁴⁰ Zubaedi. 2011. *Desain pendidika Karakter ...*, hal 15

⁴¹ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 14

youth become caring, principled and responsible". Mempunyai makna bahwa Pendidikan karakter adalah berbagai upaya elemen sekolah, bahkan dengan orang tua dan lapisan masyarakat, yang dilakukan untuk membantu anak dan remaja menjadi peduli, berpengetahuan dan bertanggung jawab.⁴² Sedangkan American School Counselor Association menjelaskan "*becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", (membantu siswa menjadi lebih proaktif dan mampu membimbing kehidupan mereka melalui pendidikan, dan berusaha untuk mengajarkan mereka nilai-nilai kemanusiaan dasar seperti kebebasan, kebaikan, kejujuran, kemurahan hati, keberanian, kesetaraan, dan kehormatan).⁴³

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai keseluruhan kurikulum yang menghubungkan dimensi moral dengan lingkungan sosial kehidupan siswa, merupakan dasar pembentukan generasi yang berkualitas, hidup mandiri, terarah dan bertanggung jawab sesuai prinsip yang sehat. Menurut Creasy, pembentukan karakter adalah kemampuan memotivasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Meski menghadapi banyak tantangan, mereka tetap memiliki keberanian untuk berpikir dan mematuhi prinsip-prinsip moral serta melakukan hal yang benar. Oleh karena itu, fokus pendidikan karakter tidak hanya sebatas transfer *knowledge* untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang baik, tetapi juga bagaimana menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam keseluruhan pemikiran dan tindakan..⁴⁴

Didalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, pendidikan agama, nilai sosial budaya, Pancasila, serta dari UUD 1945 dan UU No 100. 20 Februari 2003 Membawa pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-

⁴² Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 15

⁴³ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 16

⁴⁴ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal

hari ke dalam sistem pendidikan nasional. Mewujudkan nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana, tetapi juga komitmen dan dukungan politik dari para pemangku kepentingan dan pihak terkait lainnya.

Yahya Khan telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, komunitas dan bangsa, dan menumbuhkan kebiasaan berpikir dan perilaku yang dapat membantu orang lain membuat keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan ini mendorong siswa untuk berpikir cerdas dan mengaktifkan otak tengah secara alami⁴⁵. Menurut Suyatno, pendidikan karakter merupakan karakter plus yang meliputi perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan tindakan (*action*). Thomas Lickona berpandangan bahwa tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Melalui pelaksanaan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan, anak akan menjadi cerdas emosional. Kecerdasan emosional semacam itu adalah persiapan penting yang dapat membantu siswa bertemu seseorang dengan lebih mudah dan berhasil dalam mengatasi berbagai tantangan hidup, misalnya pencapaian keberhasilan akademik. Selain itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha guru yang memberi pengaruh pada karakter siswa. Guru membentuk karakter siswa dengan memberikan teladan, cara berbicara atau penyampaian materi yang baik, toleransi dan Tindakan-tindakan yang terkait.⁴⁶

Menurut T. Rumley, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moralitas dan pendidikan. Berdasarkan agama, yang merupakan nilai moral universal manusia, disebut juga Golden Rule, tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak-anak dan menjadikannya orang yang baik bagi masyarakat dan negara. Di sini, individu, kelompok, dan warga negara yang baik mengikuti nilai-nilai

⁴⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1-2

⁴⁶ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 31

sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat setempat dan budaya nasional. Menurut para psikolog, beberapa nilai inti kepribadian antara lain cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya (termasuk alam), tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kasih sayang, pertimbangan dan kerjasama, kepercayaan diri, kreativitas, kemurahan hati, dan kerja keras. Pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati, kedamaian dan harmoni. Penerapan pendidikan karakter di sekolah bertumpu pada nilai-nilai karakter dasar, sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah, sehingga dapat berkembang menjadi nilai yang lebih tinggi (tidak absolut, relatif)..⁴⁷

Menurut Elkind dan Sweet (2004), Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁴⁸

“Character education is a kind of conscious work aimed at helping people understand, care about and follow moral values. When we consider the type of personality we want to give our children, it is obvious that they need to be able to judge the right things, care deeply about the right things, and then do what they do. External pressure and internal temptation”.

Artinya, pembentukan berkarakter adalah salah satu jenis pekerjaan sadar yang bertujuan membantu orang memahami, peduli, dan mengikuti nilai-nilai moral. Ketika kita mempertimbangkan tipe kepribadian yang ingin kita berikan kepada anak-anak kita, jelaslah bahwa mereka perlu menilai hal-hal yang benar, sangat peduli pada hal-hal yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka lakukan. Tekanan secara eksternal dan godaan internal. Kemudian jelaskan bahwa pembentukan karakter adalah semua yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Guru membentuk karakter siswa dengan menunjukkan, melalui contoh, perilaku yang benar, cara mengatakan atau mengkomunikasikan materi, cara menanggungnya, dan lain-lain. Secara umum, berbagai

⁴⁷ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 33

⁴⁸ Pupuh Faththurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 14

kalangan profesional pendidikan sepakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan formal.⁴⁹

Menurut Kevin Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter adalah usaha serius yang dirancang untuk membantu orang memahami, peduli dan mengadopsi perilaku yang memiliki landasan inti dari nilai-nilai moral. Lalu dia menambahkan, “ *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan dengan mengacu pada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Setelah diadakannya pengkajian serta diadakannya rekonseptualisasi pada isi Pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai agama, UUD 1945, dan nilai kehidupan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai budaya Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*.

Pendidikan karakter di sekolah, membutuhkan berbagai komponen yang antara lain: isi mata pelajaran, pembelajaran yang mengacu pada prosesnya, evaluasi, pengelolaan dan penerapan-penerapan pada mata pelajaran, mengelola sekolah serta saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler, sarana prasarana, dana sekolah serta lingkungannya; dan etika profesi. Atas dasar pembahasan diatas, dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sistematis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan budaya norma, tingkah laku, hukum, agama, dan adat istiadat. Menurut pendapat para ahli tersebut, diutamakan urgensi dan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang telah kehilangan jati dirinya. Yang

⁴⁹ Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 15

menjadi tujuan dan prioritasnya tentu saja generasi muda yang mampu mengubah kehidupan bangsa dan dengan demikian meningkatkan taraf hidup mereka..⁵⁰

Unsur-unsur menanamkan nilai-nilai karakter yang dikemukakan E Mulyasa adalah sebagai berikut ini:

1) Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk menggunakan kecerdasan seseorang untuk melihat situasi dengan mempertimbangkan moral dan kemudian dengan hati-hati mempertimbangkan tindakan dan apa yang berjalan dengan baik dan apa yang dilakukan dengan baik, atau seseorang yang secara sadar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurut Yang Maha Kuasa dan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin berkenaan dengan individu, kawan, lingkungan, negara atau negara. Pada umumnya dalam mengoptimalkan kemampuan, persepsi, emosi, dan emosi seseorang seimbang sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2) Pemahaman

Pengertian pendidikan karakter adalah upaya merancang dan mengimplementasikan nilai-nilai perilaku manusia secara struktural, yang selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, manusia, dan bangsa melalui hubungan manusia, emosi, dan pikiran., perkataan dan perbuatan berdasarkan norma, agama, tata krama, budaya, hukum, dan adat istiadat.

Seseorang berkarakter baik maka pemahamannya orang tersebut menyukai kebaikan, memiliki kebaikan, dan mampu mengerjakan kebaikan pula. Seseorang yang berkarakter mulia adalah orang yang dalam berperilaku sesuai akan kaidah budi pekerti ataupun moralnya. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa dalam

⁵⁰ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 35

pemahamannya merupakan afektif dan kognitif yang dimiliki oleh seorang individu.⁵¹

3) Komitmen

Komitmen adalah kata yang melingkupi seseorang untuk mampu melakukan sesuatu. Komitmen karena itu dapat diartikan sebagai keputusan untuk membuat individu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Dengan bantuan guru, kami berharap dapat mendidik siswa yang tidak hanya intelektual, tetapi juga mental, emosional, dan kecakapan hidup. Kesemuanya itu dapat tercapai saat guru berkomitmen dengan kuat dan ikut serta berkelanjutan melaksanakan Pendidikan karakter.⁵²

Tiap-tiap individu memiliki kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi, sesama manusia, lingkungan, masyarakat serta bangsa. Karakter seseorang terpantul pada sikap persatuan, kesatuan, keselamatan atas kepentingan pribadi atas golongan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pengembangan karakter adalah pendidikan yang memberikan nilai-nilai profesional yang positif dan etos kerja yang kuat, gigih, dan aktif. Pendidikan karakter sebagai pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan nilai bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menilai baik dan buruk dengan melestarikan hal-hal yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ialah suatu modal sosial utama dalam menjalani kehidupan di segala sektor. Pendidikan merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas apapun. Secara khusus, pendidikan dasar sangat penting untuk mengamankan modal untuk maju ke tingkat pendidikan berikutnya.

Sehingga pendidikan dianggap menjadi media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan seseorang. Lewat pendidikan,

⁵¹ Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm 80

⁵² ⁵² Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak ...*, hlm 165

seseorang dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mengarungi lika-liku kehidupan. Pendidikan menjadikannya memiliki kecerdasan, keterampilan dan skil sehingga akan mudah dalam beradaptasi pada setiap perkembangan zaman dan tidak mudah terpengaruh dengan penyimpangan-penyimpangan di era modern ini. Dengan pendidikan menjadikan seseorang bermartabat dan berderajat di lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.⁵³

Pendidikan seperti yang telah didefinisikan dalam UU RI No. 20/2003 mengenai Sispendinas yaitu sebuah pengembangan kemampuan dan kepribadian dalam rangka menjadikan para penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan keterampilan serta sikap berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki perilaku yang luhur, berpengetahuan, mandiri, kreatif dan menjadi masyarakat taat terhadap aturan dan nilai-nilai Pancasila.⁵⁴

Menurut Thomas Leacon, pendidikan karakter adalah upaya guru untuk membantu siswa memahami, memperhatikan, dan mematuhi nilai-nilai yang melanggar hukum. Thomas Lycona mengatakan bahwa ketika ini terjadi pada suatu bangsa, ada sepuluh ciri zaman yang menunjukkan awal dari kerusakan atau kehancuran bangsa itu. Dalam situasi saat ini yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang dapat dikatakan sangat disayangkan bagi generasi bangsa, maka sangat penting untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Penumbuhan dan pembentukan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran agama yang dikembangkan oleh suatu lembaga atau kelompok masyarakat.

Terdapat tiga hal yang menjadi target dalam pendidikan karakter yang disebutkan oleh Jamal, yaitu memperbaharui struktur kehidupan sosial yang saling mentoleransi setiap kebebasan seseorang

⁵³ Engkoswara, dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung Alfabeta. 2010). hlm. 1

⁵⁴ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012) hal. 60-61

selama tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Membuat peningkatan kualitas dan hasil dari pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah supaya siswa memiliki perilaku yang luhur dan kemampuan dalam bergaul berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter untuk tingkat lembaga pendidikan menjadikan tujuan dari sebuah sekolah lebih terarah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol, tradisi, perilaku dan kebudayaan yang dipraktekkan di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan seperti ini akan menumbuhkan dan menjadikan kepribadian siswa sesuai seperti yang telah ditetapkan⁵⁵.

Dasar Konstitusional dalam Operasional Pendidikan Karakter dalam UU Sispindik No 20/2003. Pendidikan nasional diselenggarakan bertujuan mengembangkan potensi siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai kecerdasan, kemampuan bersaing dan produktif. Melalui pembentukan karakter di lembaga pendidikan menjadikan siswa untuk bisa mentransformasikan kemampuannya dan menjadi siswa yang memiliki akhlak yang luhur serta taat terhadap aturan-aturan dan nilai-nilai agama serta moral.⁵⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengoptimalkan potensi manusia yang diberikan Allah SWT. Menurut Tubagus Maan Suherman adalah sebagai:⁵⁷

- 1) Generasi yang berkarakter saleh, yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Ash-Shaaffaat ((37): 32)

فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غٰوِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

⁵⁵ Andrew J. Milson and Lisa M. Mehlig, "Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education," *The Journal of Educational Research* 96, no. 1 (September 1, 2002): 47–53, <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>.

⁵⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehe, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (CV Pustaka Setia 2017) hlm88

⁵⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter ...*, hlm 202

“Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat.”

- 2) Generasi thayyibah, yang dijelaskan dalam firman Alloh SWT pada Q.S Ali Imran ((3):110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Alloh. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

- 3) Generasi ibadurrahman, yang dijelaskan dalam firman Alloh SWT pada Q.S Al-Asr ((103): 3)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

﴿٣﴾

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Diperjelas lagi dengan firman Alloh SWT pada Q.S Al-Furqon ((25):64)

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

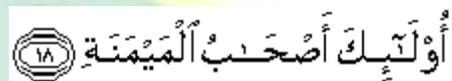
Artinya:

“Dan orang-orang yang mneghabiskan waktu malam untuk beribadah

kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri”.

Ciri ibadurrahman adalah orang yang senantiasa dalam keimanan, gemar beramal saleh, suka memberikan nasehat untuk kebenaran dan kesabaran, serta orang-orang yang shalat tahajud pada malam hari semata-mata karena Allah.

- 4) Generasi sosialistik, yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Balad ((90): 18)



Artinya:

“Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan”.

b. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian tentang etika akademik, norma sosial, nilai-nilai agama, peraturan atau undang-undang, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, ditetapkan nilai-nilai karakter utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Berikut ini adalah uraian singkat tentang nilai-nilai utama karakter, sebagai berikut:⁵⁸

1) Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious, yang artinya bahwa pemikiran, perkataan, dan tindakan individu harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai Ilahi dan ajaran agama.

2) Nilai Karakter dalam Hubungan pada Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu:

a) Jujur

Kejujuran atau jujur dilandasi oleh perilaku menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya. Hal ini

⁵⁸ Asmani, Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan Internalisasi ...*, hal 36

tercermin dalam perkataan, perbuatan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Tingkah laku Kejujuran didasari oleh upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dipercayai oleh dirinya sendiri dan orang lain.

b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban, sebagaimana yang harus dilakukannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala usaha mengembangkan kebiasaan baik, pola hidup sehat, dan mencegah kebiasaan buruk memengaruhi kesehatan.

d) Disiplin

Perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.

e) Kerja Keras

Bekerja keras menunjukkan perilaku mengatasi berbagai kendala dan berusaha serius untuk menyelesaikan tugas (belajar / bekerja) semaksimal mungkin.

f) Percaya Diri

Sikap yakin pada kemampuan dirinya untuk mewujudkan setiap keinginan dan harapan.

g) Berjiwa Wirausaha

Perilaku mandiri, cerdas atau berbakat dalam mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru, mengatur pembelian produk baru, memasarkan dan menyesuaikan modal kerja.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan bertindak nyata dan logis untuk menghasilkan cara yang baru dan terkini atau mendapatkan hasil dari suatu yang sudah miliki..

i) Kemandirian

Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

3) Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Memperhatikan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain mengetahui, memahami, dan menegakkan hak milik sendiri dan orang lain, dan sikap kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada Aturan-Aturan Sosial

Mematuhi aturan sosial dengan bersikap sesuai aturan masyarakat dan kepentingan umum..

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap yang mendorong diri sendiri untuk mengkreasikan sesuatu yang berguna. Demikian juga, mengenali dan menghormati kesuksesan orang lain.

d) Santun

Santun adalah sifat halus yang baik untuk semua orang dari sudut pandang tata bahasa dan perilaku

e) Demokratis

Cara berpikir, bertindak dan sikap menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain..

4) Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai yang terkait dengan masalah sosial dan lingkungan. Nilai-nilai karakter itu muncul dalam bentuk tindakan yang senantiasa berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam. Selain itu, berbagai upaya terus dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam, dan selalu berharap dapat memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

5) Nilai Kebangsaan

Dengan kata lain, pemikiran, tindakan, dan wawasan seperti ini menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berpikir, berperilaku, dan bertingkah laku yang menunjukkan sikap setia, peduli, dan penghormatan yang tinggi pada bahasa, tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik suatu negara.

b) Menghargai Keberagaman

Sikap menghormati atau menghormati segala sesuatu, baik itu tubuh, sifat, adat istiadat, budaya, ras atau agama.

c. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal,⁵⁹ yakni:

“(1) cinta Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomasi; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, dan kerja sama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri dari sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Religius, yaitu perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama, mampu bertoleransi dalam beribadah kepada agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya.
- 2) Jujur, mengacu pada perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya baik perkataan, perilaku dan perbuatan.

⁵⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia) hal 54

⁶⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013, *Pendidikan Karakter ...*, hal 56

- 3) Toleransi, yaitu menghargai sikap orang lain terhadap agama, ras, suku, pendapat dan perbedaan tingkah laku.
- 4) Disiplin, yaitu perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan perundang-undangan.
- 5) Kerja keras, yaitu menunjukkan perilaku berusaha mengatasi berbagai kendala pembelajaran dan menyelesaikan tugas tersebut semaksimal mungkin.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan berkreasi dengan tujuan untuk menghasilkan cara-cara baru atau membuahkan hasil dari sesuatu.
- 7) Mandiri, berarti tidak mudah mengandalkan sikap dan perilaku orang lain saat menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis, adalah cara berpikir, berperilaku, dan sikap yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tingkah laku yang selalu berusaha untuk memahami lebih dalam dan lebih luas dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengarnya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu suatu cara berpikir, perilaku, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan dirinya dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, berperilaku dan sikap, berupa sikap setia, peduli dan penghormatan yang tinggi pada bahasa, tubuh, masyarakat, ekonomi, budaya, dan lingkungan politik negara.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu perilaku yang mendorong diri sendiri untuk mengkreasikan sesuatu yang berguna. Demikian juga, mengenali dan hormati kesuksesan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu perilaku menunjukkan perasaan senang dalam berbicara pada orang lain, bersosialisasi dan bekerja sama..
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang membuat rasa aman dan nyaman pada orang lain.
- 15) Gemar membaca, yaitu terbiasa menghabiskan waktu membaca semua jenis buku yang bermanfaat baginya.

- 16) Peduli lingkungan, yaitu perilaku yang dilakukan berupa pencegahan kerusakan lingkungan alam sekitar, dan memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Peduli sosial, yaitu perilaku yang selalu berharap dapat membantu orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter yang berasal dari masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan YME.

d. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut adalah dasar hukum pembinaan Pendidikan karakter

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 6) Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- 8) Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014.
- 9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.⁶¹

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan kepribadian memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa untuk menjadikan individu yang taat dan patuh berdasarkan nilai-nilai positif tersebut, seperti nilai moral, agama, budaya, social dan meningkatkan kemampuan diri pada siswa. Dengan sebab itu, siswa akan memiliki karakter dan

⁶¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah Menengah pertama (Jakarta: 2010)*

kemampuan yang dapat membantunya menghadapi kondisi lingkungan dan masyarakat serta problem hidup.⁶²

tentu saja, pengenalan pendidikan pribadi di lembaga sekolah adalah salah satu tujuan utama dari setiap lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini bertujuan mendidik dan mendidik peserta didik untuk mengembangkan akhlak dan budi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan standar penyusunan ijazah. Kami berharap pendidikan pribadi di sekolah akan memungkinkan siswa untuk secara mandiri menerapkan pengetahuan dan kemampuannya, berperilaku bermartabat dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis dan memecahkan masalah kehidupan.⁶³

Pembinaan pribadi di lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang taat dan patuh yang sesuai dengan nilai-nilai Panchashil, mengikuti adat dan tradisi masyarakat, taat beribadah, melakukan perbuatan baik lainnya dan meningkatkan psikomotorik mereka, kemampuan emosional dan kognitif. kualitas manusia. murid. Dalam pandangan masyarakat, sekoah merupakan lembaga yang memiliki reputasi baik dan berupaya untuk menjadikan generasi bangsa yang kompeten, memiliki daya saing dan produktif.⁶⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang bermoral, toleran, toleran terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, gotong royong, kuat, patriotik, berkembang dinamis, serta penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Panchashila. Setelah mengenyam pendidikan karakter, Anda dapat mencapai siswa dengan pikiran yang baik, perbuatan yang baik, hati yang lembut menurut agama, dan bangsa yang dapat menjadi bangsa bersama siswa dengan harapan yang tinggi..

⁶² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135.

⁶³ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 43.

⁶⁴ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 46.

Seumpama karakter telah tertanam pada diri tiap-tiap anak maka terbentuklah kepribadian yang berkarakter baik pula.⁶⁵

Ada beberapa fungsi dari pendidikan karakter yaitu : (1) menumbuhkan kemampuan dasar supaya berhati baik, berperilaku baik, berpikiran baik, bermaksud dengan adanya pendidikan karakter di sekolah maka siswa diharapkan agar memiliki keseimbangan diantara aspek bidang apa saja, akan tetapi mampu bersikap pada keberpribadian yang baik pula, (2) Dengan menumbuhkan serta memperkuat perilaku bangsa yang multikultur, dengan maksud bahwa Indonesia sekarang ini adalah merupakan negara beraneka ragam bangsa dan budaya, maka dari itu dengan adanya pendidikan karakter diharapkan siswa mampu menjadi lebih bisa menghargai keaneragaman bangsa ini. Begitu pula walaupun berbeda-beda suku bangsa, tetap akan muncul sikap-sikap toleran, yang sehingga mampu menghargai antara perbedaan tersebut itu pula dan tidak menimbulkannya perpecahan antara yang satu dengan lainnya. (3) meningkatnya peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, dengan maksud bahwa pendidikan karakter itu pasti akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kepribadian sesuai dengan kaidah norma-norma dan budaya bangsa, serta berkompentensi akademik yang utuh. Maka dari itu masyarakat Indonesia itu mampu meningkatkannya keperadaban bangsa dalam pergaulan dunia.⁶⁶

f. Urgensi Pendidikan Karakter

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha berpendapat bahwa pemerintah telah menginisiasi pendidikan karakter di semua jenjang dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi melalui Kementerian Pendidikan. Banyak orang mengatakan bahwa pendidikan gagal untuk membangun individualitas, banyak lulusan pendidikan formal yang pandai menjawab soal-soal ujian dan memiliki otak yang cerdas, namun

⁶⁵ Irma Sofiasyari. 2020 Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar kota Semarang. (Thesis UIN Semarang).

⁶⁶ Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

kenyataannya mentalitasnya lemah dan penakut, serta perilaku yang tidak terpuji. Hal ini yang mendorong lahirnya pendidikan karakter. Mengingat rendahnya moral dan degradasi pengetahuan telah melanda seluruh lapisan masyarakat Indonesia, maka pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan membangun landasan kebangsaan yang kokoh.⁶⁷

Ratna Megawangi meyakini keberhasilan China dalam melaksanakan pendidikan karakter sejak awal 1980-an dalam bukunya "*Semua Berakar pada Karakter*". Pendidikan karakter mengikuti prinsip "*knowing the good loving the good, and acting the good*", yaitu sebuah proses pendidikan dengan melibatkan ranah kognitif, emosional dan fisik, serta akhlak mulia. Melalui pendidikan karakter, kearifan batiniah akan menyatu dalam jiwa dan menjadi kekuatan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita besar negara, yaitu menjadi negara yang maju dan bermartabat, dihormati sebab keutuhannya, kredibilitasnya, prestasi dan karya besar didalam peradaban dunia.⁶⁸

g. Pilar Pendidikan Karakter

Suparlan mengemukakan para penggiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan yang saling berkaitan. Berikut embilan pilar tersebut yaitu ;

- 1) Tanggung jawab (*responsibility*)
- 2) Rasa hormat (*respect*).
- 3) Keadilan(*fairness*).
- 4) Keberanian (*courage*)
- 5) Kejujuran (*honesty*).
- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*)
- 7) Disiplin diri (*self-discipline*)
- 8) Peduli (*caring*).

⁶⁷ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ...,hal 47.

⁶⁸ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ...,hal 48.

9) Ketekunan (*perseverance*).

Dalam hal ini dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang dikembangkan melalui pendidikan berbeda dalam lima sampai sepuluh aspek. Selain itu, pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan dalam keluarga dan di sekolah, bahkan harus dilaksanakan di masyarakat dengan cara yang praktis, bahkan termasuk dunia usaha.⁶⁹

Suyanto juga menyebut sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur umat manusia secara universal, yang sedikit berbeda dengan sembilan pilar yang disebutkan sebelumnya. Kesembilan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut;⁷⁰

“(1) cinta Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomasi; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, dan kerja sama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan”.

Tentunya jumlah pilar yang dipilih berbeda-beda antara satu daerah atau sekolah dengan yang lain, sesuai minat dan kondisinya. Misalnya karena keberagaman negara dan bangsa maka pilar toleransi, perdamaian dan persatuan menjadi sangat penting, dan perbedaan jumlah dan jenis karakter pilar juga dapat muncul karena perbedaan pandangan dan pemahaman. Misalnya, cinta Tuhan dan semua pilar ciptaan-Nya tidak ditekankan karena orang mengira dan memahami bahwa pilar tersebut sudah tercermin pada pilar lain. Oleh karena itu, beberapa sekolah memilih enam pilar yang akan menjadi fokus pendidikannya, misalnya :

- 1) Percaya diri (*trustworthiness*).
- 2) Hormat (*respect*).
- 3) Tanggung jawab (*responsibility*).
- 4) Kepedulian (*raring*).

⁶⁹ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ..., hal 50.

⁷⁰ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ..., hal 51.

- 5) Kebangsaan (*citizenship*).
- 6) Keadilan (*fairness*).

Semua pilar diatas, harus dikembangkan sepenuhnya melalui sistem pendidikan nasional tanah air. Akan tetapi, ada beberapa pilar yang perlu ditekankan. Misalnya pilar karakter kejujuran (kejujuran) yang perlu mendapat perhatian lebih karena masih banyak KKN dan korupsi di negeri ini. Begitu pula pada pilar keadilan (*fairness*), hal ini perlu lebih ditekankan, karena kenyataan di masyarakat banyak ketidakadilan. Untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan semangat para atlet yang akan bertanding di tingkat internasional, pilar kepercayaan (*trust*) dan keberanian (*courage*), maka pilar tersebut ditekankan juga. Terakhir, melalui pendidikan yang dapat meningkatkan potensi anak bangsa seutuhnya, dan atas dasar pendidikan karakter diharapkan anak-anak di negeri ini memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam kehidupan dan kemakmuran dunia, serta berkembang sejajar dengan yang negara maju dan beradab.⁷¹

h. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter ini dapat diketahui melalui beberapa pencapaian, yaitu :⁷²

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- 3) Menghargai keberagaman ras, suku, budaya, agama dan golongan sosial dalam lingkup negara.
- 4) Mencari dan mengimplementasikan informasi secara kritis, logis dan kreatif.
- 5) Menunjukkan keterampilan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
- 6) Menunjukkan kemandirian dalam belajar.
- 7) Menunjukkan kemampuan analisi dan pemecahan masalah yang dihadapi.

⁷¹ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 54

⁷² Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 55

- 8) Mengidentifikasi gejala sosial dan alam.
- 9) Memanfaatkan alam dengan baik.
- 10) Menerapkan nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 11) Menghargai budaya nasional dan karya seni.
- 12) Menghargai pekerjaannya dan berkarya.
- 13) Menerapkan hidup aman, bugar, sehat, bersih dan memaksimalkan waktu luang dan interaksi dengan santun.
- 14) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bermasyarakat.
- 15) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- 16) Menunjukkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia dan Inggris sederhana.
- 17) Menguasai pengetahuan dalam mempersiapkan pendidikan menengah.
- 18) Berjiwa wirausaha.

Di tingkat sekolah, khususnya sekolah dasar standar pencapaian pendidikan karakter adalah pembentukan budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, masyarakat di sekitar sekolah harus berpijak pada nilai-nilai tersebut..⁷³

i. Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut

- 1) Menggagas nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang efektif, proaktif dan tajam.
- 4) Membangun komunitas sekolah yang bersikap peduli.

⁷³ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan ...*, 2010

- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang.
- 7) Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Berinisiatif dalam membangun pendidikan karakter dengan dukungan pemimpin dan anggota sekolah lainnya.
- 9) Menjadikan keluarga dan anggota masyarakat menjadi mitra membangun karakter.
- 10) Mengevaluasi karakter, staf sekolah sebagai guru karakter, dan memanifestasikan karakter positif kedalam kehidupan siswa.⁷⁴

Prinsip ini menjadi pedoman bagi kepala sekolah untuk memantau kinerja, kemajuan, dan dinamika staf. Dengan cara ini, setiap masalah dapat ditemukan dengan cepat dan solusi praktis dapat ditemukan..

j. Pendidikan karakter secara Terpadu melalui pembelajaran

Pendidikan terpadu atau inklusif adalah implementasi nilai-nilai yang memahami dan menginternalisasikan pentingnya nilai-nilai melalui tindakan sehari-hari siswa dalam semua mata pelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengasimilasi keterampilan target (materi). Hal ini juga bertujuan agar peserta didik dapat mempersepsi, mengenali atau merawat dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku..

Dalam pembelajaran, ada tiga istilah yang dikenal, yakni metode, pendekatan dan teknik pembelajaran.⁷⁵ Metode pembelajaran pada dasarnya adalah metode yang lebih umum, yang berhubungan dengan serangkaian asumsi tentang hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran adalah rencana komprehensif yang menyajikan bahan ajar secara sistematis dan didasarkan metode tertentu. Teknik pembelajaran merupakan kegiatan khusus yang dilaksanakan didalam kelas atau

⁷⁴ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan ...*, 2010

⁷⁵ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 58.

laboratorium sesuai metode dan pendekatan yang dipilih. Oleh karena itu, ditekankan bahwa metode sifatnya lebih aksiomatik, prosedural, dan teknik lebih ke operasionalnya (Abdul Majid, 2005). Nilai dapat diinternalisasikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran ke dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷⁶ Bagi madrasah, muatan lokal mendapat perhatian paling tinggi, bidang pendidikannya sangat luas. Karenanya, karakter siswa madrasah harus lebih dinamis, kreatif dan inovatif.

k. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah

Siregar berpandangan, manajemen ialah proses membedakan antara perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pelaksanaan dan pengendalian. Manajemen juga diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan dan bekerja sama guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan sumber daya yang ada. Sumber daya adalah elemen manajemen yaitu orang, bahan (*material*), mesin atau peralatan (*machinese*) dan informasi (*information*). Sumber daya sifatnya terbatas, sehingga tugas manajer harus mengelola kendala sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan..⁷⁷

Proses manajemen merupakan proses berkelanjutan, di mulai dengan perencanaan dan pengambilan keputusan (*plan*), pengorganisasian sumber daya yang ada (*organizing*); menggunakan kepemimpinan untuk mengontrol (*controlling*). Sebagai sebuah sistem pendidikan, pendidikan karakter juga mengandung unsur pendidikan, dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di lapangan. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter meliputi nilai kemampuan karakter lulusan, isi mata kuliah nilai karakter, nilai pembelajaran, nilai karakter pendidik dan pendidik, dan nilai karakter pendampingan peserta didik. Manajemen yang digunakan dalam

⁷⁶ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan ...*, 2010

⁷⁷ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 60.

pendidikan karakter harus partisipatif, demokratis, detail dan mencerahkan agar semua pihak dapat membuat kemajuan yang berarti.⁷⁸

l. Pendidikan karakter secara Terpadu melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dan berwenang di sekolah untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dianggap remeh karena hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan di dalam kelas. Padahal, apabila kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara profesional, maka dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan bakat anak, membentuk karakter dan mengembangkan potensinya. kapan saja. Oleh karena itu, kegiatan ekstra ini hendaknya tidak hanya dirancang untuk menjadi seimbang, tetapi juga memiliki nilai untuk hiburan dan penyegaran, serta tidak membebani anak. Hal ini perlu dihindari bagi kepala sekolah dalam memberikan kewenangan kegiatan ekstrakurikuler yang terbaik, efektif dan produktif untuk pengembangan karakter.⁷⁹

Visi kegiatan ekstrakurikuler ialah mengembangkan minat, bakat dan potensi yang terbaik. Juga, nilai kemandirian dan kebahagiaan siswa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Ada dua tugas untuk kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, memperbanyak kegiatan yang disediakan, dan siswa bisa memilih sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhannya. *Kedua*, ekstrakurikuler memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dengan kegiatan sendiri atau kelompok.⁸⁰

m. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Jenis kepribadian dalam diri seseorang terbagi menjadi empat,⁸¹ antara lain:

⁷⁸ Asmani Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan ...*, hal 62

⁷⁹ Asmani Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan ...*, hal 63.

⁸⁰ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan ...*, 2010

⁸¹ Constantin Stanislavski, *Building a Character* (A&C Black, 2013), 17.

- 1) Kepribadian yang religious, pendidikan kepribadian yang religious dalam Islam diambil dari ajaran Islam sendiri, seperti yang diperintahkan oleh Alloh SWT dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 104
- 2) Kepribadian bernilai budaya,
- 3) Kepribadian berlandaskan lingkungan.
- 4) Kepribadian berlandaskan kemampuan diri, yaitu sikap kepribadaian yang terus mengupayakan peningkatan kualitas diri melalui pemberdayaan kemampuan yang dimiliki.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri mengacu pada proses kegiatan dengan terencana untuk membimbing peserta didik, memungkinkan mereka menghadapi diri sendiri melalui kebebasan dan penalaran, serta mengembangkan seluruh potensi dirinya. Pendidikan karakter berbasis ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:⁸²

- 1) Mengupayakan pengembangan kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi. Artinya, dalam proses pengembangan potensi siswa, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang memberikan bahan ajar, tetapi juga berperan sebagai teman (*friend*), supervisor, mediator, evaluator, fasilitator, inisiator, inspirator, sekaligus pengasuh (*nurturer*), otoritas akademik (*authority in field*), lebih matang (*older*), pembimbing (*counselor*), dan kasih sayang (*devoted*).
- 2) Anak didik memiliki kemampuan mengatasi diri sendiri. Dengan kata lain, ia bisa mandiri dan mampu menyelesaikan persoalan dalam hidup, misalnya masalah keuangan, akhlak dan agama, sekolah, keluarga, kesehatan, personal (emosional), mengisi waktu luang, kepribadian dan sosial, pilihan pekerjaan. dan melalui kebebasan dan penalaran untuk mempersiapkan keluarga.
- 3) Kebebasan adalah situasi dan kondisi merdeka, yaitu tiada tekanan dari siapapun atau pihak manapun. Bebas mengungkapkan pendapat, membuat pilihan, berpikir, melaksanakan kegiatan, berkreasi dan

⁸² Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 65

memiliki keyakinan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara, serta tidak merugikan kebebasan siapa pun.

- 4) Penalaran adalah kemampuan untuk berpikir dengan benar dan menguji fakta, yaitu kemampuan untuk berpikir secara analitis dan logis. Berpikir logis adalah kemampuan untuk meringkas pernyataan tertentu (logika induktif yang berasal dari pengamatan empiris) atau untuk meringkas pernyataan umum atau khusus (logika yang berasal dari pemikiran rasional)..
- 5) Segala potensi anak didik, setiap siswa itu unik. Mereka memiliki potensi tersembunyi. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi peserta didik harus digali dan diberdayakan. Potensi diri adalah apa yang dimiliki setiap orang normal, yang antara lain etos belajar, idealism Pendidikan, *mind mapping* (penataan informasi agar mudah diakses), *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), *public speaking* (keterampilan berbicara didepan umum), *effective thinking* (pola berfikir efektif), *editing* (penyuntingan karangan), *brainstorming*, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe komprehensif (MPKTK), senergi pemberdayaan potensi siswa, *lesson information and communication technology* (ICT).⁸³

n. Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan metode yang efektif, aplikatif dan produktif agar dapat mencapai tujuan. Menurut Doni Koesoema, metode pendidikan karakter disebutkan dibawah ini:⁸⁴

1) Pengajaran

Mengajar pendidikan karakter untuk memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai. Karena anak akan belajar banyak dari pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai yang dipahami pendidik dalam setiap perjumpaannya.

⁸³ D. Yahya Khan, *Pendidikan karakter Berbasis ...*, hal. 2-4

⁸⁴ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 67-70

2) Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu cara klasik untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter. Landasan pendidikan karakter terletak di pundak guru. Konsistensi pendidikan karakter tidak hanya diekspresikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi nilai ini juga tercermin dalam kehidupan nyata guru di luar kelas. Kepribadian guru (meski tidak selalu) menentukan warna kepribadian siswa.

3) Menentukan Prioritas

Institusi pendidikan memiliki prioritas dan pedoman dasar untuk fitur yang akan diterapkan di lingkungannya. Pendidikan karakter mengumpulkan banyak nilai penting untuk mewujudkan visi lembaga pendidikan. Karenanya, institusi pendidikan harus menetapkan persyaratan standar karakter siswa yang menjadi bagian dari kinerja institusi kesiswaan tersebut.

4) Praksis Prioritas

Untuk pendidikan karakter, elemen lain yang penting adalah bukti bahwa nilai karakter prioritas telah dilaksanakan. Dipadukan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang menjadi prioritas (yaitu visi kinerja pendidikan), lembaga pendidikan dapat memverifikasi sejauh mana visi sekolah masih dapat diwujudkan dalam lingkup pendidikan sekolah dengan berbagai faktor didalam sekolah.

5) Refleksi

Karakter yang dibentuk lembaga pendidikan selalu perlu direfleksikan dan dievaluasi secara berkesinambungan dan kritis. Karena seperti yang dikatakan Socrates, “hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak dihayati.” Jika tidak mencoba memeriksa kembali cara merefleksikan dan mengevaluasi proses pendidikan karakter, maka tidak mungkin maju. Refleksi adalah kemampuan unik dari kesadaran manusia. Melalui kemampuan sadar ini, manusia bisa menangani dirinya sendiri dengan lebih baik

dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, setelah tindakan dan praktik pendidikan karakter berlangsung maka dilakukan pendalaman dan refleksi untuk memahami derajat berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan karakter oleh lembaga pendidikan..⁸⁵

Metode pendidikan karakter menjadi pertimbangan penting bagi semua pihak, terutama guru. Kelima hal ini tentunya tidak pasti, sehingga masing-masing menghadapi tantangan untuk mengajukan gagasan dan konsep alternatif untuk memperkaya metode pendidikan karakter yang dibutuhkan negara di masa depan.

3. Pembentukan Karakter

Makna dasar dari kata karakter ialah dibentuk atau pembentukan. Sebuah pola hidup yang dibentuk seperti besi yang ditempa untuk menciptakan sebuah hasil yang menakjubkan dan dibentuk secara hati-hati mengikuti rancangan yang diinginkan. Begitu juga dengan karakter seorang anak didik, jika dibentuk secara hati-hati maka akan didapatkan hasil berupa karakter yang tepat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepribadian atau karakter anak menjadi landasan bagi kualitas akhlak, nilai, moral, mental dan keterampilan anak yang menjadikannya bertindak dan berbeda dengan orang lain.

Pada pembentukan karakter anak, seyogyanya harus dipahami lingkungannya terdahulu dan bagaimana pola perkembangan anak sendiri. Anak akan mengenal kondisi lingkungannya disebabkan kejadian dan tingkah laku di sekelilingnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat di sekitarnya⁸⁶. Hal ini merupakan faktor utama anak dalam berkembang. Orang tua hendaknya memelihara anak mereka dari pergaulan yang tidak baik, dengan cara memberikan pendidikan yang tepat, menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu, mengawasi teman dekat bergaul anak dan memahami kondisi masyarakat sekitar. Keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi

⁸⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; strategi ...*, 212-217.

⁸⁶ Herbert W. Marsh, "Employment During High School: Character Building or a Subversion of Academic Goals?," *Sociology of Education* 64, no. 3 (1991): 172-89, <https://doi.org/10.2307/2112850>.

anak dan tempat paling nyaman baginya. Apabila kondisi keluarga yang tidak baik, dapat dipastikan karakter anak akan tidak baik pula.

Menurut Taylor Hartman bahwa manusia terbagi berdasarkan pada kebiasaannya. Tetapi Stephen Covey di dalam karangannya “Kebiasaan manusia yang sangat Efektif” mengatakan terdapat tiga penyebab utama (determinisme) yang membentuk kepribadian seseorang yaitu genetis, psikis dan lingkungan.

Menurut kementerian Pendidikan Nasional bahwa keluarga harus memberikan pendidikan bagi anaknya terkait beberapa hal berikut, antara lain : (1) Religius, (2) cinta damai,(3) rasa ingin tahu,(4) jujur,(5) toleransi,(6) demokratis,(7) kerja keras,(8) kreatif,(9) mandiri,(10) cinta negri, (11) bersahabat,(12) semangat yang kuat,(13) disiplin (14) berprestasi,(15) peduli sesama dan lingkungan,(16) taat aturan.⁸⁷

Pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional ialah menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian dan berakhlak mulia. Pengesahan UU SISDIKNAS 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk orang Indonesia berbakat, tetapi juga memiliki individualitas dan karakter. Oleh karena itu, lahir dan berkembangnya suatu generasi bangsa berkarakter yang bernafaskan luhur nilai-nilai bangsa dan agama. Martin Luther King juga menekankan pendidikan bertujuan untuk membina orang-orang yang cerdas dan berkarakter: “*Intelligensi plus character, that is the goal of true education*” (Kecerdasan karakter adalah tujuan pendidikan yang tertinggi). Seseorang yang karakternya baik ialah seseorang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan tersebut.⁸⁸

Menurut *grand design*, yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan secara psikologis dan sosial kultural, konstruksi karakter pribadi

⁸⁷ Suradi. Brilliant:Jurnal Riset & Konseptual Volume 2 No 4, November 2017
“Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah

⁸⁸ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ...,hal 29.

mencakup semua fungsi potensi manusia (kognisi, emosi, komunikasi dan gerakan psikologis) interaksi (dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat) dan berlangsung seumur hidup. Dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya, ciri-ciri kepribadian dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*) olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)⁸⁹

Menurut uraian sebelumnya, hubungan antara komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan) peran dengan nilai-nilai Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan internasional, itu membentuk kepribadian yang unggul (baik). Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat. Manajemen adalah wujud pendidikan pembentukan karakter yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara penuh.⁹⁰

Kilpatrick dan Lickona adalah penggagas utama pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. Keduanya meyakini adanya *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar memahami sepenuhnya apa yang benar dan baik. Mereka juga menentang penalaran moral yang diajarkan dalam pendidikan Amerika dan cara nilai-nilai memperjelas pendidikan, karena pada kenyataannya ada nilai moralitas universal, tidak relative, bersumber dari agama didunia, yang disebut “*the golden rule*”, misalnya kejujuran, membantu orang, hormat dan tanggung jawab.⁹¹

Masyarakat membangun karakter melalui pendidik dan orang tua, sehingga siswa mau bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat. Ciri-ciri yang terbentuk dalam masyarakat antara lain *accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous*.⁹² Seseorang yang berkarakter mengacu pada orang yang memiliki karakter, kepribadian, karakter, atau moralitas. Dalam pengertian ini, itu berarti membentuk karakter yang sama dengan kepribadian

⁸⁹ Asmani Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan ...*, 32.

⁹⁰ Asmani Jamal Ma'mur.2012. *Buku Panduan ...*, 61

⁹¹ Lembaga Penelitian Yogyakarta. 2008. *Tinjauan Berbagai ...*, hal 28

⁹² Lembaga Penelitian Yogyakarta. 2008. *Tinjauan Berbagai ...*, hal 30.

atau moralitas. Kepribadian merupakan ciri individu yang sifatnya dihasilkan oleh proses alamiah yang diterima dari lingkungannya, seperti keluarga sejak masa kanak-kanak maupun bawaan lahir. Adapun karakter memiliki kepribadian, tingkah laku, watak. Orang yang berkarakter baik atau unggul adalah yang bekerja keras untuk Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negaranya, serta seluruh dunia internasional dengan memaksimalkan potensi (ilmu) yang dimilikinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan).⁹³

Menurut Money, prasekolah merupakan masa terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada usia inilah perkembangan intelektual anak berkembang pesat, dan anak mulai menjadi peka dan perlu menerima berbagai upaya untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Misalnya, pembangunan gedung yang kokoh menjadi fondasi di tahun-tahun awal dan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan diri lebih lanjut. Selain itu, pada masa pra-sekolah, kebiasaan dan pelatihan menjadi dasar pembentukan perilaku. Pembentukan tingkah laku sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi anak dengan lingkungan sosialnya yang beragam. Hal tersebut diwujudkan dalam pembentukan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.⁹⁴

Pembinaan karakter peserta didik dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai sebagai nilai dasar karakter bangsa. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan atau ideologi, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁹⁵ Nilai-nilai yang dibangun pendidikan karakter di Indonesia memiliki empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah rumusan mutu yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dan dirumuskan oleh berbagai departemen pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah yang

⁹³ Pupuh Fatthurrohmah, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 17

⁹⁴ Lembaga Penelitian Yogyakarta. 2008. *Tinjauan Berbagai ...*, hal 14

⁹⁵ Zubaedi. 2001. *Desain Karakter ...*, hal 72-73

paling mungkin menjadi sumber pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa..⁹⁶

Berdasarkan keempat sumber tersebut di atas, maka teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa adalah tercantum dalam delapan belas karakter yaitu : cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, jujur, religius, demokrasi, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, dan serta tanggung jawab. Dan didalam delapan belas nilai-nilai tersebut diatas itu untuk Pendidikan karakter dalam membentuk sebuah karakter pada siswa dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan menyesuaikan akan kebutuhannya.⁹⁷

Menurut Thomas Lickona, ada sepuluh tanda perilaku warga negara terhadap keterpurukan negara, yaitu meningkatnya kekerasan remaja; meningkatnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan kepemimpinan; pengaruh masing-masing kelompok terhadap perilaku kekerasan; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; ketidakjujuran budaya; etika profesional yang berkurang; individu dan warga negara Menurunnya rasa tanggung jawab; meningkatkan penghancuran diri perilaku; etika yang semakin kabur. Maka dari itu dalam membentuk karakter siswa diberikan sejak dini pada anak yaitu dengan pembentukan karakter siswa yang berbasis sosial, agama dan ideologi negara dan karakter. Pembentukan karakter mengacu pada tegaknya pilar karakter yang digunakan dengan tujuan yang mengarah pada metode pembelajarannya. Karena jika metodenya tidak tepat, dikhawatirkan proses pembelajaran hanya akan mengisi ranah kognisi saja. Karena membentuk karakter seseorang, aspek afektif diperlukan juga. Jika karakter menunjukkan habituasi atau kebiasaan berperilaku baik, itu dianggap berhasil. Baru setelah anak memahami konsep dan ciri tingkah laku karakter, mereka akan merasakan konsep budi pekerti

⁹⁶ Muchlas Samani, Hariyanto.2011. *Konsep dan Mode ...*, hal39

⁹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto.2011. *Konsep dan Model ...*, hal 42.

yang baik, dan membiasakan diri dengan tingkah laku tersebut, maka tingkah laku karakter akan muncul, berkembang dan menguatkan kedirian anak. Dengan demikian, pembinaan karakter harus ditanamkan secara logis, rasional dan demokratis.⁹⁸

Pendidikan karakter tidak lepas dari identifikasi karakter yang menjadi dasar konstruksi karakter tersebut. Karakter ini disebut karakter dasar. Pendidikan karakter di Indonesia bertumpu pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar merupakan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Ari Ginanjar, karakter dasar berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara / daerah lain melalui ESQ. Tabel berikut mencantumkan perbedaan antara karakter dasar ini.⁹⁹

Tabel 1
Karakter dasar Pendidikan karakter dalam pembentukan karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah.	1. Integritas	1. kerja sama
2. Toleransi, cinta damai dan persatuan	2. Berani (<i>courage</i>)	2. peduli
3. Baik dan rendah hati	3. Ketulusan (<i>honesty</i>)	3. Adil
4. keadilan dan kepemimpinan	4. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	4. Visioner
5. percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.	5. tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	5. Disiplin
6. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama	6. Jujur (<i>fairness</i>)	6. Tanggung jawab
7. Hormat dan santun	7. Peduli (<i>Caring</i>)	7. Jujur
8. Jujur	8. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	
	9. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	

⁹⁸ Lembaga Penelitian Yogyakarta. 2008. *Tinjauan Berbagai ...*, hal 26

⁹⁹ Lembaga Penelitian Yogyakarta. 2008. *Tinjauan Berbagai ...*, hal 29

9. Tanggung jawab, disiplin, mandiri		
---	--	--

Berdasarkan uraian di atas, dipahami pembentukan karakter identik dengan akhlak yang universal dalam membentuk karakter siswa, termasuk segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri, dan sahabat, dan lingkungan di mana pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perilaku sesuai budaya, tata krama, hukum, norma agama dan adat istiadat. Oleh karena itu sesuai dengan kaidah agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional berkelanjutan dan *langgeng* yang menunjukkan identitas diri karena dengan pengalaman belajar peserta didik, pembentukan karakter peserta didik adalah berkualitas atau budi pekerti yang baik..¹⁰⁰

Berangkat dari keyakinan maka, disimpulkan bahwa dalam membentuk nilai-nilai luhur mulai diperkenalkan sejak dini, dengan cara membentuk kepribadian anak berkaitan dengan membina tingkah laku dan akhlaknya. Sehingga orangtua, sekolah dan madrasah bertanggung jawab mendidik anak melalui pembentukan kepribadiannya.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran

pembelajaran menurut Magne adalah proses aktivitas guru dan siswa dalam rangka mempelajari sesuatu yang sesuai tujuannya. Dalam pelajaran ini, guru/pelatih akan menggunakan berbagai metode, strategi, buku, game edukasi, proyek penelitian, dan materi presentasi berbasis web. Menurut Gagne, proses pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk membuat siswa belajar dan mengubah perilakunya. Selain itu, Gagne menyatakan bahwa perubahan perilaku bergantung pada dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah kondisi fisik siswa, misalnya faktor fisik / fisiologis, seperti ketegangan otot, kesehatan fisik siswa, dan faktor mental / psikologis seperti motivasi,

¹⁰⁰ Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 18

perilaku intelektual, bakat dan sikap. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, seperti guru dan teman sekolah, dan bukan faktor sosial: gedung sekolah, lokasi sekolah, lingkungan rumah, cuaca, dan waktu belajar.¹⁰¹

Sementara menurut Chauhan menuturkan, pembelajaran merupakan usaha memberikan stimulus (rangsangan), arahan, dan dorongan pada siswa untuk mewujudkan proses pembelajaran. Selanjutnya Chauhan mengungkapkan bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training*" (Belajar adalah proses mengubah perilaku yang disebabkan atau diubah melalui praktik atau pelatihan. elajar adalah serangkaian aktivitas mental dan fisik. Tingkah laku adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi individu dengan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Lingkungan belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran karena kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan psikologis yang disebabkan oleh kegiatan belajar. Kesimpulan dari pengertian belajar di atas adalah bahwa belajar mengarah pada perubahan perilaku (behavioral changes). Pengalaman dan Proses Pelatihan Pengalaman dan praktik mengacu pada aktivitas yang dipimpin oleh guru dan aktivitas yang dipimpin oleh siswa-siswa. Menjadi mental atau fisik.

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang mengajar dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang sedang belajar. Interaksi antara aktivitas guru-siswa ini biasa disebut dengan interaksi belajar. Belajar adalah kombinasi terstruktur dari orang, bahan, peralatan, perangkat, dan proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Definisi lain dari pembelajaran adalah proses organisasi guru yang mengajarkan siswa bagaimana memperoleh dan memproses metode pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari sudut pandang di atas, dapat

¹⁰¹ Sunhaji, 2016. *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan sains*. (Yogyakarta: Pustaka Senja) hal 25

disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaktif pendidikan antara guru dan siswa yang dilandasi oleh tujuan yang baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan..¹⁰²

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan potensi peserta didik menjadi aktual. Berdasarkan UU RI no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 pengertian pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang melibatkan guru dan peserta didik serta lingkungan sebagai sumber belajar”.¹⁰³

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Di era Revolusi Industri 4.0, Indonesia sudah menerapkan kurikulum baru pada bidang pendidikan & pembelajaran yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yg dikembangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan buat menumbuhkembangkan siswa yg produktif, kreatif, inovatif & emosional. Dalam hal tujuan, prioritasnya merupakan mengharapakan anak didik mempunyai pengetahuan profesional. Salah satu cara buat mencapai tujuan tadi merupakan menggunakan melakukan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu menggabungkan beberapa mata pelajaran. Penggabungan beberapa disiplin ilmu tadi lalu dicakup sang satu topik, sebagai akibatnya diklaim pembelajaran topik.¹⁰⁴ Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran komprehensif yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu guna memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.¹⁰⁵ Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan berbagai aspek di dalam dan antar disiplin ilmu. Melalui integrasi

¹⁰² Sunhaji, 2016. *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hal 28

¹⁰³ Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif ...*, hal 64

¹⁰⁴ Desyandri, D., Muhammadiyah, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.29210/129400>

¹⁰⁵ Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm 80

ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.¹⁰⁶

Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang memadukan berbagai aspek kurikulum. Penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada pemisahan prestasi pada mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain menyebabkan siswa, terutama yang menempuh pendidikan dasar, memiliki pengetahuan yang kurang lengkap. Lakukan riset Anda dan perkenalkan topik tersebut sepenuhnya. Tujuan pembelajaran mata pelajaran adalah untuk belajar menjangkau siswa dari berbagai kepribadian: mereka yang beradaptasi dengan lingkungan mereka dan melakukannya dengan baik. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan mempertimbangkan pengalaman secara keseluruhan. Paket pembelajaran mempengaruhi makna pengalaman belajar siswa dan harus dirancang dengan baik. Davies & Brown, "*A Programmatic Approach to Teaming and Thematic Teaching*," Perencanaan Kolaboratif dalam Pembelajaran Tematik adalah alat untuk membuat dan menguji berbagai konten topikal dan pengalaman belajar, dengan topik menjadi intra-topik dan topikal. Ini menyatakan bahwa itu menunjukkan hubungan antara unsur-unsur konseptual antara. .. Dengan cara ini, memberikan kesempatan belajar yang efektif dan bermakna..¹⁰⁷

Pembelajaran tematik pada intinya suatu sistem pembelajaran yang mengambil suatu mata pelajaran dengan cara membandingkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa. Dalam sistem pembelajaran tematik pembelajaran tematik cenderung menggabungkan beberapa mata pelajaran, memungkinkan siswa menambah pengetahuan dan keterampilan ilmiah untuk memahami fenomena di sekitarnya dan meningkatkan kualitas karakter. Hal ini menjadikan siswa lebih luwes dalam memaknai perkembangan ilmu pengetahuan di era modern yang sekarang ini dan

¹⁰⁶ Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 106

¹⁰⁷ Sunhaji, 2016. *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hal 75-76

menjadi bekal untuk menghadap persoalan mendatang. Pembelajaran tematik banyak menawarkan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi menambah kualitas keilmuan dan keterampilan begitu pula dengan kepribadiannya sehingga akan mempermudah dalam mengambil keputusan atau memasuki dunia kerja.¹⁰⁸ Metode pembelajaran seperti ini dinilai lebih tepat diterapkan karena menuntut siswa memiliki kemampuan yang berbagai macam atau dalam istilah lainnya multi talent.¹⁰⁹

Tematik ialah isi pokok ataupun wilayah dari suatu bahasan materi yang berkaitan dengan masalah dan kebutuhan local yang dijadikan tema ataupun judul yang akan disajikan dalam sebuah proses pembelajaran dikelompok belajar. Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa didalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar sekaligus bermain dengan kreativitas yang tinggi.¹¹⁰ Pembelajaran tematik juga bisa diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.¹¹¹

oleh karena itu, kesimpulan di atas bahwa pembelajaran tematik, pada saat proses pembelajaran, dapat menggabungkan materi menjadi beberapa mata pelajaran, fokus pada mata pelajaran yang menekankan masalah dan mempromosikan kreativitas sesuai dengan kemungkinan dan tren yang berbeda.

Kurikulum 2013 memiliki pola pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan potensi siswa. Siswa dapat memilih berbagai materi pembelajaran yang ingin dipelajari. Sistem belajar yang awalnya hanya

¹⁰⁸ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 147.

¹⁰⁹ Trianto, *Model pembelajaran ...*, hlm. 116.

¹¹⁰ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas 2006) hal. 3

¹¹¹ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005) hal. 5

berupa interaksi antar murid dan guru di kelas dirubah menjadi pembelajaran yang lebih aktif. Kurikulum 2013 meminta para siswa agar lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami setiap kejadian. Melalui sistem pembelajaran ini menjadikan siswa lebih dekat dengan masyarakat dan alam sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian yang loyal dan ramah terhadap lingkungan. KI 3 mencoba mengembangkan potensi siswa lewat pengalaman secara langsung dan membuat siswa merasa senang dengan tujuan agar siswa dapat memaknai kejadian di sekelilingnya.

Dalam jurnalnya Chinh Q. Le di *Journal International of Education* Vol.88 tahun 2010 yang bertajuk *Racially Integrated Education and The Role of Federal Government* mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memotivasi siswa untuk belajar, membimbing siswa untuk mengeksplorasi tema, mengintegrasikan tema dan menemukan tema terkait. Model pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran terintegrasi, seperti yang dikatakan Fogarty model pembelajaran terintegrasi terdiri dari tiga kategori yaitu integrasi interdisipliner, antar disiplin dan integrasi ineter dan antardidipliner. Dalam ketiga kategori ini, pembelajaran tematik masuk dalam model integrasi interdisipliner, yang dikenal model jaringan..¹¹²

Dalam kutipan bukunya Robin Fogarty berjudul *How Integrate the Curricula* menyatakan bahwa *“The integrated curriculum model is an interdisciplinary approach similar to the general model. Although the traditional ensemble model combines the attitudes of the four core disciplines and all four disciplines, it can be used with any number of disciplines. The model can include art as well as technical and other practical art.”*. yang artinya bahwa Model kurikulum terintegrasi merupakan pendekatan interdisipliner yang mirip dengan model umum. Meskipun model kurikulum tradisional menggabungkan sikap dari empat disiplin inti dan keempat disiplin, itu dapat digunakan dengan sejumlah disiplin ilmu. Model dapat mencakup seni serta seni teknis dan seni praktis lainnya.

¹¹² Sunhaji, 2016. *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hal 77

Bentuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran dari topik pada dasarnya dilakukan dalam bentuk *project teaching* atau *unit teaching*. Didalam penerapannya, seluruh kegiatan belajar peserta didik berputar kepada suatu tema, sesuai penetapan seluruh peserta didik dan guru di kelas. Cakupan konseptual yang luas dan sempit dari suatu topik akan mempengaruhi semua kegiatan pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Aktivitas belajar bisa memakan waktu 1 hingga 2 minggu. Untuk kebutuhan belajar sehari-hari berdasarkan garis besar, guru bisa merencanakan satuan rencana pembelajaran harian. Guru juga Menyusun rencana berupa silabus mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Menyusun silabus harus mengikuti dua hal, yakni ketebacaan dan kepraktisan penggunaan silabus. Hal ini, agar guru itu sendiri atau guru lain mudah membacanya dan memahaminya. Menurut Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam (PPPTK IPA) untuk program BERMUTU) dalam *Better Education through Reform Management and Universal Teacher Upgrading*, Dirjen PMPTK Kementrian Dikbud menjelaskan prosedur-prosedur dalam pemantauan tema antara lain:

- a. Dalam pembelajaran, topik dipilih dengan mengaitkan antar kompetensi dasar yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran.
- b. Topik juga harus relevan dengan pengalaman pribadi siswa, yaitu sesuai lingkungan setempat sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- c. Memprioritaskan isu sentral yang sedang berkembang saat ini, dengan syarat sesuai memperhatikan keterkaitan antar kompetensi dasar.

Langkah-langkah pembelajaran tematik dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. Pembuatan matrik hubungan SK, KD dan Indikator.
- b. Pembuatan jaringan atau pemetaan tema berdasarkan matriks.
- c. Penyusunan silabus
- d. Pembuatan RPP

3. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan-landasan pembelajaran tersebut dengan dipengaruhi oleh adanya aliran filsafah yang antara lain adalah (a) progresivisme, (b) konstruktivisme (c) humanism, yang dirinci dibawah ini:

- a. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran yang progresif menekankan pada usaha membentuk kreativitas, melakukan beberapa aktivitas dalam keadaan yang alami dengan menitik beratkan pada pengalamannya
- b. Aliran konstruktivisme : Aliran ini menganggap bahwasanya pengalaman secara langsung pada siswa dengan sebagai kata kunci. untuk belajar. Ilmu adalah hasil konstruksi atau rekonstruksi individu, yang membangun pengetahuannya sendiri melalui berinteraksi dengan fenomena, pengalaman, dan objek lingkungan. Ilmu tidak hanya bisa diteruskan dari guru kepada anak, namun bisa dijelaskan setiap siswa. Ilmu bukanlah sesuatu yang telah diselesaikan, tetapi merupakan proses pengembangan yang berkelanjutan. Rasa ingin tahu siswa menunjukkan antusiasme mereka dan berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mereka.
- c. Aliran humanisme memandang siswa berdasarkan keunikan, potensi dan motivasinya.

4. Pembelajaran Integratif/Terpadu

Integrated adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggabungkan konsep berbagai topik antara tujuan, isi, keterampilan, kegiatan, dan sikap. Artinya, bentuk pembelajaran integrasi adalah pembelajaran antar disiplin ilmu dengan mengkombinasi tujuan, keterampilan, dan sikap keseluruhan terhadap mata pelajaran tertentu untuk setiap disiplin ilmu, dan prosedur lengkap adalah prosedur yang menggabungkan bentuk-bentuk yang berbeda tersebut..¹¹³

Istilah "integrasi" berkaitan dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Istilah ini sering dikaitkan dengan gerakan pendidikan

¹¹³ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 85

demokratis, yang mengambil isu-isu praktis sebagai kurikulum intinya. Menurut Beane, pengorganisasian pengetahuan ini dilakukan dengan menyatukan pengetahuan dalam kurikulum, sehingga siswa lebih reseptif dan bermakna, serta dapat memperdalam pemahamannya tentang diri mereka sendiri dan dunia yang luas.¹¹⁴

Pembelajaran yang mengkomparasikan berbagai bentuk pendekatan sistem belajar berdasarkan pada tujuan dan fokus pendidikan menjadikan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Berbeda dengan sistem belajar yang hanya fokus pada guru yang aktif dalam memberikan pelajaran, sementara siswa pasif menerima yang disampaikan gurunya. Melalui pembelajaran yang interaktif dan ientegratif membuat siswa lebih senang karena dengan hal ini siswa bisa memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan. Hal ini juga bisa menjadi media untuk meningkatkan kualitas karakter siswa sebab metode yang interaktif dan integratif banyak melibatkan hubungan dengan lingkungan.¹¹⁵ Adapun maksud dari sistem belajar yang secara interaktif dan integratif yaitu bisa memungkinkan peserta didik mengatasi problema kehidupan secara mandiri berdasarkan konsep-konsep yang mereka dapat dan kemudian dikembangakn oleh mereka sehingga nilai yang didapat makna lebih.¹¹⁶

Menurut Fogarty bahwa terdapat beberapa bentuk dari sistem belajar yang integratif, antara lain memadukan antara beberapa pelajaran dalam sebuah bidang pembelajaran, memadukan berbagai bidang pembelajaran dan memadukan antar individu dari pembelajar dengan pembelajar yang lain.¹¹⁷

Adapun pembelajaran secara metode integrasi ini memiliki beberapa ciri seperti yang dikemukakan dalam Depdikbud (dalam Ujang Sukardi, 2003: 35), yaitu: (a) Holistik, (b) Bermakna, (c) Otentik, (d) Aktif.¹¹⁸ Prinsip dasar pembelajaran ini adalah dengan adanya prinsip penggalian tema,

¹¹⁴ Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. (Purbalingga: Kaldera Institute) hal 87

¹¹⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 82

¹¹⁶ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 83

¹¹⁷ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 86

¹¹⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 94

pengelolaan, evaluasi, dan reaksi. Dari keempat prinsip tersebut, ditarik kesimpulan pembelajaran integratif dimulai dengan menggali tema yang berpusat pada orientasi sistem pembelajaran terpadu.¹¹⁹ Karakteristik dalam proses pembelajaran integratif atau terpadu berpusat kepada siswa, menitikberatkan pada kebermaknaan dan pemahaman dengan pengalaman langsung, dan mengutamakan proses dari pada hasil.¹²⁰

Dalam pembelajaran terpadu dan pembelajaran terpadu, sistem evaluasinya sama dengan pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, pertimbangan dalam menilai kegiatan tersebut sama dengan pada pembelajaran tradisional. Pembelajaran komprehensif merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran meliputi kepribadian siswa secara keseluruhan, meliputi perkembangan moral, perkembangan emosi, dan aspek sosial. Evaluasi terpadu pembelajaran terpadu memiliki dua tujuan: evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses tidak diuji, dan evaluasi produk menggunakan metode uji untuk memperoleh kemampuan berbasis pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹²¹

Setiap individu mempunyai mempunyai pengalaman unik, oleh karena itu pengetahuan setiap individu bersifat unik pula. Implementasi pembelajaran konstruktivistik mengacu dari beberapa komponen yang penting yaitu: (a) belajar aktif ; (b) aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional; (c) menarik dan menantang; (d) siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama; e) siswa mampu merefleksikan pengetahuannya; dan (f) guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya.¹²²

Fokus pembelajaran terintegrasi adalah mengatur isu-isu penting dalam kurikulum sekolah di seluruh dunia. Integrasi ini akan menghubungkan

¹¹⁹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 98

¹²⁰ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 92

¹²¹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif ...*, hlm, 106

¹²² Sunhaji, 2018. *Pengembangan Berfikir Kritis Berbasis Konstruktivistik* (Pidato pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengelolaan Pembelajaran) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto tanggal 12 Mei 2018. Hlm 15

satu masalah dengan masalah lainnya, sehingga membentuk kesatuan (*unity*) pengetahuan, yang mewakili pengetahuan tentang integritas sebagian dengan keseluruhan (*part-whole relationships*). Pembelajaran yang terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, hal ini terkait dengan kesadaran bahwa diri adalah bagian dari dunia yang lebih luas.¹²³

Dalam pembelajaran tematik integratif di tingkat dasar terdapat materi-materi yang mendorong siswa untuk menemukan dan menggali sendiri secara kontekstual sebagaimana dialami oleh peserta didik di lingkungannya. Implementasi pembelajaran tematik integratif sejalan dengan langkah-langkah yang dilaksanakan menurut teori Costa bahwa langkah-langkah pembelajaran tematik integratif yang menunjukkan bahwa domain berfikir kritis muncul pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik.

Salah satu teori pembelajaran tematik integratif yang menjadi landasan pengembangan berfikir kritis adalah teori konstruktivistik. Konstruktivistik berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri individu. Karenanya, pengetahuan terbentuk dari dua faktor, yakni objek bahan pengamatan dan kemampuan subjek yang menginterpretasikan objek itu. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan terus diperoleh sebagai hasil konstruksi kognitif seseorang atas realitas dunia. Kajian tentang sudut pandang konstruktif dimaknai sebagai proses penyelesaian konflik kognitif, proses ini dilakukan secara mandiri dan dapat dilihat melalui pengalaman konkret, kolaboratif dan refleksi. Menurut Meril (Angliin, 1995), teori konstruktivis meyakini bahwa pengetahuan direkonstruksi oleh peserta didik, pembelajaran merupakan penjelasan dari pengalaman pribadi, belajar aktif, kolaboratif dan penilaian pembelajaran diintegrasikan ke dalam dunia nyata.

Dari konsep-konsep tentang konstruktivistik sebagaimana dijelaskan, ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivistik merupakan belajar artikulasi, peserta didik mengartikulasikan gagasan, pikiran dan solusi, sehingga belajar dipahami sebagai memperdalam proses pemaknaan

¹²³ Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif ...*, hal 87

melalui pengekspresian gagasan. Belajar dipahami sebagai proses membangun dari pada hanya mendapatkan pengetahuan.

“The discussions, based on the standard curriculum, initiated a discussion of what students should know and be able to do. The concept of an integrated curriculum continues the discussion in a practical way, makes learning a real experience and easily transfers it to future applications. Or comprehensive courses. Regardless of whether it is a standard course or a comprehensive course, the students are fully prepared as teachers for our world. The horizontal bar represents the breadth and depth of a given object. By solving, researching and studying different topics in each discipline, it will have a cumulative effect. Students should extend their concepts to future research in related fields: combine their ideas in one subject, and a mathematical concept will be developed in the next.”

Berdasarkan pandangan konstruktivistik ini, maka tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi nyata dalam sebuah pembelajaran. Dalam konsep konstruktivistik munculnya idea atau gagasan serta aktifitas peserta didik dalam berinteraksi dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik berfikir secara kritis. Pembentukan *critical thinking* melalui konstruktivistik sangat mungkin terjadi secara dominan.¹²⁴

5. Konsep Pembelajaran Integratif/Terpadu

Integrated menunjukkan arti hasil beberapa perpaduan, yaitu apapun bentuk yang dipadukan menghasilkan sebuah wajah baru. Misalnya, perpaduan warna merah dengan kuning, menghasilkan warna orange dan lainnya. Warna orange inilah hasil dari perpaduan beberapa warna yang kemudian disebut *integrated*. Pendekatan tematik terintegrasi mempunyai elemen peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, terdiri dari kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Drake dan Burns mengemukakan bahwa; “The multidisciplinary approach mainly focuses on disciplines. Teachers who use this method will establish subject standards for specific thema.”, pendekatan multidisiplin terutama berfokus pada disiplin

¹²⁴ Sunhaji, 2018. *Pengembangan Berfikir Kritis Berbasis Konstruktivistik ...*, hal 10-22

ilmu. Guru yang menggunakan metode ini akan menetapkan standar mata pelajaran untuk tema tertentu.¹²⁵

Fogarty mengemukakan bahwa pembelajaran terintegrasi/terpadu sebagai suatu konsep jatau metode pengajaran yang melibatkan berbagai bidang pembelajaran dan memberi pengalaman bermakna pada siswa. Hal ini bermakna karena dalam pembelajaran terintegrasi, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dimiliki. Joni mengemukakan bahwa pembelajaran terintegrasi adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik individu maupun kelompok, untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi dan menemukan konsep dan prinsip ilmiah secara holistik, bermakna dan benar. Pembelajaran terintegrasi akan terjadi ketika kejadian nyata atau eksplorasi tema/topik menjadi proses aktivitas pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema/kejadian itu, siswa dapat memahami proses dan isi dari beberapa topik dalam waktu yang bersamaan.¹²⁶

Sedangkan menurut Hadisubroto mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu diawali dengan menentukan pokok bahasan yang kemudian dihubungkan dengan bahasan yang lain, konsep satu dengan konsep yang lainnya, secara spontan dan direncanakan dalam sebuah mata pelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Fokus pembelajaran bermakna adalah mengkonstruksi pengetahuan, dimana siswa mengalami pengalamannya. Pembelajaran bermakna dianggap sebagai tujuan pendidikan yang penting, yang membutuhkan tidak hanya pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga soal penilaian, menuntut siswa tidak hanya untuk mengingat atau mengenali pengetahuan tersebut. Sebagaimana Ausabel dalam teori pembelajaran bermakna bahwa "*Learning is carried out in the human body through a meaningful process in which new events or new objects are associated with existing concepts or cognitive*

¹²⁵ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di sekolah)*. (Bandung: PT Refika Aditama) hal 7

¹²⁶ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu, ...* hal 10

statements”. Teori tersebut menunjukkan bawah pembelajaran bermakna terjadi manakala apa yang dipelajari siswa sesuai dengan apa yang dialami.¹²⁷

6. Landasan dan prinsip Pembelajaran Integratif/Terpadu

Isjoni mengemukakan landasan pembelajaran terpadu sebagai berikut.¹²⁸

- a. *Development Appropriate Practice (DAP)* bahwa pembelajaran harus sesuai dengan usia dan perkembangan pribadi, termasuk perkembangan kognitif, bakat minat dan emosi siswa.
- b. Landasan Normatif dicapai dengan memberi perhatian lebih pada kondisi dan situasi aktual, yang akan mempengaruhi kemungkinan tercapainya hasil yang terbaik.
- c. Landasan Praktis, yaitu mempertimbangkan situasi dan kondisi praktis, yang akan mempengaruhi kemungkinan pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang terbaik.
- d. Progresivisme, pembelajaran harus terjadi secara natural, bukan secara artifisial. Belajar di sekolah ibarat situasi di dunia nyata yang telah memberi manfaat bagi banyak siswa.
- e. Konstruktivisme di mana pengetahuan terdiri dari individu dan pengalaman adalah kunci utama untuk pembelajaran yang bermakna. Tidak mungkin mencapai pembelajaran yang bermakna hanya dengan mendengar atau membaca buku mengenai pengalaman abstrak orang lain, namun dengan mengalami diri sendiri adalah kunci menuju makna

Pandangan Ummu Murfiah dalam bukunya yang berjudul “*pembelajaran terpadu teori dan praktik terbaik di sekolah*” adalah bahwa landasan pembelajaran terpadu dapat dijabarkan dengan sosial ekonomi, social politik, social pendidikan, budaya agama, budaya tradisi, dan budaya ideologi. Pandangan dalam prinsip pembelajaran terpadunya dikembangkan

¹²⁷ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 10

¹²⁸ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 11

dengan meliputi fleksibilitas, berkesinambungan, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi.¹²⁹

Trianto menyatakan bahwa prinsip pembelajaran terpadu dibagi menjadi empat aspek, yaitu: 1) prinsip mengeksplorasi tema; 2) prinsip manajemen pembelajaran; 3) prinsip evaluasi; 4) prinsip tanggapan (respon). Permendikbud No 57/2014 tentang mata kuliah SD / MI 2013 (Lampiran III) disebutkan prinsip pembelajaran tematik terintegrasi, yaitu:¹³⁰

- a. Siswa mencari tahu, bukan diberi tahu.
- b. Guru harus merencanakan pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman dan minat pada topik pelajaran..
- c. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak bisa dipadukan bisa diajarkan secara terpisah.
- d. Memberi siswa pengalaman langsung (*direct experiences*) dari konkret hingga abstrak.

7. Karakteristik Pembelajaran Integratif/Terpadu

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran terpadu merupakan proses yang bersifat holistik, bermakna, nyata, dan aktif.¹³¹ Menurut Isjoni pembelajaran integratif memungkinkan siswa pemahaman yang lebih tinggi, holistik, dan autentik, sebagai ciri belajar aktif dan kemampuan meningkatkan berbagai keterampilan pribadi sebagai kecakapan hidup.¹³²

Menurut Trianto karakteristik pembelajaran terintegrasi meliputi:¹³³

- a. Holistik/utuh, fenomena/peristiwa yang menjadi harus diperhatikan dalam pembelajaran yang terintegrasi, dan observasi serta studi dapat dilakukan langsung dari berbagai wilayah pembelajaran, bukan dari perspektif tertutup (isolasi), namun menyeluruh. Melalui pembelajaran integratif,

¹²⁹ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 18

¹³⁰ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 20

¹³¹ Trianto, 2017. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implikasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. (Bumi Aksara: Jakarta) hlm 61

¹³² Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 21

¹³³ Uum Murfiah. (2017). *Pembelajaran Terpadu*, ... hal 21

- siswa dapat memahami fenomena dari segala aspek. Pada gilirannya, siswa akan semakin bijak dalam menghadapi peristiwa yang dihadapinya.
- b. Bermakna, kajian fenomena dari aspek-aspek di atas dapat membentuk hubungan antara konsep-konsep terkait yang disebut skema yang dimiliki siswa, dan dengan demikian berdampak pada hasil belajar yang bermakna dan aktual dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran fungsional, siswa dapat menerapkan hasil belajar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan.
 - c. Autentik, kegiatan belajar mengajar dapat memampukan anak untuk memahami hasil belajar sendiri dari interaksi fakta dan kejadian, daripada hasil yang diberitahukan oleh guru, dan pengetahuan serta informasi yang diperoleh lebih nyata.
 - d. Aktif, yaitu menekankan pada semangat peserta didik dalam pembelajaran fisik, mental, intelektual dan emosional, agar memperoleh hasil belajar yang terbaik dengan memperhatikan keinginan, minat dan kemampuan peserta didik, agar memotivasi mereka untuk terus belajar. Oleh karena itu, pembelajaran terintegrasi lebih dari sekedar merancang kegiatan terkait untuk setiap mata pelajaran. Pembelajaran komprehensif dapat dikembangkan dari topik yang disepakati bersama dengan mempelajari berbagai aspek kurikulum, dan aspek tersebut dapat dipelajari secara kolektif dengan merumuskan topik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, siswa perlu berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tema komprehensif adalah pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran SD / MI kurikulum 2013. Pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai kemampuan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, dengan menekankan keterkaitan antara kemampuan dasar, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan indikator pencapaian. Fasilitas pembelajaran tematik terintegrasi, integrasi interdisipliner, semua aspek pembelajaran, dan keragaman budaya. Karakteristik unik dari pembelajaran tematik meliputi:.

- a. Aktivitas dan pengalaman siswa dalam belajar berkaitan pada tingkatan perkembangan serta kebutuhan pada usia anak sekolah dasar.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Menentukan pembelajaran bermakna bagi siswa untuk mempertahankan hasil belajarnya lebih lama.
- d. Menekankan pada kecerdasan siswa
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran pragmatis berdasarkan permasalahan yang sering dihadapi siswa di lingkungan sekitar.
- f. Kembangkan ketrampilan sosialnya, contohnya berkomunikasi, toleransi, bekerja sama dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran terpadu teori dan praktik terbaik di sekolah. Karakteristik pembelajaran yang berdasarkan tematik terpadu antara lain:

- a. Tema dibentuk dari integritas kompetensi mata pelajaran, yaitu mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PJOK, Seni Budaya dan Prakarya, sedangkan pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti tidak termasuk.
- b. Pembelajaran dilakukan secara parcial, tetapi pembelajaran yang memberi pemaknaan secara holistik.
- c. Pembelajaran ini dibangun berdasarkan pandangan filsafat konstruktivis bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa adalah hasil dari pembentukan siswa itu sendiri.
- d. Pembelajaran seperti ini membutuhkan partisipasi aktif siswa, bahkan membutuhkan pengalaman dan pelatihan langsung untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- e. Pembelajaran jenis ini menekankan pada penerapan konsep pembelajaran *learning by doing*.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran komprehensif adalah pembelajaran melalui kurikulum 2013, dan setiap guru menerapkan kurikulum tersebut saat memberikan bimbingan kepada siswanya. Pembelajaran semacam ini secara mandiri mengembangkan keingintahuan

mereka tentang menggali atau meningkatkan pengetahuan melalui metode ilmiah sederhana, sehingga memotivasi siswa untuk bertanya atau mengamati atau bernalar tentang kemungkinan penyebab dan hasil materi yang diterima. Pengetahuan yang sudah mereka ketahui.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang kaitannya dengan penelitian ini. Meskipun memiliki jenis penelitian yang sama, namun hasil yang dihasilkan bisa berbeda dan setiap penelitian mempunyai objek dan subjek yang berbeda.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat hasil kajian yang memiliki keterkaitan dalam hal pembentukan karakter siswa dalam pendidikan antikorupsi yang tertintegrasikan dalam pembelajaran tematik dengan tujuan bisa memudahkan penyusunan penelitian ini kedepannya, terutama terkait penambahan pemahaman dan pengetahuan serta hubungan dengan pembentukan karakter, peneliti mengambil beberapa literatur dan tulisan yang membahas tentang pembentukan karakter siswa dalam pendidikan antikorupsi yang terintegrasikan dengan pembelajaran tematik sebagai sumber telaah pustaka dalam penulisan jurnal dan tesis ini diantaranya:

Telaah pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Suradi berjudul: “*Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMPN 3 Tulungagung*”. Jurnal ini mengkaji tentang pembentukan karakter siswa berdasarkan metode dalam menerapkan kedisiplinan anak di sekolah dengan berbagai program kegiatan sekolah yang ada di sekolah dan beliau menemukan bahwa karakter itu sangatlah dibutuhkan agar bisa memperoleh kesuksesan belajar. Seseorang dengan karakter yang positif ialah mereka yang bisa mengambil keputusan serta kesiapan dalam bertanggung jawabkan konsekuensinya. Anak-anak dengan usia 12 hingga 16 tahun cenderung lebih over dalam beradaptasi dengan lingkungan sebab baru memasuki masa remaja dan sering mengikuti gaya dan kebiasaan seseorang yang diidolakan. Pada masa ini, anak juga sedang mencari jati diri mereka sehingga tidak sedikit dari mereka

yang sering melanggar nilai-nilai moral dan agama. Penerapan kedisiplinan di SMA 3 Tulungagung dinilai sukses dalam melakukannya. Siswa-siswa di sekolahnya berperilaku taat terhadap aturan, seperti berpakaian rapi, tidak terlambat, rajin mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas dan kewajiban yang diberikan meskipun terdapat segelintir siswa yang masih kurang disiplin. Metode yang tepat dalam mendidik siswa memiliki kepribadian yang taan terhadap nilai-nilai agama dan moral ialah memberi pembelajaran yang tepat disertai contoh dari pengajar serta orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah.¹³⁴

Persamaan dengan jurnal yang peneliti tulis yaitu di dalam menelaah pembentukan pribadi siswa, adapun perbedaannya yaitu, untuk jurnal karya Suradi lebih fokus pada penerapan disiplin tata tertib sekolah, sementara peneliti lebih fokus pada Pendidikan anti-korupsi terintegrasi dengan sistem belajar tematik kelas V di SD N Sokaraja Kulon.

Telaah yang kedua ialah penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Irma Sofiasyari yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar kota Semarang. Adapun tujuannya ialah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar, mendeskripsikan kendala dan solusi yang diberikan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah. Sementara penelitian ini berupa pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan Teknik *purposive sampling*. Subjek penelitiannya adalah SD Islam Al Madina, SDN Petomon 01 dan SD Marsudirini. Untuk rujukan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung terhadap kepala sekolah. Di dalam menganalisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan kemudian mengambil kesimpulan, baru setelah itu dilakukan validasi terhadap metode dasar triangulasi.

¹³⁴ Suradi. *Briliant: Jurnal Riset & Konseptual* volume 2 No 4, Nov 2017” *Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya (1) Pendidikan karakter pada pembelajaran mata pelajaran kelas IV SD Islam Al Madina, SDN Petomon 01 dan SD Marsudirini semuanya dilaksanakan dalam tiga tahapan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing tahapan dari ketiga sekolah tersebut memiliki kegiatan yang berbeda dan menanamkan nilai karakter yang berbeda, menyesuaikan dengan karakteristik, visi, misi dan tujuan masing-masing sekolah; (2) Kendala serta sarana dan prasarana yang dihadapi oleh ketiga SD tersebut, siswa Hal ini terkait dengan kondisi, pengalaman guru dalam mengajar di kelas dan kurangnya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Solusinya adalah dengan memanfaatkan fasilitas dengan baik, lebih memperhatikan siswa yang membutuhkan bimbingan, memanfaatkan waktu dengan baik, dan bertemu dengan orang tua secara rutin. (3) Nilai-nilai karakter siswa SD Islam Al Madina, SDN Petomon 01 dan SD Marsudirini sejalan dengan pentingnya nilai karakter di berbagai sekolah, yang berlandaskan pada visi, misi, karakteristik dan tujuan masing-masing. sekolah dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.¹³⁵

Persamaan dengan tesis ini yang peneliti tulis ialah di dalam mengkaji pembelajaran tematik, namun perbedaannya ialah peneliti karya Irma Sofiasyari lebih focus pada, Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran. Waktu belajar hanya 24 jam untuk satu minggu pembelajaran topik, dan nilai karakter terdiri dari 18 nilai. Setiap sekolah memiliki visi dan misi, karakteristik dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk implementasi. sekolah Islam, Kristen dan negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV sekolah dasar. Sedangkan peneliti lebih focus pada pembentukan karakter siswa melalui dengan pembelajaran tematik kelas IV di SD N Sokarajaa.

Telaah yang ketiga adalah penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Mulyadin dengan judul “ Strategi guru dalam pembentukan karakter keberanian

¹³⁵ Irma Sofiasyari yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar kota Semarang (Thesis,UNES Semarang 2020)

dan kemandirian siswa melalui pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah desa Pesa kecamatan Wawo kabupaten Bima” Penelitian yang dilatarbelakangi oleh karakter keberanian dan kemandirian yang merupakan keniscayaan bagi setiap manusia.¹³⁶ Tesis tersebut mempunyai tujuan pertama mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru MI desa Pesa kecamatan Wawo kabupaten Bima dalam mengembangkan karakter keberanian dan kemandirian siswa. Kedua pembentukan karakter keberanian dan kemandirian pada siswa di MI desa Pesa kecamatan Wawo kabupaten Bima. Ketiga mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik karakter keberanian dan kemandirian siswa di MI desa Pesa kecamatan Wawo kabupaten Bima.

Sementara penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan Teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara serta analisis data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi guru madrasah antara lain mengadakan lomba pidato antar kelas, lomba menghafal surat-surat pendek, lomba adzan, dan lomba memasak antar kelas. Strategi guru pembelajaran dalam pembentukan karakter keberanian dan kemandirian pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima melalui aktifitas rutin di madrasah antara lain: menyapu di dalam dan luar kelas di madrasah, membersihkan papan tulis setelah pelajaran di mulai dan ikut memasak agar bisa masak sendiri. Adapun karakteristik karakter keberanian dan kemandirian siswa di desa Pesa kecamatan Wawo kabupaten Bima antara lain berani tampil menghafal juz amma depan kelas, berani pidato di depan teman-teman dan guru, kemandiriannya bisa masak sendiri di madrasah dan di rumah.

Persamaan dengan tesis yang peneliti tulis yaitu mengkaji pembentukan karakter siswa, namun perbedaannya yaitu, peneliti karya Mulyadin lebih focus pada strategi guru dalam pembentukan karakter keberanian dan kemandirian sedangkan peneliti lebih focus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon.

¹³⁶ Mulyadin. 2017. *Strategi guru dalam pembentukan karakter Keberanian dan kemandirian siswa melalui pembelajaran tematik*. Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim.

Telaah yang keempat adalah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Revita Putri Cahyani, Apri Irianto, Via Yustitia. 2020. “*Pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik di SDN Kebondalem Mojosari*”.¹³⁷ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis karakter yang terjadi di masyarakat. Salah satu krisis karakter disebabkan oleh rendahnya cinta terhadap negara. Dan memiliki tujuan untuk menggambarkan implementasi dan kendala yang dialami dalam memperkuat karakter cinta untuk negara melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru tari ekstrakurikuler, dan siswa, kegiatan, tempat, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah model Miles and Huberman. Teknik validitas data adalah triangulasi sumber dan waktu. Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua siswa kelas I & III mengikuti tarian ekstrakurikuler dengan baik, sedangkan siswa yang dipilih mencoba mengikuti tarian ekstrakurikuler dengan baik sesuai dengan indikator cinta yang ada di tanah air. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di Tenggilis Mejoyo 1 SDN Surabaya berjalan sesuai dengan indikator yang ditetapkan dan kendala yang dialami tidak terlalu besar.

Persamaan dengan tesis yang penulis yaitu dalam mengkaji tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik, namun perbedaannya yaitu, penelitian karya Revita Putri Cahyani, Apri Irianto, Via Yustitia lebih focus pada *Pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik*, sedangkan peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja.

Telaah yang kelima adalah penelitian berupa Jurnal yang di kaji oleh Nia Agusti Ningsih, ditahun 2019 dengan judul “ Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam membentuk Karakter *Peserta Didik Di SDI Al Hidayah Samir*

¹³⁷ Revita Putri Cahyani, Apri Irianto, Via Yustitia. 2020. “*Pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik di SDN Kebondalem Mojosari* Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Vol.20 No.3 Tahun 2020

Ngunut Tulungagung".¹³⁸ Penelitian ini menjawab masalah sistem belajar tematik mengenai rancangan, implementasi dan evaluasinya terkait bagaimana pembentukan kepribadian siswa. Pendekatan yang dipakai peneliti ini ialah kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi studi kasus. Datanya adalah dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi kemudian dilakukan analisis, disajikan dan disimpulkan. Adapun beberapa hasil dari penelitiannya, yaitu 1). Membuat silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2). Melaksanakan sistem belajar tematik untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap, 3). Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan rancangan sistem belajar tematik yang dilakukan menggunakan buku catatan khusus pada setiap guru.

Persamaan dengan jurnal yang peneliti tulis yaitu dalam mengkaji dan menjawab terkait sistem belajar tematik dalam pembentukan kepribadian siswa, namun perbedaannya yaitu, peneliti karya Nia Agusti Ningsih lebih focus pada implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, sedangkan peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter siswa dalam Pendidikan karakter anti-korupsi terintegrasi dalam pembelajaran tematik kelas IV di SD N I Sokaraja Kulon.

Telaah yang keenam adalah penelitian berupa jurnal yang dikaji oleh Ima Wahyu Putri Utami tahun 2019 yang berjudul "Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di kelas IV SD Muhammadiyah I kota Malang".¹³⁹ Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) mendeskripsikan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sd Muhammadiyah 1 Malang, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan factor penghambat dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik

¹³⁸ Nia Agusti Ningsih, (2019) *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10767/>

¹³⁹ Ima Wahyu Putri Utami, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Kelas IV SD Muhammadiyah I Kota Malang* (Elementa: Jurnal Prodi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin) Vol. 1 , No. 1, Februari 2019 *Halaman:18-25* Website jurnal: <http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd>

berbasis kearifan local dikelas IV Sd Muhammadiyah 1 Malang,3) mendeskripsikan solusi faktor penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik berbasis kearifan local dikelas IV Sd Muhammadiyah 1 Malang. Penelaahan menggunakan kualitatif. Metodenya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapat temuan dengan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang yang dilakukan melalui pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Malang. Kearifan Kota Malang yang digunakan dalam pembelajaran tematik tersebut diantaranya melalui kegiatan membuat, dan permainan tradisional. Dari pembelajaran membuat karakter yang dapat dikembangkan pada siswa yaitu ketekunan dan ketelitian. Sedangkan dari permainan tradisional balap sarung dapat dikembangkan karakter kerjasama.

Persamaan dengan jurnal yang peneliti tulis yaitu dalam mengkaji dan menjawab terkait persoalan penguatan pendidikan karakter pada perilaku dan tindakan belajar tematik dalam kelas, namun perbedaannya yaitu, peneliti karya Wahyu Putri Utami lebih fokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik berbasis kearifan local kelas IV di Sd Muhammadiyah 1 Malang, sedangkan penelaah ini memfokuskan pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV SDN 1 Sokaraja Kulon.

D. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan permasalahan pada batasan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N 1 Sokaraja Kulon. Terwujudnya mutu dan prestasi pendidikan sekolah, dilakukan dengan pembinaan budi pekerti secara menyeluruh dan etika luhur siswa sesuai standar kemampuan lulusan, serta mewujudkan keterpaduan dan keseimbangan..

Tercapainya sebuah keberhasilan belajar siswa dibutuhkannya sebuah karakter. Seseorang dengan pribadi yang baik ialah orang yang mampu mempertimbangkan keputusan dengan baik dan berani mengambil, resiko atas

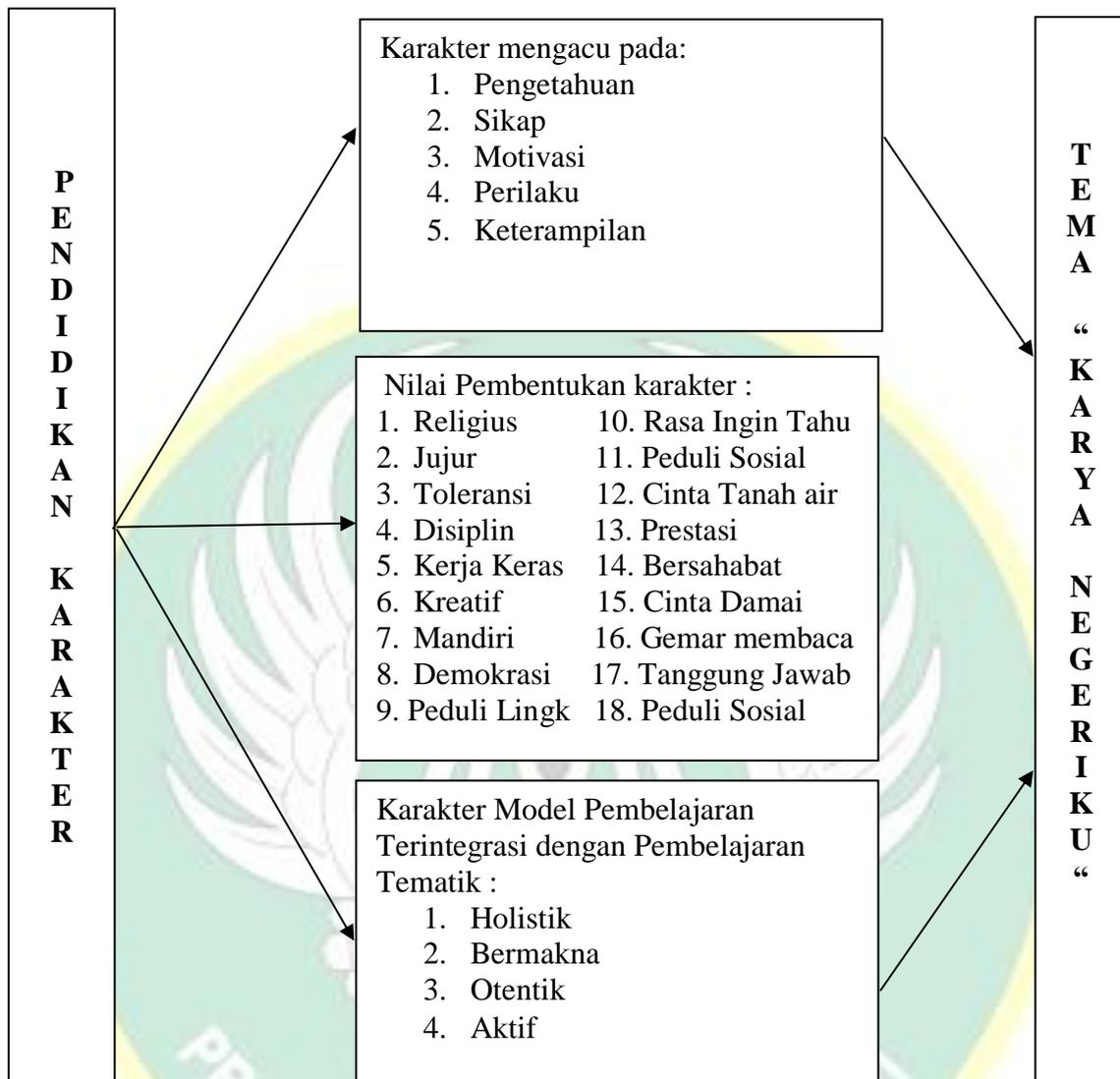
keputusan tersebut. Penanaman, pembinaan dan pembentukan kepribadian dilakukan sejak dini dan dibiasakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter yang dilakukan pada sebuah lembaga akademik dapat membantu peningkatan kualitas dari hasil dan penyelenggaraan pendidikan seutuhnya berdasarkan kompetensi kelulusan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter adalah dengan mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak yang secara kognitif, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan. Langkah kedua adalah pembentukan pada siswa diterapkan pada usia kanak-kanak atau usia emas (*golden age*). Pembentukan karakter siswa disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai moral dalam rangka pembentukan karakter dikembangkan dengan melalui pengembangan karakter seperti: jujur, disiplin, berani, sederhana, taat/mandiri, bertanggung jawab, bekerja sama/bekerja keras, berprestasi, peduli dan lainnya. Langkah ketiga ialah sistem belajar secara tematik-integratif yang bisa membangaun karakter peserta didik terkait proses belajar mengajar yang bermakna dan menyenangkan dengan mengedepankan pengalaman melalui mata pelajaran yang di integrasikan dengan pengetahuan dan implementasi nilai-nilai pendidikan. Model pembelajaran integrative mengedepankan pada karakteristik yang berupa prinsip keilmuan yang secara holistic, bermakna, otentik dan aktif.

Agar bisa mengetahui bagaimana gambaran dari kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan ini, bisa dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



Adapun hubungan antara pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik yaitu dapat dibentuk dengan melalui pendidikan karakter. Serta bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan membentuk karakter dalam pembelajaran tematik yang menuju ke kehidupan sehari-hari..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitiannya yang dipakai ialah fenomenologi, artinya melalui mewawancarai banyak individu untuk menjelaskan fenomena serta maknanya bagi individu. Kemudian, metode fenomenologi dikaitkan dengan prinsip filosofis fenomenologi, lalu diakhiri esensi makna. Desain penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna umum dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan fenomena atau konsep oleh banyak individu¹⁴⁰

Dalam terminologi Moleong, penelitian fenomenologi merupakan suatu program penelitian yang tujuannya mendeskripsikan secara komprehensif fenomena yang dialami objek penelitian dalam bentuk bahasa dan kata-kata, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Melalui penggunaan berbagai metode alam untuk memperoleh sifat khusus. Selain itu, pada penelitian kualitatif, tidak mengumpulkan data berupa angka, melainkan teks atau bentuk deskriptif. Data yang dimaksud tersebut asalnya dari wawancara, foto-foto, catatan dari lapangan, *file* pribadi, dll..¹⁴¹

Tujuan fenomenologi ialah menyederhanakan pengalaman individu dari fenomena tersebut ke dalam deskripsi yang sifatnya universalitas. Penulis/peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena mencoba menggali makna serta makna pengalaman pembentukan karakter siswa yang dipadukan dengan melalui tema-tema pembelajaran SD Negeri 1 Sokaraja Kulon yaitu pengalaman hidup yang bisa dieksplorasi. Metode fenomenologis bisa untuk untuk mengeksplorasi hubungan, mengidentifikasi, serta mengembangkan pola yang berkaitan dengan makna fenomena yang diriset.¹⁴²

¹⁴⁰ O Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal. (Mediator, Vol.9, No 1. Juni 2008) Terakreditasi Dirjen Dikti No 56/Dikti/Kep 2005.

¹⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm 11.

¹⁴² Dwi Prisma Hanis Kusumaningtiyas, *Pengalaman Remaja Anak Jalanan dalam menjaga Kesehatan Reproduksi* (Indonesia Journal Of Health Research, 2019, Vol 2, No 1, 9-15)

Berikut ini alasan peneliti/penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif yakni:

1. Untuk mengetahui tentang gambaran fenomena yang ada di SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kab. Banyumas.
2. Supaya mendapatkan informasi-informasi serta supaya bisa memecahkan masalah mengenai status gejala pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon, ketika penelitian dilaksanakan.
3. Peneliti menggunakan pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menguraikan serta mendeskripsikan secara menyeluruh pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kab. Banyumas dan implikasinya terhadap implementasi dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik

Jenis penelitian ini, yakni studi lapangan (*field research*), dengan cara mengamati langsung di tempat/lokasi penelitian sebagai objek penelitian, hal ini ditujukan untuk penemuan atau gejala alam. Sifat penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif dari penelitian fenomenologi, berusaha mendeskripsikan dan menganalisis suatu situasi atau bidang tertentu.¹⁴³ Penelitian yang dilaksanakan ini mendeskripsikan dan menganalisis situasi atau kondisi pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kab. Banyumas. Situasi sebenarnya atau gambaran situasi tersebut tentunya terkait data-data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data terkait pertanyaan penelitian yang diperoleh diimplementasikan berdasarkan metode kualitatif kemudian diolah dengan menggunakan data kualitatif berupa deskripsi naratif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi di penelitian yang dilaksanakan ini yaitu penelitian untuk; 1) mengamati objek penelitian di lingkungan yang saling mempengaruhi objek penelitian; 2) mencoba memahami aktivitas objek penelitian, khususnya pada mata pelajaran di SD N I Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, dalam membentuk karakter

¹⁴³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

melalui pembelajaran tematik dengan secara komprehensif di Kelas IV dan signifikansinya untuk meningkatkan karakter siswa dalam mutu pendidikan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian, sumber data yakni subjek dari mana data didapatkan. Sumber datanya disebut responden apabila peneliti/penulis menggunakan angket atau wawancara untuk mengumpulkan data. Informan ialah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti/penulis (baik pertanyaannya berupa secara tertulis maupun secara lisan). Sumber datanya bisa berupa objek, gerakan, atau proses tertentu apabila peneliti menggunakan teknik observasi. Model kepemimpinan yang dipakai pada penelitian ini bertujuan supaya kemampuan guru menjadi meningkat. Jika peneliti menggunakan dokumen, dokumen merupakan sumber datanya, dan komentar objek penelitiannya atau isi variabel penelitiannya.¹⁴⁴

Menurut Loflad, yang dikutip Lexy J. Moleong, ucapan serta perilaku merupakan sumber data utama untuk penelitian kualitatif, dan sisanya merupakan data lain, misalnya dokumen, dll.”¹⁴⁵ Oleh karena itu, Sumber data utama merupakan perkataan dan perbuatan orang yang diwawancarai atau diamati. Sedangkan data pelengkap ialah sumber dokumen atau data tertulis lainnya. Oleh karena itu, sumber datanya penelitian ini yaitu perkataan serta tindakan yang didapat dari pemberi informasi yang berpartisipasi dalam penelitian, kemudian data tambahan merupakan pustaka atau sumber tertulis lainnya.

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek yang digunakan untuk memperoleh data.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

¹⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 12.

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁴⁶ (Sugiyono, 2010: 300). Subjek penelitian yang dipilih adalah guru kelas IV SDN Sokaraja Kulon. Hal ini karena guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas lebih memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah informasi yang didapatkan dari subjek peneliti. Adapun objek penelitian yang dilaksanakan ini yaitu pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas, yang meliputi:

- a. Internalisasi pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV.
- b. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di kelas IV.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikemukakan Sugiono adalah Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Selain itu, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai lingkungan, berbagai sumber, dan berbagai metode. Dari perspektif lingkungan penelitian, data dikumpulkan melalui lingkungan alam. Dilihat dari sumber datanya, ada sumber primer dan sumber sekunder. Sementara itu, dari segi metodologis, teknologi pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan kombinasi keempatnya.¹⁴⁷

Sugiyono (2013: 308) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai

¹⁴⁶ Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta. Hlm 300

¹⁴⁷ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta hlm 308

sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari setting penelitian, data dikumpulkan melalui setting alamiah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka ada sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan apabila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Peneliti melakukan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi dalam bukunya Uhar Suharsaputra sebagai proses mengamati, mengamati, mengamati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari segala ilmu. Ilmuwan hanya dapat bekerja pada data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui pengamatan. Lebih lanjut, Sugiono berpendapat bahwa dari segi pelaksanaan proses pendataan, pengamatan dapat dibedakan menjadi pantauan partisipatif dan pantauan non-peserta. Selain itu, ditinjau dari instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.¹⁴⁸

Peneliti/penulis melaksanakan observasi serta mencatat gejala atau fenomena yang dikaji¹⁴⁹. Pengamatan memberi peneliti informasi yang lebih komprehensif. Pengamatan memberi peneliti kesempatan untuk mengamati data alami dari peristiwa aktual, membuat tautan, dan menguji pernyataan. Dalam hal ini, observasi didasarkan diantaranya: 1) Berdasarkan pengamatannya dilakukan dengan pengalaman langsung turun lapangan; 2) Dalam Teknik observasi penulis untuk secara pribadi melakukan pengamatan dan mengamati kemungkinan perilaku serta peristiwa yang terjadi dalam kondisi sebenarnya; 3) Pengamatan bisa dipakai untuk memeriksa keabsahan

¹⁴⁸Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 204,309*

¹⁴⁹ Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati aktivitas yang berlangsung. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2007), hlm. 220.

data; 4) Teknik observasi memberi kemungkinan peneliti/penulis untuk memahami dan mengerti situasi kompleks pada penelitiannya itu.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang internalisasi pembentukan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya

Observasinya memakai teknik langsung yaitu peneliti langsung sampai di lokasi pengamatan dengan menentukan konsistensi sumber informasi dengan tempat, waktu, serta peralatan yang disediakan untuk pengamatan. Peneliti mengamati untuk memahami bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon,, meliputi proses pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik, dengan berinteraksi terhadap komunitas sekolah, kepala sekolah, para guru dan karyawan sekolah, para siswa-siswi dan pada sarana prasaranya, yang membuat mudah mengetahui dan mengerti bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon tersebut.

Dalam pelaksanaan proses pengumpulan data, karena peneliti tidak berpartisipasi dan hanya berperan sebagai pengamat independen, maka penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif. Peneliti menggunakan catatan pembelajaran mata pelajaran kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon, analisis dan kesimpulan tentang pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan dari segi instrumen yang digunakan peneliti menggunakan observasi terstruktur, karena observasi dirancang secara sistematis mengenai isi, waktu, dan lokasi observasi.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan nilai-nilai karakter

yang dikembangkan dan integrasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri Sokaraja Kulon

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam wawancara menurut Sugiono menyatakan bahwa Jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diselidiki, dan jika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang urusan orang yang diwawancarai.¹⁵⁰ Pada saat yang sama, Burhan Bungin percaya bahwa wawancara adalah proses dialog, tujuannya adalah untuk membangun konten tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dll, oleh pewawancara (pewawancara) dan orang yang diwawancarai yang bertanya kepada orang yang diwawancarai. pertanyaan.perilaku. Orang yang diwawancarai (yang diwawancarai).¹⁵¹

Esterberg mengajukan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Saat melakukan pengumpulan data di lokasi, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Hal ini karena jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara departemen, dan lebih bebas untuk dilaksanakan daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, diluar pedoman wawancara agar sipeneliti itu dapat mengajukan pertanyaan lagi untuk mengutarakan ide-ide dan pendapat dari respondennya.¹⁵² Peneliti membuat bentuk perbincangan semacam arahan dilapangan agar proses dalam pengumpulan data dalam mewawancarai focus ketujuan utamanya yaitu dengan mendeskripsikan nilai karakter yang dikembangkannya dengan mengintegrasikan untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N Sokaraja Kulon.

¹⁵⁰ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 316*

¹⁵¹ Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.hlm 108

¹⁵² Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 317*

Dalam teknik ini, peneliti bertemu dengan orang yang disurvei atau diteliti secara langsung¹⁵³. Peneliti dengan cermat merencanakan beberapa rencana dari responden.. Untuk mengecek data lain yang telah didapat juga menggunakan wawancara/interviu. Wawancara/interviu secara mendalam membutuhkan panduan wawancara. Peneliti/penulis menggunakan pedoman wawancara/interviu tidak terstruktur, dikarenakan pedoman wawancaranya memuat garis besar yang akan ditanyakan kepada orang yang akan diwawancarai saja. Alhasil, diperlukan kreativitas peneliti/penulis, karena hasil wawancara/interviu menggunakan pedoman jenis ini lebih bergantung pada orang yang mewawancarai.¹⁵⁴

Peserta pada penelitian yang dilaksanakan ini jumlahnya 6 orang peserta, yakni kepala SD N I Sokaraja Kulon, waka bidang kesiswaan, waka bidang kurikulum, waka BK, waka bidang sarpras, tenaga administrasi, guru kelas IV, serta siswa kelas IV. Hasil tersebut dinilai sangat penting. Selain itu, penulis menggali data yang dapat meningkatkan observasi melalui wawancara.

Teknik ini untuk memperoleh wawasan mengenai informasi-informasi terkait masalah yang sedang dipelajari. Kepala SD N I Sokaraja Kulon, wakil kepala kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan ialah orang terpenting yang meminta informasi atau masalah penelitian. Informan juga lebih mengetahui tentang informasi-informasi yang dibentuk oleh karakter siswa dalam pendidikan karakter komprehensif tema pembelajaran SD N Sokaraja Kulon kelas IV, karena terlibat langsung dalam proses pendidikan.

3. Dokumentasi

¹⁵³ Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 110. Pada saat melaksanakan wawancara/interviu, peneliti/penulis dapat memakai tujuh langkah Lincoln dan Cuba, diantaranya: (1) Menentukan narasumber; (2) Merancang pokok-pokok diskusi; (3) Memulai proses dialog; (4) Melakukan proses wawancara/interviu; (5) Mendapatkan hasil wawancara/interviu; (6) Menuliskan hasil wawancara/interviu sebagai catatan/tulisan di tempat; (7)) Mengidentifikasi wawancara/interviu lanjutan yang sudah didapat. Lihat Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Nem Dheli: Sage Publication, 1995), hlm. 124.

¹⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 22.

Teknik dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Teknik dokumen ialah mempelajari banyak dokumen yang terkait dengan tujuan penelitiannya. Data yang berbentuk dokumen terutama terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu pada pembelajaran di kelas IV SD N I Sokaraja Kulon, kepribadian siswa dibentuk melalui pendidikan karakter yang komprehensif dan pembelajaran mata pelajaran. Teknik dokumentasi bertujuan memperkuat serta menambah bukti dalam wawancara, terutama bukti tentang visi dan misi, struktur organisasi. Objek penelitian adalah jumlah siswa, jumlah guru, dan kinerja sekolah dan murid di sekolah di SD N I Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kab. Banyumas.¹⁵⁵ Penelitian kepustakaan menjadi pelengkap pemakaian metode observasi serta wawancara/interviu dalam penelitian kualitatif.

Dokumen pada penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan mendapatkan konsep, teori, preposisi, serta data lapangan. Lalu, klasifikasikan serta pilih data yang dikutip, lalu dapatkan dan tampilkan intinya. Teknik dokumentasi menjadi alat pengumpulan data yang utama. Alasannya yaitu dikarenakan teknik dokumentasi membuktikan hipotesis yang diajukan dengan mendukung atau menolak pendapat, logika teori atau badan hukum yang diterima dan rasionalitas hipotesis.¹⁵⁶ Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang terkait dengan status lembaga sebagai tempat penelitiannya, serta dokumen yang terkait dengan prioritas serta isu penelitiannya. Harapannya, menghasilkan datanya yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Banyumas. Sugiono mengungkapkan studi pengarsipan/dokumen

¹⁵⁵ Teknik pengumpulan data melalui dokumen adalah pencatatan peristiwa/kejadian masa lalu. Dokumen bisa berupa kata-kata manusia, gambar atau karya peringatan. Dokumen dalam bentuk tertulis, seperti diari, life history, cerita (life history), biografi, regulasi, dan kebijakan. Dokumen berupa gambar, misalnya foto, gambar bergerak, sketsa. Dokumen berupa karya, misalnya karya seni, bisa berbentuk gambar, patung, film dan lainnya. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 239.

¹⁵⁶ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang, 1999). hlm. 96.

adalah perlengkapan dalam menggunakan metode observasi dalam pendalaman kualitatif.¹⁵⁷

Menurut Uhar Suharsaputra, dokumen adalah catatan tertulis atau tercetak dari peristiwa masa lalu, dapat berupa catatan anekdot, surat, catatan harian, dan dokumen.¹⁵⁸ Untuk memperoleh literatur, peneliti mengekstrak dokumen terintegrasi pembentukan karakter siswa sekolah dalam bentuk kurikulum sekolah, silabus, rencana pengajaran, dll dari literatur yang dimiliki oleh guru kelas empat. Peneliti juga merekam dalam bentuk foto kelas yang dibentuk dengan mengintegrasikan kepribadian siswa melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, 80 yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹⁵⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong kedudukan peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁶⁰ Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Sugiyono juga menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi.¹⁶¹ Alat bantu instrumen utama untuk

¹⁵⁷ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 32

¹⁵⁸ Uhar Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan*, ... hlm 215

¹⁵⁹ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 307

¹⁶⁰ Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm 168.

¹⁶¹ Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm 147

memperoleh data lapangan adalah melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi:

1. Pedoman Observasi Marshall menyatakan bahwa “through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.”¹⁶² Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran tematik yang dimulai dari awal hingga akhir. Adapun tempat yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah ruang kelas, dimana peneliti akan mengamati peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk membuat pedoman observasi, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut.

Tabel 2.Kisi-Kisi Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Guru

No	Nilai Karakter	No Item
1	Religius	1.a, 1.b, 1.c, 1.d
2	Jujur	2.a
3	Toleransi	3.a, 3.b
4	Disiplin	4.a, 4.b, 4.c
5	Kerja keras	5.a, 5.b, 5.c, 5.d
6	Kreatif	6.a
7	Mandiri	7.a
8	Demokratis	8.a, 8.b
9	Rasa Ingin Tahu	9.a, 9.b
10	Semangat Kebangsaan	10.a
11	Cinta Tanah Air	11.a

¹⁶² Sugyiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 319

12	Menghargai Prestasi	12.a, 12.b, 12.c
13	Bersahabat/ Komunikatif	13.a, 13.b, 13.c
14	Cinta Damai 14.a, 14.b,	14.a, 14.b,
15	Gemar Membaca	15.a
16	Peduli Lingkungan	16.a
17	Peduli Sosial	17.a
18	Tanggung Jawab	18.a, 18.b

Instrumen pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 1 halaman

2. Pedoman Wawancara

Sugiyono mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁶³ Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan, internalisasi pembentukannya karakter melalui pembelajaran tematik di kelas IV serta hal-hal lain mengenai perencanaan hingga pelaksanaan dalam pembelajaran tematik di kelas IV sesuai hasil observasi dan tentang kebijakan-kebijakan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sokaraja Kulon. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV di SD Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja.

Untuk membuat pedoman wawancara dengan guru kelas IV, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Internalisasi Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Tematik untuk Guru

¹⁶³ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 316

No	Indikator
1	Pemahaman guru tentang pembentukan karakter.
2	Perencanaan pembelajaran
3	Nilai karakter yang dikembangkan di kelas IV SD N Sokaraja Kulon
4	Pengintegrasian delapan belas nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran
5	Sikap-sikap siswa dalam pembelajaran
6	Penilaian sikap dalam pembelajaran tematik
7	Pembentukan karakter di kelas

Instrumen pedoman wawancara dengan guru kelas IV yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 4

3. Pedoman Analisis Dokumen

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas IV berupa kurikulum sekolah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan papan slogan di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi pembentukan karakter di kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon. Instrumen pedoman analisis dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 7, 8, dan 9

E. Teknik Analisis Data

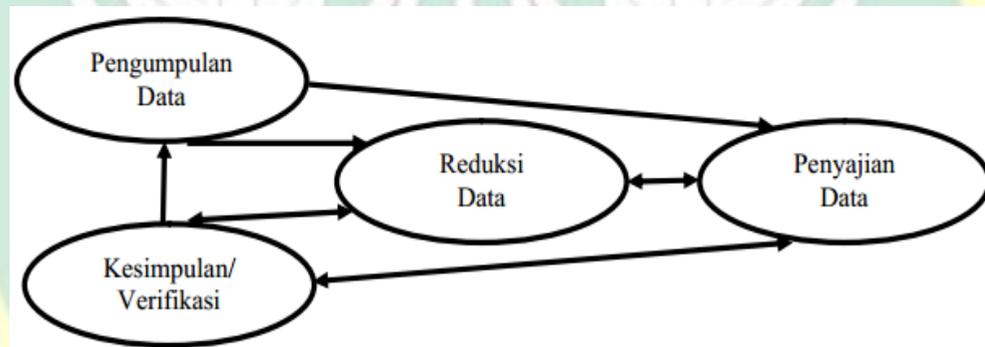
Terdapat perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif analisis data dilakukan setelah melaksanakan pengumpulan data. Data penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti: Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Definisi analisis data yang diuraikan sugiona adalah berikut ini

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola,

memilih mana yang penting dan mana yang akan dijadikan penelitian. Dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain

Selain itu, Sugiono juga menyebutkan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh akan dikembangkan beberapa hubungan atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih menitikberatkan pada proses di tempat dan pengumpulan data. Miles dan Huberman menyarankan kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan angka kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, proses siklus pengumpulan data dan analisis data dilakukan. Miles dan Huberman menggambarkan siklus pengumpulan data, penyajian data, penyederhanaan data, dan penarikan kesimpulan dalam suatu proses terpisahkan.¹⁶⁴ Di bawah ini bagannya :

Gambar 2



Miles dan Huberman dalam analisis data dan tergambar

Dari bagian data yang dikumpulkan, datanya kemudian dipilah secara sederhana agar relevan dan bermakna, lalu menyajikannya. Fokus pemilahan data yaitu terarahnya sebuah data pada penemuan, memecahkan masalah, serta kedalaman dalam setiap menjawab perbincangan dalam penelitiannya. Kemudian, dengan memusatkan perhatian pada hal-hal penting bagi hasil dan penemuan, sederhanakan dan susun secara sistematis. Selain itu disajikan dengan bentuk penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁶⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 2014), hlm. 20. Lihat Juga Sugiono, *Metode...*, hlm. 338.

1. Reduksi Data

Penjelasan Sugiono mengenai rangkuman dengan berfokus pada hal penting dan hal yang pokok dengan membuang yang tidak diperlukan dengan berpola pada pencarian tema dengan bagian reduksi akan datanya.¹⁶⁵ Oleh sebab itu peneliti sangat memerlukan data dilapangan agar menjadikan kompleks dan mendapatkan banyak info yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini lebih focus ke proses belajar mengajarnya didalam kelas yang dilakukan oleh guru kelas dengan cara merudiksi data dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup.

Saat pengambilan data, peneliti/penulis akan mendapatkan hal-hal dan data-data baru. Jika peneliti semakin lama mempelajari dan semakin banyak data, akan bisa semakin kompleks. Sehingga, perlu melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data. Mengurangi datanya dengan meringkas, memilih konten yang utama dan fokus konten yang penting, mencari tema, serta pola. Sehingga, datanya yang berkurang akan bisa memberikan gambar lebih jelas, memudahkan penggalian data lebih lanjut, dan bisa memudahkan penelitian.

Reduksi data terlebih dahulu harus dapat menjelaskan, memilih poin-poin utama, kemudian fokus hal penting menjadi isi data dari lapangan, sehingga datanya yang direduksi bisa memberi gambaran hasil observasi yang lebih jelas.¹⁶⁶ Pada proses reduksi datanya ini, peneliti/penulis bisa memilih data yang akan dikodekan, data yang akan dibuang, abstrak, cerita yang berkembang. Reduksi data adalah bentuk analisis yang memungkinkan kesimpulan akhir ditarik dan diverifikasi, sehingga mempertajam, mengklasifikasikan, membimbing, menghapus data yang tidak perlu, dan mengatur data-data.¹⁶⁷ Di sini data-data mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon, yang didapat

¹⁶⁵Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 336*

¹⁶⁶ Sugiyono, 2010, *Metode...*, hlm. 247.

¹⁶⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

dari hasil wawancara/interviu, observasi, serta dokumentasi, lalu dibuat rangkuman.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teks naratif paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, disarankan selain teks naratif, grafik, matriks, jaringan, dan bagan juga dapat digunakan saat menampilkan data. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Data berasal dari observasi, analisis dari pembelajaran yang direncanakan serta guru yang diwawancarai oleh peneliti.¹⁶⁸

Penyajian data untuk penelitian kualitatif yang diusulkan meliputi uraian yang singkat/ringkas/pendek, diagram, hubungan antarkategori, diagram alir, dll. Teks naratif paling umum digunakan. Penyajian data adalah suatu proses penyajian dalam bentuk teks kalimat naratif, kata-kata, dan sederhana, grafik, tabel, dan matriks. Tujuannya supaya peneliti dapat mengontrol data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan.¹⁶⁹

Untuk memahami struktur tersebut, maka data diekspresikan setelah reduksi data. Analisis hubungan antar struktur secara mendalam, sehingga hubungan yang terjadi menghasilkan teori atau pemahaman baru, dan dengan demikian teori atau pemahaman baru itu bisa menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Tujuan dari penyajian datanya yaitu menyeleksi data-data siswa berdasarkan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon, dalam bentuk naratif.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menurut analisis data kualitatif Miles dan Huberman, langkah ketiga adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab pernyataan pertanyaan.

¹⁶⁸Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 339*

¹⁶⁹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249.

Namun, jika kesimpulan awal peneliti didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, data yang dibentuk dengan mengintegrasikan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV, pengembangan nilai karakter dan topik ketidakmampuan belajar yang ditulis dalam penyajian data dianalisis untuk menemukan hubungan antara satu struktur dengan struktur lainnya. hubungan.

Mulai dari pengumpulan datanya dimulai, peneliti/penulis menentukan kesimpulan awal. Pada tahap yang akhir, kesimpulan tersebut dicek (diverifikasi) kembali berdasarkan catatan-catatan peneliti, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan yang andal. Kesimpulan Penarikan bisa dimulai dari kesimpulan tentatif yang masih harus disempurnakan. Setelah analisis berkelanjutan atas data yang masuk dan verifikasi kebenarannya, kesimpulan akhir menjadi lebih bermakna dan jelas. Kesimpulan merupakan inti dari temuan penelitian. Kesimpulan akhir haruslah berkaitan dengan fokus penelitiannya yang dibahas, tujuan penelitiannya, serta hasil penelitiannya.¹⁷⁰

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari penyajian datanya dalam bentuk analisis data yang memberi hasil yang lebih jelas bagi pengembangan karakter peserta didik yang telah melaksanakan pendidikan karakter secara komprehensif dan ada pada pembelajaran tematik. Analisis yang dilaksanakan oleh peneliti/penulis selama tahap verifikasi adalah jawaban atas pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada saat peneliti berada di lokasi, analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua data yang sudah didapat, kemudian analisis dilaksanakan dengan sistematis serta akurat. Datanya yang dipakai asalnya dari wawancara serta dokumen dan observasi.

Saat menganalisis dan menafsirkan data, menggunakan langkah-langkah berikut ini: 1) Membandingkan peristiwa yang berlaku untuk tiap kategori. membandingkan peristiwa di madrasah yang dipelajari dengan kategori alternatif yang disusun peneliti/penulis berdasar pada rumusan

¹⁷⁰ Sugiyono, 2010. *Metode...*, hlm. 252.

masalahnya. 2) Integrasi kategori dan wilayah yang mengacu pada teori yang digunakan dan memasukkan data spesifik dalam diskusi yang lebih rinci. 3) Batasan teoritis. Teori yang digunakan yaitu dari teori karakter Thomas Lickona dan pendidikan karakter Taylor Hotman, Pendidikan antikorupsi dengan konstruksi sosial Peter. L Berger dan Thomas Luckman, pendekatan konstruktivistik Merrill, dan pembelajaran tematik integratif Robi Fogarty. 4) Penulisan teori. Hasil dari analisis teori yang digunakan, penulis/peneliti merumuskan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kab. Banyumas, meliputi: sistem dalam pengambilan keputusan, partisipasi bawahan serta tim madrasah beserta para guru, pemberian reward, penugasan serta pengkritik.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti di tempat perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono menjelaskan cara menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif, yang meliputi perluasan pengamatan, peningkatan daya tahan penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, studi kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan member check.¹⁷¹ Tohirin percaya bahwa melalui triangulasi, peneliti dapat menelaah kembali atau mengkaji ulang atau menelaah kembali penemuan-penemuan dengan cara membandingkan dengan sumber, metode, dan teori.¹⁷² Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari

¹⁷¹Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 364-365*

¹⁷² Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 74

berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda.¹⁷³ . Jadi ada triangulasi, yaitu triangulasi teknis pengumpulan data.

Dalam pengecekan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi untuk mencatat observasi dan wawancara dengan bahan referensi, dan anggota mengecek data observasi dengan menandatangani data observasi oleh subjek penelitian, dan melakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknis. Data ke sumber yang sama menggunakan teknologi yang berbeda.¹⁷⁴. Triangulasi teknis yaitu dengan mengungkapkan data pendidikan karakter pada mata pelajaran, kemudian dicek melalui wawancara, dan kemudian dokumen.

Pada penelitian kualitatif, mutlak perlu dilakukan pengecekan keabsahan data (triangulasi) supaya data yang didapat bisa diinterpretasikan dengan melaksanakan validasi data. Verifikasi data pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja Kab. Banyumas, melalui langkah-langkah di bawah ini:

1. Menelaah lagi hasil laporan penelitiannya berupa uraian datanya serta hasil intepretasi.
2. Melaksanakan triangulasi untuk memastikan objektivitas pemahaman serta penerimaan informasi.

Berikut ini tiga triangulasi dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi dengan sumber: Penulis/peneliti membandingkan serta memeriksa kredibilitas informasi pendidikan karakter komprehensif dan pembentukan karakter pada pembelajaran mata pelajaran level IV di SD N I Sokaraja Kulon yang didapatkan melalui metode serta peralatan yang berbeda. Metode ini diterapkan dengan: a) membandingkan data-data yang diamati dengan data-data yang diwawancarai; b) membandingkan yang

¹⁷³ Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penddikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 74

¹⁷⁴ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 127*

dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi;
c) membandingkan hasil wawancaranya dengan dokumen relevan.

2. Triangulasi dengan metode, dilaksanakan dengan 2 cara, yakni: (a) *check*: mengecek derajat kepercayaan teknik pengumpulan data atas hasil penelitian; (b) menggunakan metode yang sama untuk mengecek derajat kepercayaan sumber data.
3. Triangulasi dengan teori, peneliti mengkaji data melalui teori yang dihasilkan dengan membandingkan yang lebih sesuai dan ekuivalen, dan selanjutnya menegosiasikan hasil penelitian dengan subjek penelitian.¹⁷⁵



¹⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 331-332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Penelitian

- a. Nama Sekolah : SD Negeri 1 Sokaraja Kulon
- b. Status : Negeri
- c. Bentuk Pendidikan : Sekolah Dasar
- d. Status kepemilikan : Pemerintah
- e. Tanggal SK pendirian : 31 Desember 1952
- f. Tanggal SK Izin operasional : 1 Januari 1910
- g. NSPSN : 20302858
- h. Alamat sekolah
 - 1) RT/RW : 3/4
 - 2) Kode pos : 53181
 - 3) Kelurahan : Sokaraja Kulon
 - 4) Kecamatan : Sokaraja
 - 5) Kabupaten/Kota : Banyumas
 - 6) Provinsi : Jawa Tengah
 - 7) Negara : Indonesia
- i. Posisi geografis : -7,4671 dan 274
- j. Nomor telepon : 0281 6440907
- k. Email : sdnsokarajakulon@gmail.com

2. Profil Sekolah

SD Negeri 1 Sokaraja Kulon adalah sekolah yang berstatus negeri dengan nomor pokok sekolah nasional (NSPN) 20302858. SD Negeri 1 Sokaraja Kulon terletak di Jalan Kertadirjan RT 03 RW 04, kelurahan Sokaraja Kulon, kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas, 5181. Sekolah ini terletak di lokasi yang strategis yaitu berada di area yang tidak jauh dengan jalan raya. Sekolah ini memiliki sarana prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. SD Negeri 1 Sokaraja Kulon menerapkan

dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 digunakan pada kelas I, II, IV, dan V, sedangkan KTSP 2006 digunakan pada kelas III dan VI. SD Negeri 1 Sokaraja Kulon memiliki prestasi yang luar biasa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya medali dan piala yang terjajar rapi di depan ruang guru. SD Negeri 1 Sokaraja Kulon memiliki jumlah peserta didik yang banyak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jumlah Peserta Didik SD Negeri 1 Sokaraja Kulon

No	Kelas	Jumlah peserta Didik
1.	Kelas I	39 Peserta didik
2.	Kelas II	43 Peserta didik
3.	Kelas III	37 Peserta didik
4.	Kelas IV	47 Peserta didik
5.	Kelas V	37 Peserta didik
6.	Kelas VI	40 Peserta didik
Jumlah		243 Peserta didik

3. Visi , Misi, dan Tujuan SD Negeri I Sokaraja Kulon

a. Visi SD Negeri I Sokaraja Kulon adalah :

“Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur berdasarkan Iman dan Taqwa”.

b. Misi SDN 1 Sokaraja Kulon adalah :

- 1) Membudayakan perilaku taqwa, disiplin, dan berbudi luhur bagi seluruh warga sekolah melalui Pendidikan moral secara efektif.
- 2) Membimbing dan mendorong siswa aktif serta berakhlak mulia.
- 3) Secara kontinyu melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran.
- 4) Menyalurkan dan membimbing siswa tentang minat dan bakat dalam bidang kesenian, keterampilan, dan olah raga.

- 5) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

4. Tujuan SDN 1 Sokaraja Kulon adalah :

- a. Menjadi sekolah yang dibutuhkan masyarakat.
- b. Dapat mengamalkan ajaran agama dari hasil pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- c. Meraih prestasi akademik dan non akademik, minimal tingkat kecamatan.
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- e. Mencetak lulusan yang dapat diterima di sekolah-sekolah unggulan.

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan SDN 1 Sokaraja Kulon pada tahun pelajaran 2020/2021 dengan perincian jumlah guru dan karyawan sejumlah 12 orang

Tabel 3

Tenaga Pendidik dan Kependidikan berjumlah

Lk

Posisi Kepegawaian	Tenaga Pendidik/Pengajar			Pegawai			Jumlah Total
	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	
PNS Dinas Pendidikan	3	7	10	-	-	-	10
NON PNS	-	2	2	1	-	1	3
Jumlah	4	8	12	-	-	-	12

a. Pendidik

Pendidik (guru) merupakan bagian yang sangat penting, sangat menentukan. Berhasil atau tidaknya sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan khususnya di lembaga pendidikan SD Negeri I Sokaraja Kulon, status pendidik

(guru) sangat diperlukan, terutama dari segi jumlah, jenjang dan jenis pendidikan serta pengalamannya diperhatikan. Status fakultas (guru) SD Negeri I Sokaraja Kulon pada tahun ajaran 2020/2021, sebanyak 13 orang diantaranya 10 PNS yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 guru, 1 penjaga Sekolah dan 2 guru tidak tetap (GTT) serta 1 pegawai administrasi. Semua guru telah lulus S1. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang status staf pengajar dan karyawan SDN 1 Sokaraja Kulon, silakan lihat tabel di bawah ini :

Tabel 4
Keadaan Pendidik dan karyawan SDN 1 Sokaraja Kulon

No.	Nama Guru/TU/Penjaga /NIP	L/P	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Suwaryo, S.Pd.	L	14-02-1963	S1	Kepala Sekolah
	NIP. 196302141984051005				
2	Dra. Sugiarti	L	20-02-1963	S1	Guru Kelas I
	NIP. 196302201982012001				
3	Nunik Sumilah, S.Pd	P	31-07-1963	S1	Guru Kelas II
	NIP. 196307311983042005				
4	Galuh Indrayatri, S.Pd SD	P	04-04-1964	S1	Guru Kelas VI
	NIP 196404041983042002				
5	Rokhimat, S.Pd	P		S1	Guru Olga
6	Sarjono, S.Pd SD	P	08-07-1969	S1	Guru Kelas V A
	NIP. 196907082007021013				

No.	Nama Guru/TU/Penjaga /NIP	L/P	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
7	Winarni, S.Pd	P	31-01-1965	S1	Guru Kelas V B
	NIP. 196501311991022004				
8	Sri Pujowati Ciptoningsih, S.Pd.	P	11-07-1968	S1	Guru Kelas III A
	NIP. 196807112007012014				
9	Siti Maesaroh, S.Ag	P	18-5-1974	S1	Guru PAI
	NIP. 197405182007012007				
10	Rida Susanti, S.Pd.	P	6 – 6-1989	S1	Guru Kelas IV
	NIP. -				
11	Tri Desi Asturi, S.Pd.	P	12 – 5-1982	S1	Guru Kelas III B
	NIP. -				
12	Gyan Permana ardi, S.Pd.	L	12 – 4-1993	S1	Administrasi
	NIP. -				
13	Ramelan	P	3 – 4 - 1965	SMA	Penjaga Sekolah
	NIP. 19650403200801007				

b. Tenaga Kependidikan

Dalam administrasi pendidikan bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan adalah bagian tenaga kependidikan yaitu tenaga pengajar yang sangat penting di sekolah. Tenaga kependidikan berfungsi untuk terpenuhinya beberapa kepentingan didalam prosesnya pembelajaran, baik itu sarana prasarananya, ketenagakerjaannya, keuangan, dan perpustakaan maupun aspek lainnya.

Tenaga kependidikan SDN 1 Sokaraja Kulon tahun ajaran 2020/2021 saat ini berjumlah 1 orang pegawai tidak tetap (PTT).

6. Keadaan Siswa

Meski terjadi fluktuasi, jumlah siswa SDN 1 Sokaraja Kulon mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Gambar di bawah ini menunjukkan perkembangan siswa dalam sepuluh tahun terakhir (sepuluh tahun)..

Tabel 6
Perkembangan Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel										
2016/2017	52	2	37	1	41	2	34	1	30	1	28	1	194	8
2017/2018	40	1	50	2	35	1	41	2	33	1	29	1	228	8
2018/2019	39	1	41	2	37	1	47	2	37	1	40	2	243	9
2019/2020	32	1	40	2	41	2	34	1	47	2	35	1	227	9
2020/2021	36	1	39	2	41	2	38	1	46	2	35	1	235	9

7. Sarana dan Prasarana

SDN 1 Sokaraja Kulon adalah satu-satunya sekolah dasar yang berada di desa Sokaraja Kulon, Namun demikian SDN 1 Sokaraja Kulon selalu berupaya untuk meningkatkan fasilitas pendidikannya guna memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan untuk proses pendidikan dan kualitas layanan yang diberikan.

Selama ini sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 1 Sokaraja Kulon, adalah:

a. Tanah

Tabel 7
Luas Tanah

No	Luas Tanah (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Lokasi	Status	Pemegang Hak	Tahun Perolehan
1.	685,5	552	Jl. Kertadirjan No.5 Sokaraja Kulon	Sertifikat Hak Pakai	Dinas Pendidikan	1952

b. Bangunan dan gedung

Pendidikan SD Negeri I Sokaraja Kulon dengan lokasi di jalan Kertadirjan nomor 5 kelurahan Sokaraja Kulon kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas memiliki bangunan dan gedung dengan luas bangunan 533m² yang bangunannya tersebut dengan memiliki:

Tabel 8
Ruang Bangunan

Nomor	Bagian Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	8	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	WC Siswa Lk	2	Baik
7	WC Siswi Pr	2	Baik
8	WC Pengajar	2	Baik

c. Peralatan dan Mesin

SD N 1 Sokaraja Kulon Memiliki mesin dan peralatan berikut ini :

Tabel 9
Alat - alat

Nomor	Bagian Ruang	Jml	Kondisi
1	Meja Siswa - siswi	243 Buah	Baik
2	Meja Guru	18 Buah	Baik
3	Kursi Siswa - siswi	243 Buah	Baik
4	Kursi Guru	18 Buah	Baik
5	Papan Tulis	7 Buah	Baik
6	Almari Arsip	4 Buah	Baik
7	Almari Kelas	7 Buah	Baik
8	Mebeler Perpustakaan	1 paket	Baik
9	Komputer Tata Usaha	1 Unit	Baik
10	Laptop Tata Usaha	1 Unit	Baik
11	Komputer Siswa	2 Unit	Baik
12	LCD Proyektor	2 Unit	Baik

8. Prestasi Akademik

Tabel 11
Rata-rata nilai ujian 5 (lima) tahun terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai Ujian
1.	2014/2015	83
2.	2015/2016	83
3.	2016/2017	85
4.	2017/2018	85
5.	2019/2020	86

9. Prestasi Non Akademik

Prestasi Non Akademik dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 12
Prestasi Non Akademik

No.	Prestasi	Penyelenggara	Tahun
1.	Tilawah	Kecamatan	2016
2.	Khitobah	Kabupaten	2017
3.	Mocopat	Kecamatan	2018
4.	Kaligrafi	Kabupaten	2017
5.	Kewirausahaan	Propinsi	2018
6.	Karate	Kecamatan	2018
7.	Pencaksilat Kelas G	Kabupaten	2019
8.	Kaligrafi	Kabupaten	2019
9.	Renang	Kabupaten	2019
10.	Pantonim	Kabupaten	2019
11.	Macapat Islami	Kabupaten	2020
12.	Tilawah	Kabupaten	2020
13.	Khitobah	Kabupaten	2020
14.	Karate	Kecamatan	2021
15.	Menyanyi Tunggal	Kecamatan	2021
16.	Gambar bercerita	Kecamatan	2021

B. Penyajian Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

Pembentukan karakter melalui pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN 1 Sokaraja Kulon yang berjalan selama ini pada hakikatnya ialah dilaksanakannya dengan kegiatan secara terpadu melalui pembelajaran pada proses belajar mengajar yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada bagian ini akan diberikan deskripsi hasil penelitian tentang hal-hal pokok dengan sebagai berikut yang antara lain yaitu ; integrasi pembentukan karakter melalui

pembelajaran tematik, dalam pembentukan karakter guru mengupayakan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakternya dengan melalui proses pembelajaran dikelas. Deskripsi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SDN 1 Sokaraja Kulon dipaparkan dengan sebagai berikut:

2. Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas IV

Pendidikan karakter adalah aktivitas sadar yang bertujuan membantu orang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai moral, serta membentuk karakternya. Hal ini penting dilakukan karena saat kita menginginkan anak berkarakter baik, maka kita akan memberikan dan menunjukkan hal-hal yang baik, sehingga anak dapat menilai itu sebagai benar dan melakukannya. Meskipun mereka menghadapi tekanan eksternal, namun mereka tetap kokoh mempertahankan nilainya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang diajarkan pada anak dan memberi pengaruh pada karakternya.

Guru membantu membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh-contoh berikut: tingkah laku guru, gaya mengajar atau lisan guru, toleransi guru, dan tindakan lainnya. Pendidikan karakter sekolah melibatkan beberapa komponen, antara lain: isi mata pelajaran, proses pembelajaran dan penilaian, pengolahan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan sarana prasarana, pendanaan dan etika profesi bagi seluruh warga sekolah atau lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah aktivitas pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan pada anak, sehingga dapat membantunya memahami nilai-nilai perilaku manusia kepada Tuhan YME, diri sendiri, bangsa dan lingkungannya.

Nilai-nilai perilaku manusia bisa diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perilaku dengan didasarkan hukum, norma agama, tingkah laku, budaya dan adat istiadat. Menurut pandangan ahli tentang nilai tingkah laku manusia menekankan pada pentingnya pendidikan karakter

dalam membangun mentalitas, moralitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang telah hilang jati dirinya dan karakternya. Yang menjadi tujuan dan prioritasnya tentunya adalah generasi muda yang akan mampu mentransformasikan kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan ini merupakan konsep pendidikan yang telah lama dicanangkan, tidak baru atau asing, seperti yang dikatakan Pak Suwaryo:

“Karakter bukanlah hal yang asing. Namun, saya sering mendengar kata "karakter" dan bahkan mengucapkannya. Sedangkan karakter dalam dunia pendidikan, atau biasa disebut pendidikan karakter, merupakan upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui lembaga pendidikan di sekolah”.¹⁷⁶

Sebagai sebuah sistem pendidikan, SDN 1 Sokaraja Kulon mengintegrasikan bakat siswa dalam membentuk karakter siswa dengan tema pembelajaran di kelas IV. Tersusun dari unsur-unsur pendidikan yang kemudian dikelola dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, yang meliputi nilai karakter kemampuan siswa, nilai karakter isi kurikulum, nilai pembelajaran, nilai karakter pendidik, dan nilai peran pembimbing siswa. Pada tema SDN I Sokaraja Kulon kelas IV ini, pengelolaan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter yang komprehensif harus partisipatif, demokratis, detail dan terabaikan agar semua pihak dapat merasakan kemajuan yang berarti..

Bapak Suwaryo selaku kepala madrasah mengatakan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran itu hakekatnya adalah suatu kegiatan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) itu adalah dimana antara guru dan siswa itu saling berinteraksi dan berhubungan secara langsung dan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk pengayaan suatu materi pelajaran yang sesuai dan disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, baik itu secara pengetahuan, perilaku, maupun dengan keterampilan.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suwaryo selaku Kepala Sekolah, tanggal 24 Mei 2020

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Suwaryo selaku Kepala Sekolah, tanggal 24 Mei 2020

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas V pada kegiatan secara terpadu melalui pembelajaran kokurikuler tersebut yang sedang berjalan di SDN I Sokaraja Kulon yang berdasarkan pada observasi peneliti adalah sebagai berikut yang antara lain adalah: (1) saat pembelajaran guru mengintegrasikan pada sub pokok bahasan dengan nilai-nilai karakter pada pembentukan karakter siswa pada saat pembelajaran, dan pembentukaan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV yang terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar ; (2) sebelum proses pembelajaran selalu dimulai berdoa terlebih dahulu dan saat berakhirnya pembelajaran; (3) ada pengaturan jadwal kebersihan kelas atau tempat yang akan digunakan, kebersihan badan dengan dipantau melalui WA grup pada saat daring bagi yang lainnya yang belum kena giliran atau ketempatan untuk kegiatan belajar mengajar; (4) menerapkan aturan tata tertib madrasah disertai dengan sanksi bagi yang melanggar; serta (5) penanaman nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, keadilan, keberanian, kedisiplinan, kesederhanaan, kerja keras, ketauladanan, dan bertanggung jawab, tidak mencontek disaat saat ulangan harian maupun ulangan tes baik itu PTS dan PAS, serta juga mengerjakan tugas-tugas misal PR dari guru.

Hasil dari penelitian diatas bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai karater sudah diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan melalui pembelajaran tematik.dimulai dari kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menciptakan dan dapat menerapkan secara dialogis dan secara interaktif dengan berbagai model/metode pembelajaran, untuk meningkatkan kompetensi sehat dengan melalui berbagai penempatan dengan metode yang lain dalam pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tematik di sekolah yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Semua guru di SDN I Sokaraja Kulon pada umumnya dalam pembentukan karakter siswa dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan

karakter saat mengajar didalam kelas dan pada guru kelas IV khususnya dalam pembelajaran tematik terdapat pada tema-tema tertentu yang ada pada kelas IV yaitu 9 tema dan tema-tema tertentu itulah ditekankan dengan adanya pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran tematik yaitu penekannya diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti mata pelajaran IPS, IPA, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP yang memuat beberapa materi yang pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang secara langsung dapat diintegrasikan.

Misalnya mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik khususnya kelas IV SDN I Sokaraja Kulon terbebas dari kenakalan siswa. Maka dalam konteks tersebut dilakukan evaluasi konstruktivistik terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran tematik yang mengacu pada kurikulum 2013 yang saat ini, dilaksanakan seperti kata ibu Rida berikut ini:

“Dari materi ditingkat SD perlu dikenalkan budaya, perilaku warga sekolah dengan berbagai bentuk interaksi sosial dan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter yang terlaksana di SDN I Sokaraja Kulon khususnya kelas IV yang antara lain ada pada semester satu dan semester dua yang terdapat pada tema 1 yaitu indahnya kebersamaan yang terdiri dari tiga subtema yang antara lain adalah (sub tema 1 keberagaman budayaku, subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman, dan subtema 3 bersyukur atas keberagaman); tema 2 yaitu selalu berhemat energi yang terdiri dari tiga subtema yang antara lain (subtema 1 macam-macam sumber energi, subtema 2 pemanfaatan energi, dan subtema 3 gaya dan gerak); tema 3 peduli terhadap makhluk hidup yang terdiri dari tiga subtema yang antara lain adalah (subtema 1 hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku, subtema 2 keberagaman makhluk hidup dilingkunganku subtema 3 ayo cintai lingkungan; tema 4 yaitu berbagai pekerjaan yang terdapat pada dua subtema yang antara lain adalah (subtema 1 jenis-jenis pekerjaan subtema 2 barang dan jasa, subtema 3 pekerjaan orang tua); tema 5 yaitu pahlawanku yang terdapat pada satu subtema yaitu pada (sub tema 1 perjuangan para pahlawan, subtema 2 pahlawanku kebanggaanku, subtema 3 sikap kepahlawanan); tema 6 yaitu cita-citaku yang terdapat satu subtema yaitu (subtema 1 aku dan cita-citaku, subtema 2 hebatnya cita-citaku, 3 giat berusaha meraih cita-cita); dan tema 7 yaitu indahnya keragaman dinegeriku yang terdapat dua subtema yang anantara lain adalah (sub tema 1 keragaman suku

bangsa dan agama di negeriku, subtema 2 indahny keragaman budaya negeriku dan subtema 3 indahny persatuan dan kesatuan negeriku); tema 8 daerah tempat tinggalku yang terdapat dua subtema yang antara lain adalah (sub tema 1 lingkungan tempat tinggalku, subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku, subtema 3 aku bangga dengan tempat tinggalku); tema 9 kayanya negeriku yang terdapat dua subtema yang antara lain adalah (sub tema 1 kekayaan sumber energi di Indonesia, subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, subtema 3 pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia) yang kesemua temanya ada pada pembelajaran 1 sampai 6 serta di kembangkan dengan melalui standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada delapan belas karakter yang antarlain adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”¹⁷⁸

Dengan penjelasan tersebut diatas maka pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik sudah terintegrasi pada proses pembelajaran intra kokurikuler. Sikap serta perilaku guru dalam keseharian didalam kelas, madrasah maupun diluar lingkungan sekolah mencerminkan perilaku dan sikap yang dapat diteladani siswa misalnya sikap tegas, sederhana, tanggung jawab, berani, jujur, gigih, adil, peduli, disiplin, mandiri, serta rapi dalam berpakaian dan lainnya. Perilaku dan sikap tersebut yang ditunjukkan oleh ibu Siti Maesaroh selaku guru mapel “ yang selalu tegas, jujur, sederhana, mandiri, tanggung jawab peduli, berani, gigih, adil, peduli, disiplin dan rapi dalam berpakaian, datang lebih awal dari pada guru yang lainnya, peduli kebersihan lingkungan madrasah dan tegas dalam memberi sanksi siswa yang melanggar aturan madrasah. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ibu Mae selalu memegang kedisiplinan dan selalu memberikan bimbingan kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.. Berikut pernyataan ibu Mae selaku guru mapel yaitu :

“Anak-anak materi untuk hari ini sedekah. Dalam menerapkan ketentuan sedekah anak-anak diharapkan untuk jujur, sederhana, mandiri, tanggung jawab peduli, berani, gigih, adil, disiplin dan peduli sesama dan mau berbagi menyisihkan hartanya sedikit bagi orang

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Risda selaku wali kelas IV, tanggal 26 Mei 2021

yang kesusahan apa pada anak yang berkekurangan (praktik karakter peduli dan menghargai sesama serta jujur dan mandiri) karena terkadang ada siswa yang tidak mau dan tidak peduli untuk melakukan sedekah dan mereka enggan mempraktikannya. Jangan lupa setelah pembelajaran kali ini baik di lingkungan madrasah, rumah dan masyarakat ketika kalian melihat pengemis, teman, tetangga ataupun orang tua yang lagi kesusahan segeralah bantu atau sedekahkan perilaku kalian baik dari segi materi ataupun tenaga praktik karakter peduli lingkungan)¹⁷⁹.

Contoh sikap menghargai ditunjukkan ibu Mae selaku guru mapel dalam proses kegiatan pembelajaran ketika memperhatikan pendapat siswa, atau saat siswa tidak memahami materi dipelajari yang salah satu dicontohkan oleh guru mapel yang ada di SD N 1 Sokaraja Kulon. Selain itu juga guru kelas dengan memberikan contoh yang dilakukan oleh ibu Mae, guru kelas IV ibu Risada juga memotivasi kepada siswa sebagaimana yang dikatakannya yaitu: “Anak-anak sekalian kelas IV selain untuk menjadi anak yang sukses dalam meraih masa depan kalian haruslah berperilaku dan bersikap baik sesuai yang diharapkan orang tua dan sekolah, jangan melanggar tata tertib sekolah dan selalu mengikuti perintah orang tua”.

Berperilaku yang sopan santun, sabar, ramah, bersahaja, lemah lembut, dan melindungi siswa juga dicontohkan ibu Rida , sehingga membuatnya dekat dengan siswa, saat proses pembelajaran ibu Risda selalu mengingatkan siswanya berbuat baik seperti yang diungkapkan dengan mengatakan:

“Anak-anak kalian sebagai penerus generasi bangsa harus berperilaku yang sopan misalnya kepada orang tua kalau berbicara menggunakan Bahasa Jawa sing sopan aja nganggo batak apa maning mendelik. Mandiri dalam mengerjakan soal, jujur dalam segala hal baik itu dalam perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab apabila diberi PR atau diberi tanggung jawab sebagai anak sekolah harus bias dilaksanakan agar kalian kreatif dan saling tolong menolong dan saling menghargai serta saling menyayangi kepada sesama teman”¹⁸⁰).

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mae selaku Guru PAI, tanggal 3 Mei 2021

¹⁸⁰ Hasil observasi dengan Ibu Risda selaku guru kelas IV tanggal 4 Mei 2021

Sebagai sebuah sistem pendidikan, SD N 1 Sokaraja Kulon mengintegrasikan bakat siswa dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV. Unsur-unsur pendidikan yang tersusun dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengontrolan, yang meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, nilai-nilai karakter peserta didik, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, nilai-nilai dalam pembelajaran, serta muatan kurikulum nilai-nilai karakter. Manajemen yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik di SD N 1 Sokaraja Kulon kelas IV yang sifatnya demokratis, partisipatif, elaborative, dan eksploratif.

Pada sekolah tempat penelitian, pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV tidak tersusun secara sistematis secara bersama-sama, mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi. Mereka tidak sendirian dalam kegiatan mengajar, tetapi pada hakikatnya praktek pembinaan karakter siswa dapat dilihat dari beberapa kegiatan madrasah, misalnya guru dalam pembelajaran yang temanya terkait dengan pengembangan kepribadian siswa, seperti mengembangkan kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, ketekunan, keberanian, dan keadilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mendorong siswa untuk belajar merupakan bagian dari menumbuhkan karakter dan mengedepankan integritas dan membangun etika profesi yang luhur.

Melalui kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembinaan karakter siswa dalam membentuk siswa berkarakter yang dipadukan dengan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas diharapkan siswa menyadari bahwa ilmu yang dimiliki siswa tidak hanya untuk memperluas ruang lingkup ilmu, tetapi juga untuk memperluas ruang lingkup ilmu pengetahuan. Menunjukkan sikap yang baik, dan perilaku juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghargai orang lain merupakan materi PPKn di sekolah dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian, begitu juga dengan mata pelajaran lain seperti SBdp, IPS, IPA dan Bahasa Indonesia, yang terdapat pada tema 1-9 .

Dalam mengintegrasikan siswa berkarakter melalui kegiatan belajar secara tematik dengan melalui perencanaan serta melalui pelaksanaan. Pendidikan dalam membentuk karakter siswa pada kegiatan belajar secara tematik pada kelas IV dengan menjelaskannya dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik diintegrasikan dengan pembentukan karakter siswa dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dengan diperkuat dengan hasil wawancara guru tentang perangkat pembelajaran apa saja yang diperlukan serta dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Sesuai dengan kalimat yang diucapkan bu Rida.

“Sedurunge guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar yakuwe menyiapkan dan merencanakan administrasi kelas lan perangkat pembelajaran contone silabus, RPP, dan Promes. Nek yang siki aku lewih gampang nganggo pemetaan tematik. Dan lalu yang untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba dengan sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung nggo melakukan penilaian sikap.”¹⁸¹

Berdasarkan hasil dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei-Juni 2021, untuk perencanaan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran yang digunakan bu Rida guru kelas IV di SDN 1 Sokaraja Kulon yang dibuat oleh Tim KKG di satuan gugus kecamatan Sokaraja. Seperti yang dilakukan oleh pendidik sebelum kekegiatan pembelajaran guru membutuhkan/memerlukan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dari gugus yang dinakan dengan tim kelompok kerja guru. Dalam pembuatan silabus dan juga RPP dilaksanakan pada satu kelompok di satuan gugus di kecamatan Sokaraja

¹⁸¹Hasil wawancara dengan ibu Rida, selaku guru kelas IV, Senin Rabu 5 Mei 2021

yang dilaksanakan saat ini.¹⁸² Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan keadaan yang dihadapi (fleksibel). Dengan demikian disebabkan dengan adanya beberapa factor, seperti keadaan siswa, materi, hari-hari yang efektif untuk belajar, serta ketersediaan alat peraga. Dengan ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi dan belum berfungsi secara maksimal.

Perencanaan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran uraian diatas dengan meliputi yaitu silabus dan RPP. Dengan menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SDN 1 Sokaraja Kulon yang dalam penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Silabus

Silabus yang dibuat oleh Tim KKG dalam satu gugus biasanya digunakan oleh guru sebelum dilaksankannya pembelajaran dengan dasar hasil dari analisi dokumen. Integrasi pendidikan karakter yang terdapat pada unsur-unsur silabus yang mengarak pada pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya dicantumkan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam membentuk siswa berkarakter diwujudkan pada kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian dan tercantum pada sumber belajar. Unsur-unsur yang masih belum ada kompetensi dasar, indicator, dan sumber belajar yang digunakan. Dalam silabus ini juga belum tercantum nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Tema yang tertulis dalam silabus adalah Kayanya Negriku. Tema tersebut dapat disisipi dengan nilai-nilai karakter karena kontennya mempelajari hal baik yang dapat diteladani terkait sikap persatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam yang ada di sekitar siswa.

¹⁸² Hasil wawancara dengan ibu Sugiarti, selaku guru kelas I, Senin Rabu 5 Mei 2021

Kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran terkait dengan silabus dapat dikatakan sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter yang bisa dengan membentuk karakter siswa dengan melalui pembelajaran tematik, sebab terdapat beberapa kegiatan belajar yang dapat mengembangkan karakter tertentu, misal dengan mencari informasi pada materi melestarikan kekayaan sumber daya alam yang ada di wilayah kita dengan beragam informasi melalui membaca serta dapat berkunjung ke taman baca ataupun yang lainnya dengan menonton televisi maupun dengan mendengarkan radio atau berita yang berkaitan dengan kesatuan dan persatuan melestarikannya. Informasi-informasi tersebut dibacakan dan didiskusikan dengan kata dan kalimat tepat. Dalam mengisi kalimat yang rumpang. Dengan wawancara menuliskan catatan-catatan penting yang berkenaan pelestarian sumber daya alam pada sebagian pencatatan dengan bersumber pada PEUBI yang tepat.

Didalam silabus terdapat beberapa penilaian dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran secara otentik. Contohnya tes tertulis, tes lisan, produk, portofolio, performen serta pengamatan dalam penilaian sikap yang di instrumenkan. Hal demikian diperkuat dengan pernyataan guru ketika observasi dengan peneliti tentang penelitian sikap. Penuturan guru kelas, yang dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran dikelas yaitu.

“Untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung untuk melakukan penilaian sikap”.¹⁸³

Silabus tersebut telah menggunakan sumber belajar dengan bervariasi. Dalam kegiatan pembelajaran tematik guru menggunakan sumber belajar yaitu bupena, kamus, cd, internet, gambar alam, media, radio, televisi, majalah, buku guru, dan buku siswa kelas IV.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Sugiarti, selaku guru kelas I, Senin Rabu 5 Mei 2021

Komponen-komponen yang masih belum memperlihatkan pengintegrasian siswa berkarakter dalam pembentukan karakter siswa ada pada KD dan indicator. Aspek pengetahuan dan aspek psikomotorik ditekankan pada KD dan indicator yang tercantum di silabus. Hal tersebut juga belum tercantum integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Sokaraja Kulon.

Hasil dengan berdasarkan pada analisis dari silabus pada saat wawancara bahwa guru kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon terlebih dulu merencanakan desain pembelajaran. Kesimpulannya adalah silabus yang digunakan adalah pembuatan dari tim kerja kelompok guru. Yang silabus tersebut didalamnya kedapatan berbagai komponen yang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter siswa berkarakter dengan melalui pembelajaran tematik. Sehingga didalam pembelajaran dapat terlihat disuatu kegiatannya dengan adanya sumber belajar dan juga pada penilaian. Komponen-komponen yang masih belum menunjukkan adanya integrasi dalam membentuk siswa berkarakter ada pada indicator dan KD.

2) Rencana Pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dari tim kerja kelompok kerja guru kecamatan yang digunakan oleh guru dan dengan mengkondisikan sesuai dengan lingkungan sekolah masing-masing. RPP yang digunakan oleh guru dalam penelitian tema 9 kayanya negeriku terdiri dari tiga subtema yaitu: Kekayaan Sumber Energi di Indonesia; pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia; pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia. Hasil berdasarkan pada analisis dokumen dalam penelitian peneliti memperoleh data sebagai berikut yaitu:

a) Kekayaan Sumber energi di Indonesia

Di rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat subtema kekayaan sumber energi di Indonesia. Subtema tersebut bisa disisipi dengan integrasi nilai-nilai karakter dengan melalui

pengembangan melalui pembelajaran tematik Konteknya ada pada subtema satu itu mengetahui bentuk kegiatan penggunaan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam RPP di subtema ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religious dan sikap sosial. Berikut rumusnya KI-1 dan KI-2, untuk KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama dan dianutnya; KI-2nya adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

KD dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik dengan yang sudah ditentukan. Didalam rencana pelaksanaan pembelajaran tercantum satu kali pembelajaran yang memuat adanya kompetensi inti yang antara lain adalah kompetensi 1 sikap spiritual, kompetensi 2 sikap social, kompetensi 3 pengetahuan dan kompetensi 4 adalah keterampilan. Didalam ketercapaian kompetensi inti ditentukan dan dirumuskan pada kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut yang dalam analisis dokumen yang ada pada RPP sudah sinkron dengan kompetensi inti yang ditentukan tersebut yaitu yang termuat pada rumusan kompetensi dasar satu, dua, tiga dan empat. Dengan demikian maka sudah menunjukkan adanya keterkaitannya diantara kompetensi inti dengan kompetensi dasar. Seperti contohnya kompetensi dasar sikap yang terdiri dari kompetensi dasar 1 dan kompetensi dasar 2 yang terdapat di mata pelajaran PPKn yaitu dengan menghargai dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, serta dengan menunjukkan adanya sikap kedisiplinan yang terpenuhinya akan hak dan kewajiban cinta tanah air sebagai wujud masyarakat. Dalam ketercapaian anatara

kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukannya dengan merumuskan pada indicator untuk ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan berdasarkan pada hasil dari analisis rencana pelaksanaan pembelajaran. Didalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat indicator serta perumusan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan saja, sedangkan untuk pencapaian rumusan indicator dalam ketercapaian kompetensi sikap baik itu sikap spiritual maupun sikap sosialnya belum diketemukan. Didalam rencana pelaksanaan pembelajarannya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran tematik. Akan tetapi dalam beberapa indicator yang ada di KD pengetahuan dan KD keterampilan terdapat integrasi pendidikan karakter. Melalui indicator tadi menjelaskan tentang manfaat kerjasama dengan sesama teman, dengan berinteraksi positif melalui berdiskusi, melakukan kerja sama, serta merefleksi kegiatan belajar pada sikap disetiap proses pembelajaran.

Pendekatan-pendekatan serta metode-metode pembelajaran yang dipergunakan itu bervariasi. Yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran metodenya adalah ceramah, tanya jawab serta diskusi. Sedangkan pendekatannya dengan menggunakan pendekatan saintifik yang antara lain adalah dengan proses menanya, mengamati, menalar, mengumpulkan data, mengkomunikasikan dan eksperimen dengan mengembangkan pada karakter yang tertentu.

RPP di proses kegiatan pembelajaran tematik yang sudah menunjukkan pengintegrasian dalam membentuk siswa berkarakter yang bermakna. Pengembangan karakter tertentu dengan menerapkan pada kegiatan inti yang terdapat adanya tugas bermakna, berinteraktif aktif dan secara kontekstual. Kemudian pembelajaran tematik dikembangkan sudah sesuai dengan

pendekatan saintifik diatas dengan penggunaan kata kerja yang antara lain: mengamati, menuliskan, mengajukan pertanyaan, diskusi, bereksplorasi, dan juga dalam peragaan dengan memepragakan. Meskipun di awal kegiatan dan akhir kegiatan mengembangkan karakter religious. Kegiatan tersebut diatas dalam pembentukan karakter siswa dengan melalui pembelajaran tematik kelas IV diSD N 1 Sokaraja Kulon yang tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

“Dengan di baginya siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan wawancara yang bertema sikap pbersatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam yang salah satu kegiatan di lingkungan rumah yang dilakukan dengan kerja sama dan percaya diri dalam melakukan wawancara. Terdapat pada pembelajaran ke 4 subtema 3.

“Siswa melakukan pengamatan mengenai kerusakan lingkungan, misalnya penumpukan sampah, banjir ataupun polusi udara yang dilakukan dengan percaya diri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Terdapat pada pembelajaran 6 subtema 3

Pada analisis didokumen RPP penelaah telah menjumpai terdapatnya nilai-nilai karakter diproses pembelajarannya yang dengan jelas masuk pana unsur penilaian sikap baik itu sikap sepiritual dan sikap social. Penelaah menemukan pada semua perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk subtema yang memiliki persamaan akan nilai-nilai karakter siswa yang mampu diharapkan dapat terbentuknya siswa yang berkarakter dengan cinta tanah air, gigih dan giat serta tekun/teliti. Akantetapi yang merumuskan nilai-nilai karakter pada sikap-sikap tersebut tidak dimasukan pada penilaian. Namun demikian belum disesuaikan rumusan yang tertuju. Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator dan juga pada penilaian sikap.

Penilaian yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan dengan adanya penilaian yang

asli/otentik. Evaluasi dilakukan tidak semata-mata menilai dari hasil belajarnya saja melainkan dari prosesnya. Meskipun penilaian sudah mencakup pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dari masing-masing ranah itu sudah dibuat instrument penilaian. Akan tetapi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran belum mencantumkan secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, namun sudah terdapat instrument penilaian sikap, proses, dan produk. Hal yang demikian itu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru ketika ditanya peneliti tentang teknik penilaian sikap yang dikatakan ibu Rida selaku guru kelas IV.

“Pembentukan karakter siswa didukung dengan adanya pembiasaan. Kalau untuk proses pembelajaran didalam kelas, saya membuat rubrik-rubrik penilaian sikap-sikap tersebut itu. Selain itu juga, saya dan guru yang lainnya secara intens menanyakan kepada siswa apakah sikap-sikap tersebut juga diterapkan di rumah atau tidak. Karena itu merupakan suatu pembiasaan, maka dari itu harus dibiasakan terus menerus.¹⁸⁴

Guru belum menggunakan adanya sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran tematik namun hanya buku tematik siswa serta buku tematik guru saja yang dari pemerintah dalam penggunaannya. Namun dalam ketersediaannya media belajar dan alat peraga rang sudah bervariasi yang antara lain adalah alat kebersihan, gambar cara pembuatan biogas, foto atau gambar terkait pemanfaatan sumber daya air, gambar usaha untuk melestarikan sumber daya alam, majalah, buku atau internet dan sebagainya. Sumber belajar yang dituliskan dalam RPP adalah “Afriki dkk. 2013. Buku Siswa Tema 9 “Karyanya Negeriku” Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” “Afriki dkk. 2013. Buku Guru Tema

¹⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Rida selaku guru kelas IV, hari Selasa 4 Mei 2021.

9 “Karyanya Negeriku” Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

b) Pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia

Subtema yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah “Karyanya Negeriku”. Subtema ini bisa disisipi adanya pengembangan akan nilai-nilai yang berkarakter. Kontinen-kontinen yang ada pada subtema ini adalah bagaimana mensikapi dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk KI-1 ataupun KI-2 yang menerangkan akan sikap religious dan sikap sosialnya. Rumusan-rumusnya tersebut adalah KI-1nya yaitu “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan KI-2 nya adalah dengan: “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya”.

Pengembangan dari pada integrase nilai-nilai karakter ditunjukan pada sikap religious dan sikap sosialnya dalam kompetensi dasar yang dalam pengembangannya pada kompetensi inti. Di pembelajaran tematik untuk satu kali pembelajaran yang tertuliskan pada RPP tercantum 4 KI yaitu kompetensi inti tentang sikap spiritual, kompetensi inti tentang sikap social, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan. Pencapaian daripada kompetensi-kompetensi tersebut di rumuskan dan ditentukan melalui kompetensi dasar, kompetensi dasar tersebut ditemukan/ada pada analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai pada kompetensi inti yang sudah ditentukan. Yang anantara lain adalah ada pada perumusan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4. Makah al yang penjabaran diatas tersebut sudah menunjukan adanya kesesuaian-sesuain diantara

kompetensi inti dengan kompetensi dasar. Misalnya yaitu antara kompetensi dasar akan sikap yang tertera pada kompetensi dasar 1 dan 2 pada mata pelajaran IPS.

“Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya”.

“Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat propinsi.”

“Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya”.

“Melakukan dan serta menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi social dengan lingkungan dan teman sebaya dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan tepat.

Selanjutnya dengan dirumuskannya indikator untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut adalah dengan berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, indicator yang ada dalm RPP hanya merumuskan indicator dalam pencapaian KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indicator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu ada di KD-1 dan KD-2 nya tidak ditemukan dalam yang digunakan dalam pembelajaran. Namun didalam beberapa indicator dalam Kompetensi dasar pengetahuan dan Kompetensi Dasar keterampilan juga dapat dilihat adanya pengintegrasian pendidikan karakter yang dengan membentuk karakter pada siswa. Indikator tersebut adalah dengan menjelaskan berdiskusi dengan kelompok, menceritakan teks bacaan dengan kata-kata sendiri dan mendiskusikan dalam bentuk kerjasama.

Pendekatan-pendekatan serta metode-metode pembelajaran yang dipergunakan itu bervariasi. Yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran metodenya adalah ceramah, tanya jawab serta diskusi. Sedangkan pendekatannya dengan menggunakan pendekatan saintifik yang antara lain adalah dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen,

menalar dan juga mengkomunikasikan. Pendekatan-pendekatan tersebut untuk mengembangkan karakter tertentu.

Kegiatan belajar mengajar dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran telah menunjukkan kebermaknaan pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan Pendidikan karakter dalam membentuk sebuah karakter. Di kegiatan inti terdapat tugas yang bermakna, interaksi yang menunjukkan keaktifan anak dalam menerapkan kontekstualnya serta dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan.. Selanjutnya kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan pendekatan saintifik diatas dengan penggunaan kata kerja yang antara lain: mengamati, menuliskan, mengajukan pertanyaan, diskusi, bereksplorasi, dan juga dalam peragaan dengan memepagakan. Meskipun diawal dan akhir dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius. Pengembangan pada kegiatan tersebut mampu membentuk karakter siswa dengan melalui pembelajaran tematik kelas IV diSD N 1 Sokaraja Kulon yang tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

“Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permainan dalam menyusun dan menuliskan nama-nama aktivitas sumber energi yang digunakan dan perubahan energi yang terjadi pada gambar tersebut.

“Siswa memperagakan dalam membacakan kesimpulan yang mereka buat dengan suara nyaring dan jelas.

Dalam analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti telah menemukan bahwa terdapatnya nilai karakternya dalam pengembangannya didalam pembelajaran tematik. Unsur-unsur penilaian sikapnya jelas sudah dicantumkan. Namun demikian ditemukannya oleh peneliti bahwa kesemua rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut yang ada pada subtema ini khususnya banyak yang sama nilai karakternya dalam bentuk cinta tanah air, tekun dan teliti. Akan tetapi nilai sikap

spiritual dan nilai sikap social yang telah dirumuskan belum ada nilainya maka hal tersebut belumlah ditunjukkan dan tidak sesuai diantara rumusan. Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator dan juga pada penilaian sikap.

Penilaian yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan dengan adanya penilaian yang asli/terotentik. Penilaian-penilaian tersebut bukan saja hasil dari belajarnya namun menilainya pada proses kegiatan pembelajaran. Walaupun dipenilaian telah tercakup wilayah kognitif, ranah serta pada psikomotorik. Dari kesemuanya itu dibuatkan instrument-instrumen untuk dinilai. Akan tetapi untuk metode/cara menilai sikap yang tertera pada RPP masih belum dicantumkan akan tetapi didalam penilaian-penilaian yang diantara sikap, proses saat pembelajaran, unjuk kerja, produk serta portofoli sudah ada bentuk catatan/instrumentnya.

Penggunaan sumber belajarnya masih belum majemuk/heterogen yang guru pakai. Guru hanya menggunakan buku-buku yang diberikan oleh pemerintah yaitu hanya buku guru dan buku siswa saja. Namun untuk medianya ataupun alat peraganya sudah menunjukkan bervariasi yang antara lain adalah alat kebersihan, gambar cara pembuatan biogas, foto atau gambar terkait pemanfaatan sumber daya air, gambar usaha untuk melestarikan sumber daya alam, majalah, buku atau internet dan sebagainya.

c) Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Subtema yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah “Karyanya Negeriku”. Subtema ini bisa disisipi dan bisa dengan mengembangkan dengan nilai-nilai karakter yang tertulis di kemendikbud dengan disesuaikan. Pokoknya bagaimana mensikapi dalam memanfaatkan sumber

daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat di sub tema dua.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah termuat dalam kompetensi-kompetensi inti antara kompetensi inti satu dan dua yang didalamnya ada sikap yang religi dan sikap social. Dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi inti satu dan dua tersebutlah telah adanya integrase nilai-nilai karakter pada pembentukan karakter dengan melalui pembelajaran tematik yang sudah ditunjukkan pada pembelajaran yang dispesifikkan.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik yang sudah diskriminatifkan pengembangannya pada kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap social yang ada pada kompetensi dasar. Untuk tercapainya dalam satu pembelajaran dengan menentukan dan merumuskan kompetensi dasar yang kedapatan pada analisis dokumen dari RPP yang sesuai KI tertentu yang terkandung pada kompetensi inti (KI): 1,2,3 dan 4 adalah terindikasi dalam kompetensi dasar (KD): 1,2,3 dan 4 pula. Dengan demikian telah adanya kesesuaian kesesuaian diantara KD dengan KI. Seperti KD sikap yaitusikap spiritual dan sikap social yang ada di mata pelajaran PPKn yaitu dengan menghargai dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama, serta dengan menunjukkan kedisiplinan untuk terpenuhinya akan hak dan kewajiban warga masyarakat dengan terwujudnya cinta kepada tanah air.

Dalam pencapaian antara kompetensi inti dengan kompetensi dasar dengan merumuskan indicator hingga ketercapaiannya terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah tertulis sebagai akibat/hasil dari analisis RPP yang telah didokumenkan, di RPP tertulislah indicator namun hanya saja dalam perumusan kompetensi dasar untuk pengetahuan dan

keterampilan yang dicapai. Sementara untuk ketercapaian kompetensi sikap dirumuskannya dari indikator tercantum di kompetensi dasar 1 dan 2 kepatatan didalam rencana pelaksanaan pembelajarannh yangdigunakan dalm kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran tematik. Akan tetapi dalam beberapa indikator yang ada di KD pengetahuan dan KD keterampilan terdapat dengan pada pendidikan karakter terintegrasi. Indikator tersebut adalah menjelaskan manfaat kerja sama dengan teman, interaksi positif ditunjukkan dalam berdiskusi dilakukannya dengan bekerja sama juga refleksi bersikapnya pada tiap-tiap kegiatan pembelajaran.

Pendekatan-pendekatan serta gaya/Teknik dipembelajarannya dengan beragam variative. Dicantumkan ke rencana pelaksanaan pembelajaran metodenya adalah ceramah, tanya jawab serta diskusi. Sedangkan pendekatannya dengan menggunakan pendekatan saintifikyang antara lain adalah dengan mengumpulkan informasi, mengamati, menalar, menanya, mengkomunikasi, serta bereksperimen. Karakter-karakter yang telah ditentukan tersebut pengembangannya melalui pendekatan-pendekatan tersebut sesuai diatas.

RPP yang dilaksanakan di kegiatan pembelajarannya sudah membuktikan secara substansialnya pembelajaran tematik yang terintegrasi pada pendidikan karakter dalam terbentuknya suatu kepribadian. Penugasan yang secara substansial dilakukan dikegiatan inti, dengan berinteraksi secara aktif dengan menyertakan secara konteks dan juga dalam mengembangkan karakter-karakter yang telah ditentukan. Selanjutnya kegiatanbelajar mengajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan pendekatan saintifik diatas dengan penggunaan kata kerja yang antara lain: mengamati, menuliskan, mengajukan pertanyaan, diskusi, bereksplorasi, dan juga dalam peragaan dengan

mempragakan. Meskipun didalam mengembangkan karakter religious di awal dan di akhir kegiatan.

Peneliti menganalisis dokumen RPP dengan ditemukannya nilai-nilai karakter yang sudah jelas dituliskan dan dikembangkannya kedalam suatu pembelajaran dengan sikap serta dicantumkan kedalam unsur-unsur penilaian akan sikap yang berkepribadian. Sikap yang berkepribadian tersebut diharapkan mampu membentuk karakter pada siswa yang antara lain dengan sikap teliti, tekun, peduli dan juga rasa kaingin tahun. Penilaian-penilaian yang asli/otentik sudah ditunjukkan dipenilaian yang terdapat di RPP. Dengan menilinya dengan tidakhanya hasil belajarnya saja namun juga pada proses pembelajarannya. Walaupun dipenilaian sudah banyak cakupannya pada arah kogntif, afektif maupun wilayah psikomotoriknya. Yang wilayah-wilayah tersebut itu dibuatkan instrument dalam menilainya. Namun demikian pula RRP tersebut belum jelas mencantumkan metode/Teknik menilai sikap yang akan digunakannya. Akantetapi pula instrument akan penilaian sikap, produk dan dalam prosesinya sudah ada dan tertulis. Untuk sikap terampil berkomunikasi, kerja sama, giat berusaha dan percaya diri yang ada di unsur-unsur dalam menilai sikap yang ada dalam non tes.

Untuk penggunaan sumber belajarnya guru juga masih belum menggunakan yang lainnya akan tetapi masih itu-itu saja yang digunakannya dan masih juga belum beragam.' Yaitu dengan penggunaannya yang hanya masih berfokus pada buku guru dan siswa saja yang digunakan yang dari pemerintah saja. Untuk medianya ataupun alat peraganya sudah jelas bervariasi, , yang antara lain adalah alat kebersihan, gambar cara pembuatan biogas, foto atau gambar terkait pemanfaatan sumber daya air, gambar usaha untuk melestarikan sumber daya alam, majalah, buku atau

internet dan sebagainya. Sumber belajar yang dituliskan dalam RPP adalah buku guru dan buku siswa tema 9 Karyanya Negeriku.

Analisis RPP yang membentuk siswa berkarakter dengan melalui pembelajaran tematik di kelas empat SD Negeri Sokaraja Kulon dengan berdasarkan hasil dari wawancara mengenai hal tersebut adalah secara menyeluruh dengan tertujunya pengintegrasian akan nilai-nilai karakternya dengan melalui pembelajaran tematik. Dengan demikian bahwa didalam perumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar sudah terlihat adanya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang saintifik serta dalam menilainya dengan otentik/asli.

Namun demikian pula beberapa komponen-komponen yang masih belum juga adanya pengintegrasian-pengintegrasian nilai-nilai karakter yang ditunjukkannya contoh dari pengintegrasian tersebut adalah sumber belajarnya masih belum berwarna-warni/beragam serta indikatornya belum mencapai kompetensi akan sikap yang ada didalamnya.

3) Pelaksanaan pada Pembelajaran Tematik

Bersumber pada saat wawancara antara peneliti dengan bu Rida pengampu guru kelas empat diperolehnya data bahwasanya teknik-teknik yang dilakukan bu Rida adalah dengan melakukan berbagai cara dalam penanaman akan nilai-nilai karakter ataupun nilai-nilai kepribadian untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter melalui dengan prosedur pembelajaran tematiknya yaitu dengan adanya sisipan-sisipan yang nilai-nilai daripada karakter kedalam tiap-tiap kegiatan belajarnya dalam pembelajaran. Sesuai yang peneliti dapatkan informasi tersebut dari guru yang bersangkutan yaitu:

“Pendidikan karakter dalam membentuk siswa yang berkarakter itu bisa diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran yang ada didalam kelas.”

Hasil daripada wawancara tersebut diatas maka peneliti memperoleh data-datanya yaitu bu Rida selaku guru kelas empat tersebut melakukan cara-cara dalam penanaman akan nilai karkter-karakternya kepada siswa dilakukan diproses pembelajarannya dengan melewati beraneka macam suatu kesibukan/kegiatan disaat pembelajaran tematik yang selalu dihubung-hubungkan serta penyisipan-penyisipan pendidikan kepribandiannya sehingga membentuk siswa yang berkarakter.

Namun, dalam penelitian ini peneliti dapat menguraikan/menganalisi dari hasil eksplorasi/observas terkait dari pembelajaran/pendidikan tematik SD N 1 Sokaraja Kulon. Observasi dilakukan selama sepuluh kali pengamatan. Hasil observasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik dapat dirangkum kedalam beberapa subtema yaitu.

a) Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

Subtema kekayaan sumber energi di Indonesia terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan pertama pada pembelajaran ke 1 dan pertemuan kedua pada pembelajaran ke 4. Berikut penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajarn temtik kelas IV dalam tema 9 subtema kekayaan sumber energi di Indonesia.

Diawal kegiatan dalam pembelajaran, bu Rida mengawalinya dengan melalui pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama dengan serempak dalam satu kelas. Dalam pembacaan doa tersebut seperti menghafalkan surat pendek, menghafalkan bacaan-bacaan sholat dan tak ketinggalan juga dengan membacakan doa belajar.

Aspek religious/berdoa dalam pembelajaran terlebih dahulu dilakukannya sebelum kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran yaitu sudah guru dalam menyampaikan pada saat wawancara dengan hasil bahwa nilai-nilai karakter dikembangkan

pada unsur yang direligious adalah berdoa lalu dilanjut dengan pelajaran.

”Untuk Kompetensi Inti / KI-1 yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran.¹⁸⁵

Siswa pada saat membaca doa diawal mula kegiatan selalu diamati dan didampingi oleh guru. Untuk berikutnya dipembelajaran kedua beberapa siswa masih kurang khusyu membaca doa diawal pelajaran, siswa langsung dinasehati oleh guru tersebut karena dia bermain. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh guru saat wawancara dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

”Kalau sikap berdoa saya berusaha mendampingi mereka dalam berdoa, sikap santun dalam berdoa saya amati, tetapi standarnya berbeda sesuai dengan masing-masing guru. Kalau saya langsung mengingatkan siswa yang sikap beryanya masih belum baik.”¹⁸⁶

Dengan demikian guru sangatlah penting dan berarti dalam segi mengarahkan disaat siswa melakukan doa bersama. Dalam penentuan sikap gurupun mempunyai kriteria-kriteria tersendiri yang khususnya dalam membacakan doa bersama. Guru selalu menasehati, menegur, mengingatkan agar siswa dalam membaca doa hendaklah bersikap baik dijelaskan dengan tegas terhadap anak yang belum baik dalam bersikap serta guru memberikan contoh tersebut. Dalam pengecekan kedatangan siswa ditanyakan pada siswa lain yang dikelas siap siapa saja yang tidak masuk. Lain daripada itu guru juga bertanya pada yang lain soal penyebab tidak keberangkatannya itu. Waktu di pertemuan yang kedua ada beberapa siswa yang kedatangan tidak hadir sekolah diakibatkan karena flu dan batuk atau sakit. Maka dari itu hasil guru yang diwawancarai peneliti sudah sesuai. Hasil dari wawancara antara

¹⁸⁵Hasil wawancara dengan ibu Risda, selaku guru kelas IV pada tanggal 26 mei 2021

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Risda, selaku guru kelas IV pada tanggal 26 mei 2021

peneliti dan bu Rida sudah sesuai yang mengarah pada kedisiplinan akan siswa.

Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwasanya guru selalu mengecek kehadiran siswanya pada kegiatan pembelajaran pada langkah kegiatan pendahuluan. Dengan ditunjukkannya pada kegiatan dengan membuka pelajaran yaitu guru menyapa serta menanyakan kabar terhadap anak-anak.

Disaat ada penugasan yang dilakukan guru dikelas, bu Rida mengharamkan teman menyontek ataupun membuka buku yang sesuai tugas tersebut dan untuk segera dikerjakan sendiri dengan didahului berdoa. Bu Rida selalu memberi kesempatan-kesempatan kepada siswa siswinya bereksplorasi/pemeriksaan dalam pengerjaan tugasnya. Bu Rida memberi tugas diawal pembelajaran yang kesatu dengan menjelaskan penghematan energi dan penghematan energi alternative. Sedang pada pertemuan keduanya guru memberikan tugas kesiswa membuat poster tentang cara pembuatan biogas siswa dimintai untuk mengerjkn tugas dengan cara mandiri sesuai dnegan kemampuannya. Dengan diperkuat melalui tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan bu Rida mengenai tugas pemberian guru kepada siswa dengan mengatakan:

“Kalau ibu lebih menghargai dan memaklumi jawaban si anak yang mengerjakannya dengan cara mandiri walaupun masih aja salah. yang Kanera apa ..ya karena dengan demikian itu bahwa siswa berkreatif dan bisa berkembang kedepane dalam mengerjkn tugas dan akan berhati hati dalam menjawabnya tidak di ulangi lagi kesalahan-kesalahan yang pernah sianak kerjakan missal dengan mengerjakan dengan tidak berhati-hati atau janjiian ataupun denga nasal-asalan.”¹⁸⁷

¹⁸⁷Hasil wawancara dengan Ibu Risda selaku gurukelas IV pada tanggal 26 Mei 2021

Informasi peneliti dengan guru saat wawancara menghasilkan bahwa dengan menghargai lembar kerja mandiri yang dikerjakan secara mandiri walaupun masih ada yang kurang tepat. Dengan demikian bertujuan agar si anak kreatif dan dapat pula berkembang.

Hasil dari analisis dokumen berupa rencana pelaksanaan dalam pembelajaran pada kegiatan diintinya dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan penugasan-penugasan yang diberikan oleh guru dengan rutin baik secara kelompok ataupun individu dan tugas tersebut dengan mengharuskan siswa untuk kreatif. Yaitu guru meminta siswa untuk menjelaskan penghematan energi dan memanfaatkan energi alternative dengan sendirinya dengan melihat dan merasakan sendiri di kehidupan sehari-hari. Dan siswa menyiapkan peralatan untuk membuat poster tentang cara pembuatan biogas secara mandiri dan kreatif.

Dipertemuan yang kedua, dipembejarannya guru memfokuskan dalam pelaksanaan berdiskusi atau resitasi dengan kerja kelompok kecil yang diatur oleh guru berbeda dengan yang sudah dilaksanakan dikelas menunjukkan keanekaragaman berdekatan rumah dengan sesama temennya dalam satu kelompok dan jumlah kelompokpun berbeda sesuai dengan yang rumah sama-sama dekat.

Analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran ini tidaklah jauh berbeda dengan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya yang digunakan guru dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia oleh gurunya tersebut adalah dengan diskusi kelompok. Lain dari itu bu Rida memberi tugas di kegiatan intinya diselesaikannya dengan berkelompok.

Saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bu Rida selalu mencocokkan/mengecek perlengkapan belajar dari siswa kelas empat, baik itu perlengkapan belajarnya dalam penugasan ataupun juga pada perlengkapan belajarnya yang wajib dibawa/dilengkapi oleh siswa-siswi saat pembelajaran berlangsung. Kelengkapan-kelengkapan belajar tersebut itu dengan meliputi buku pelajaran dan alat tulis lainnya. Bu Rida mengecek perlengkapan belajar yang berupa penggaris/garisan dipertemuan kesatu. Guru menanyakan kepada siswa siapa saja yang tidak membawa penggaris dengan spontan. Didalam wawancaranya peneliti dengan bu Rida, dia menerangkan bahwasanya guru kadang masih lupa dalam pengecekan perlengkapan siswa-siswinya dikarenakan guru itu focus banget dalam pembelajaran hingga kadang terlupakan.

Dalam dokumen RPP subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam, diakhir pembelajaran ibu Rida selalu memberi tugas kesemua siswanya yang berhubungan eratkaitannya dengan materi berikutnya yang akan dipelajarinya. Percobaan-percobaan sering dilakukan pada sub tema tersebut, dan siswa diwajibkan untuk memperhatikan dan membawa bahan-bahan serta alat yang akan dibutuhkan diwaktu percobaan. Maka dari situ ibu Rida tidak bosan-bosan mengingatkan dan memeriksa sudah lengkap atau belum untuk melanjutkan pembelajaran, serta juga kelengkapan tat tertib sekolah yaitu dengan mengenakan seragam pun selalu dicek. Dalam memeriksa perlengkapan seragamnya dengan cara penunjukkan siswanya untuk saling menilai dengan teman. Bagi siswa yang memang tidak memakainya dengan lengkap maka tercatatlah yang dituliskannya di buku kompetensi inti sikap social. Setelah itu bu Rida akan mengecek kembali dan secara rutin akan menanyakan kepada siswanya yang bertugas

dalam pencatatan yang ada diangket kompetensi inti sikap sosialnya.

Bu Rida menanyakan serta siswa menjawab yang keterkaitan materi yang akan dijelaskan dan dalam mempelajari, siswa pun menjawab dengan spontan dan jelas dalam bertanya jawab. . Dalam penerapan metode bertanya jawab terhadap siswa. Bu Rida terlebih dahulu menanyakan tentang materi tersebut terus dijawab oleh siswa dengan sepengetahuan mereka para siswanya. Bu Rida dan siswa saling tanya jawab bab pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, sedang di pertemuan keduanya tentang sikap siswa dalam persatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam. Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran sudah sesuai dengan hasil wawancara guru kelas IV yaitu ibu Rida yang sering beliau jelaskan materi dengan bertanya jawab dengan siswa.

Informasi yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang untuk menanyakan terhadap siswa, dan siswa pun menjawabnya dengan segera yaitu ada dalam metodenya untuk pembelajaran tersebut. Dan didalam kegiatan inti siswa diberi tugas dengan bervariasi baik itu individu ataupun dalam bekerja sama dikelomponya. Dari hasil lembar kerja siswa ataupun hasil karyanya tersebut bu Rida selalu menghargai hasilnya baik itu secara sendiri/mandiri ataupun secara berkelompok dengan memberikan penghargaan berupa reward, bintang ataupun tepuk tangan dan pujian terhadap keseluruhan siswa yang saat itu terselesaikannya dalam mengerjakannya lalu segera memberikannya pada guru. Dengan melihat kriteria tertentu didalam memberikan tugas. Untuk dipertemuan kesatu guru membagikan bintang-bintang sebagai tanda penghargaan tersebut bagi yang semua jawabannya benar dalam hal menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam dengan secara bijaksana.

Sedangkan pada pertemuan kedua dengan memberikan bintang pada kelompok yang membuat poster tentang cara pembuatan biogas secara urut dalam menerangkan tahapan demi tahapan. Guru memberikan penghargaan lima karya terbaik. Untuk itu maka semua siswa menjadikan berantusias, aktif dan bersemangat tinggi agar bias menjawab dengan benar agar mampu mendapatkan bintang dan mendapatkan penghargaan dari bu guru.

Bu Rida waktu diwawancari peneliti memberitahukan bahwasanya dengan anak diberi tanda bintang maka mereka dalam setiap menyelesaikan tugasnya kerap dan sering mengerjakannya dengan rasa bangga dan senang hati agar mereka mendapatkan bintang serta memintanya. Ibu Rida menjelaskan dengan seringnya mengemukakan/melontarkan pujian-pujian terhadap siswa-siswinya yang telah mampu terselesainya tugas, dengan segera mengatakan akan pemberian sebuah penghargaan yaitu tanda bintang yang dipajang dipapan nama anak berprestasi dan serta yang dikalungkan kesiswa dalam kartu kecil. Dari kartu kecil itulah maka siswa itu akan lebih antusias, aktif dan kreatif serta anak yang masih diam diam saja ataupun anak yang masih cuek cuek dengan mudah dapat ketahuan disaat waktu pembelajaran dan serta dapat kelihatan dengan mudahnya. Langkah berikutnya adalah bu Rida memasang tanda-tanda penghargaan dalam berprestasi tersebut yang berbentuk bintang-bintang dalam waktu kegiatan pembelajaran yang akan diberikannya terhadap siswa-siswinya dipapan prestasi yang terpajang didepan kelas, dan yang ada didalam kelas juga serta yang ada didepan sekolah yang dengan mendapatkan bintang terbanyak untuk dituliskan dipapan prestasi sekolah dan setiap kelas hanya dibatasi lima anak saja.

Lain dari pada itu juga, bu Rida pun mampu membuat keadaan termotivasi disaat kegiatan belajar siswa dengan menerapkan metode-metode yang kreatif, variasi dan juga

dialogis. Untuk dapat mengintegrasikan metode-metode tersebut kedalam sebuah kegiatan-kegiatan tersebutlah guru harus sesering mungkin untuk mengintegrasikannya dengan bertanya jawab, menugaskan agar berdiskusi kecil dalam berkelompok, berceramah tapi yang bervariasi. Dengan bermetode tersebutlah ada pada pertemuan kesatu dan kedua. Untuk membiasakan dalam membentuk siswa berkarakter dengan melalui pembelajaran tematik guru selalu terapkan nilai-nilai karakter yang ada didalamnya.

Melalui pembiasaan dengan membersihkan lingkungan sekolah yang khususnya kelas empat yang selalu dicek oleh wali kelas atau guru piket dengan melihat dan menanyakan kepetugas piket yang bertanggung jawab dipagi hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Selesai pelajaran dipertemuan kesatu gurupun selalu memberitahukan agar senantiasa dapat terus terjaganya kebersihan akan kelas pada petugas piket untuk dilaksanakannya serta diawasi oleh guru dengan menerapkan nilai karakter peduli lingkungan. Dengan memberikan siswa-siswinya kepercayaan untuk mampu melaksanakan tugasnya dipertemuan yang kedua adalah dalam berprakarya dengan membuat rancangan sebuah poster yang disesuaikan dengan siswa berkeaktifitas. Penugasan dalam memecahkan kesulitan-kesulitan dalam waktu pembelajaran kesatu adalah dengan pemberian pekerjaan/tugas menentukan jenis-jenis pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat pada buku siswa dan pada gambar-gambar yang dicontohkan. Tugas demi tugas yang diberikan oleh guru tersebut dalam segi materi yang lagi pelajarinya bagi siswa-siswi dengan memberikan tugas-tugas. Untuk pertemuan yang kedua dalam pembuatan poster cara pembuatan biogas yang diberikan guru dalam tugas prakarya.

Hasil dari wawancara tersebut diatas adalah dapat diketahuinya dalam kurikulum 2013 untuk aktivitas pembelajaran dikenal dengan adanya pembelajaran tematik yang dengan ciri khas dengan banyak memberikan tugas ke anak dengan disesuaikan dengan materi-materi yang sedang dipelajarinya. Ibu Rida selalu mengatakan bahwasanya ibu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik dalam membentuk siswa berkarakter dengan membagi kelompok dalam penyelesaian tugasnya yang ditentukan kelompok kecil dalam kelasnya dengan terbentuk secara heterogen yang dilakukan ibu Rida ataupun anak didiknya.

Hasil dengan berdasar pada analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran bahwasanya bisa diketahuinya dengan bermacam-macam pemberian tugas untuk dilakukan oleh siswa-siswinya baik itu secara mandiri ataupun secara kelompok. Dengan demikian maka pembelajaran tematik itu penekanannya lebih pada keaktifan siswa-siswinya untuk dapat menemukan serta dapat menemukan sendiri akan pengetahuan yang didapat.

Siswa-siswi diberikan kesempatan oleh guru untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan si anak masing-masing yaitu disaat waktu menjelang istirahat kedua diantara pukul setengah dua belas lebih untuk dilaksanakan, dan saat itulah waktu diberhentikan pembelajaran tematik untuk sesaat terlebih dulu, dengan pemberian kesempatan terhadap anak didiknya untuk dapat melaksanakan dalam beribadah dengan sesuai dengan kepercayaan dan sesuai dengan agama masing-masing siswa siswinya beserta guru untuk melaksanakan sholat dengan acara berjamaah yang dilaksanakan di masjid yang ada disekolah ataupun dirumah dengan dibimbing orang tua, dalam penjelasan ibu Rida pada pernyataan mengenai pembiasaan ketepatan ibadah sholat.

“Kalau istirahat kedua, siswa dan guru melaksanakan sholat berjamaah. Untuk kelas 4, 5 dan 6 di masjid sekolah apabila belajarnya disekolah dilaksanakan dirumah apabila belajarnya dirumah dengan meminta bantuan orang tuannya untuk dibimbing. Karena ini adalah merupakan pembiasaan supaya siswa itu sholat tepat waktu dalam beribadah dan dalam membentuk siswa berkarakter.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut diatas bahwasanya dalam pelaksanaan sholat dzuhur itu dilaksanakan dimasjid yang ada disekolah ataupun dirumah pada saat waktu istirahat yang kedua. Guru beserta siswa-siswinya kelas empat khususnya berjamaah dengan berbaur dengan kelas yang lain. Dengan demikian maka apa yang dilakukan antara siswa dengan guru dilaksanakan dengan dibiaskan dan terbiasa dalam waktu beribadah dengan waktu yang tepat dan dengan tet tepat waktunya.

Hasil daripada analisis dokumennya adalah berupa lembaran-lembaran kertas angket kompetensi inti sikap spiritual dalam pelaksanaan beribadahnya yaitu sholat yang selalu diperhatikan oleh siswa-soiswi tersebut adalah dengan diperolehnya informasi-informasi bahwasanya didalam lembaran angket itu terdapat adanya komponen-kompoenen ketepatan waktu untuk beribadah yaitu siswa dalam melakukan kegiatan sholat. Dalam pengecekan yang dilakukan guru setiap minggunya dengan rutin dibuktikan dengan adanya angket yang anak harus dengan nyata dalam pelaksanaan didalam mengisinya.

Diakhir penutup dalam aktivitas pembelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama yaitu dengan dibacakannya doa-doa sesudah belajar serta doa keluar rumah yang dipimpin oleh salah satu anak kelas empat. Dalam wawancaranya antara peneliti dengan ibu Rida dengan mengatakan untuk peningkatan religiusnya sesudah selesainya pelajaran adalah dengan membacakan doa. Dalam membaca doa ibu Rida mendampingi

anak-anak kelas empat dengan telaten serta dengan mencermati doanya dalam bersikap. Dipertemuan yang kesatu ini bu Rida menegur siswanya yang masih belum benar dalam membacakan doanya diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan dipertegasakan pada siswa tersebut dengan menjelaskan saat peneliti mewawancarainya.

“Kalau sikap berdoa memang ibu berusaha mendampingi mereka berdoa, sikap santun dalam berdoa akan ibu amati, akan tetapi itu standarnya berbeda sesuai masing-masing guru. Nek ibu langsung aja mengingat siswa yang emang sikape dalam berdoa esih kurang apik.”

Itu memang dilakukan oleh bu Rida, karena gurulah yang sangat berperan dan pentingnya guru dalam memantau sikap anak dalam membacakan doa-doa, dan jikalau masih ada saja anak kurang baik maka guru segera dan spontan segeralah untuk memberitahukan agar hal tersebut tidak dibiasakan lagi dan bersegeralah memperbaiki sikap dalam berdoa. Maka dengan secara kesemuanya disimpulkan dalam pengintegrasian hal tersebut adalah bu Rida telah mengusahakan dan berusaha mampu mengintegrasikan pembentukan karakter siswa yang sudah mampu membentuk sebuah karakter melalui kegiatan pembelajaran tematik di kelas IV pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Dengan melihat secara langsung dalam proses-proses pembelajaran tematiknya yang dari kegiatan pendahuluan sampai kekegiatan penutup. Bu Rida belum juga kelihatan dalam waktu pmenginstruksikan/mengajarkan nilai-nilai tersebut akan tetapi dalam mengintegrasikannya dengan bermacam-macam nilai karkter disetiap pembelajaran tersebut. Selanjutnya adalah nilai-nilai karakter terintegrasi melalui pembelajaran tematik yang terdapat pada subtema tersebut diatas.

Tabel

Internalisasi Nilai-nilai karakter subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia

No	Nilai-nilai Karakter	Deskripsi Nilai Karakternya
1	Karakter yang Religi	Bahwa bu Rida itu selalu menganjurkan agar siswa pada saat sebelum pelajaran dan sesudah selesainya pelajaran memberi kesempatan-kesempatan untuk melakukan ibadah ayitu dengan melakukan doa bersama
2	Karakter kedisiplinan	Bu Rida dalam mengabsensi kehadiran siswa-siswinya selalu dicek untuk perlengkapan sekolahnya.
3	Karakter untuk Tanggung Jawab	Bu Rida menginstruksikan agar tugas-tugas untuk diselesaikannya dengan baik, baik itu secara tersendiri maupun dengan kelompok kecil.
4	Karakter Kejujuran	Bu Rida selalu mengingatkan serta melarang/mencegah untuk membuka buku materi disaat pengerjaan tugas yang diberikan guru tersebut oleh guru.
5	Karakter bertoleransi	Bu Rida dalam pembagian kelompok untuk penyelesaian dalam tugasnya yang diberikan dengan ketentuan harus diselesaikan secara berkelompok dengan tenang.
6	Karakter keinginrasa tahanan	Dengan pemberian tugas ulangan pada anak baik itu secara berkelompok ataupun secara tersendiri mengharuskan bahwa dengan mengkreaitifitaskan sianak

7	Karakter mempedulikan lingkungan	Dalam menyelesaikan tugas atau ulangan siswa diingatkan untuk senantiasa memelihara kebersihan kelas ataupun sekitarnya.
8.	Karakter dengan menghargai suatu prestasi	Dalam penerapan untuk metode kegiatan pembelajaran baik itu sendiri ataupun berkelompok kecil, bu Rida selalu menghargai serta memberikan penghargaan akan hasil karya siswa tersebut yang sudah dilakukannya.

b) Pemanfaatan Kekayaan alam di Indonesia

Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia terdiri atas enam pertemuan. Diawal pembelajaran, kegiatan belajar mengajar guru selalu memulainya dengan membaca doa secara bersama-sama dengan membaca doa sebelum belajar, hafalan suratan pendek, hafalan asmaul husna dan juga hafalan bacaan sholat dengan dipimpin oleh ketua kelas ataupun oleh guru. Akan tetapi dipertemuan keenam guru tidak menerapkan aspek tersebut disebabkan pembelajaran tematik setelah pembelajarn PAI. Untuk penjadwalannya tematik itu hari senin, namun untuk mata pelajaran agama dengan diawal jam pertama disebabkan bahwa untuk guru tersebut akan ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan maka pergeseran jadwal pun digantikan. Maka pemebelajaran tematik bergeser pada jam ketiga. Dalam membaca doa sebelum dilaksanakannya pelajaran bu Rida dengan rajin dan telaten serta kerap menemaninya dan mengawasi akan sikap siswa dalam berdoa. Dipertemuan yang ke 3 siswa yang bernama Hm dan Gl dinasehati serta ditegur akan sikap yang msih kurang baik itu. Waktu pertemuan yang ke 4 nya bu Rida masih juga menegur Moh dan Rg yang masih belum juga baik yang diharapkan guru.

Setelah selesainya dalam membaca doa bu Rida membimbing serta memberi semangat yang kuat dalam berdoa dan mencontohkan anak yang malas membaca doa dengan dijauhkan dari keberkahan dalam menuntut ilmu untuk meraih masa depan. Di waktu pertemuan yang kelima bu Rida kembali menegur dan menasehati pada St M dan juga Snt yang dalam berdoanya masih juga belum baik dan benar. Setelah terselesaikannya dalam membaca doa bu Rida lagi-lagi tetap memberikan semangat dan menasehatinya agar dapat merdo dengan semaksimalnya dan janganlah bermalas-malasan dalam mengucapkan kalimat doa-doa belajar agar terhindar dari godaan setan. Sebelum ke pelajaran yang akan dimulai bahwasanya komponen dalam berdoa tersebut itu adalah aspek dari mengembangkan nilai-nilai yang religi yang dilakukan anak sebelum ataupun sesudah pelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan guru saat beliau menemaninya untuk berdoa. Dalam pernyataannya bahwa dengan beliau yang secara rutin menemani dalam membacakan doa serta bagi siswa yang masih belum baik tetap didekati dan dibimbing agar menjadi baik lagi dikemudian hari.

Hasil dari analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut di atas bahwasanya diperoleh informasi-informasi berikut yaitu: didalam pelaksanaan pendahuluan, guru itu telah melakukan kegiatan-kegiatan yang mengajak siswanya untuk membacakan doa dengan menurut keyakinan, kepercayaan dan agamanya masing-masing siswa-siswinya. Boleh jadi dalam pengawasan untuk berdoa di awal pembelajaran guru selalu mendampingi. Dan untuk mengabsensi kehadiran siswa-siswinya selalu menanyakan kepada temannya siapa siapa saja yang tidak masuk dalam keberangkatannya kesekolah. Lain dari itu juga bertanya dan secara langsung untuk menanyakan apa alasannya siswa-siswi tersebut tidak masuk kesekolah. Dengan

demikian sudah sesuai dengan hasil wawancara antara guru dengan peneliti disaat waktu tersebut disaat ditanyakannya tentang nilai karakter disiplinnya siswa.

Hasilnya adalah dalam analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu dengan menunjukkan bahwasanya dalam kehadiran siswanya selalu dicek di awal kegiatan pendahuluan. Hal tersebut dengan memperlihatkannya kegiatan-kegiatan guru yang dalam mengawali pelajarannya dengan menegur/menyapa serta bertanya kabar dari pada mereka para siswanya. Disaat dalam mengerjakan tugas ulangan ataupun ujian, guru selalu mencegah/melarang siswa untuk mencontek teman sebelah maupun untuk membuka buku. Dipertemuan yang ketiganya, guru juga selalu mengingatkan agar para siswanya untuk tugasnya agar selalu untuk dikerjakan dengan mandiri dan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan melihat teks yang sudah dibacanya dengan berdasar pada baris dan paragrafnya untuk disertakan. menjelaskan jenis-jenis energi, dan menuliskan beberapa contoh perubahan bentuk energi. Untuk pertemuan yang ke 4 nya adalah dengan guru yang selalu memperingatkan siswanya agar senantiasanya dalam pengerjaan tugasnya itu dengan mandiri untuk dapat mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam. Disaat waktu yang kelima dalam pertemuan tersebut adalah guru itu menghendaki siswanya agar mampu menduga jarring-jaring kubus dan balok dengan tidak diperbolehkan melihat ataupun meniru sama persis yang ada dibuku siswa. Untuk pengamatan dalam mengamati pertemuan yang keenam adalah guru itu menghendaki para siswanya untuk mampu menanggapi secara mandiri apa yang ditanyakan guru dalam mendiktekan sesuatu bacaan.

Dengan hal demikian itu dikuatkan dengan guru menyatakan ketika sipeneliti bertanya pada saat waktu tersebut itu tentang tugas-tugas yang wajib dikerjakannya mandiri.

Hal demikian tersebut itu adalah agar sianak itu timbul rasa kreatif dan berkembang. Untuk pertemuan yang ke Sembilan kalinya adalah pelaksanaan ulangan harian. Disaat adanya ujian, maka siswa ketika itu percaya diri akan kemampuan pribadinya untuk tidak akan mencontek temannya. Kadang gurupun saat meninggalkan siswanya sesaat apabila ada keperluan mendadak dan memaksakannya untuk ditinggal sebentar. Dan pada saat guru masukpun menayakan pada semua siswa bahwasanya apakah ada siswa yang mencontek atau tidak. Penuturan tersebut dituturkan oleh guru disaat diwawancarai. Dengan pernyataan sebagai berikut ini:

“Iya, ibu selalu mengingatkan mereka supaya mengerjakannya sendiri. Kalau ulangan kadang saya tinggal sebentar, ibu bertanya pada siswa siapa yang menyontek temannya, yang memberikan contekan harus mengatakannya pada Ibu guru.”¹⁸⁸

Dengan hasil yang berdasarkan pada analisa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah dengan diketahunya dalam kegiatan intinya guru itu telah melaksanakan beberapa kali kegiatan pembelajarannya. Dengan memberi tugas bait itu secara tersendiri ataupun berkelompok. Tugas-tugas tersebut itulah yang menghendaki kratifitas-kreatifitas anak masing-masing Dicontohkan bahwasanya dalam menugaskannya sebagai berikut ini: “Guru meminta siswa menjelaskan hak dan kewajiban terhadap lingkungan yang berbeda dengan contoh dalam buku.” (RPP Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pembelajaran 2) “Siswa menuliskan kembali informasi yang mereka dapat dari teks bacaan tersebut menggunakan kata-

¹⁸⁸Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

kata sendiri.” (RPP Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pembelajaran 5) “Siswa mengerjakan evaluasi secara mandiri.” (RPP Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia diwaktu pembelajaran yang ke 6). Dalam kesempatan yang baik ini guru dalam menyampaikan/memberikan kesempatan pada siswanya untuk tetap belajar dengan berkelompok pada kelompok tersendiri. Untuk pertemuan berikutnya adalah yang ke tiganya, guru membagi kelompok kecil/resitari yang terdiri dari dua atau tiga siswa berharap untuk dapat menggali informasi tentang pemanfaatan energi melalui wawancara.

Dipertemuan berikutnya adalah pertemuan yang keempatnya bahwasanya guru dalam penyampaianya dengan membagi siswa berkelompok kecil yang terdiri dari dua orang teman dengan masing-masing anak dapat menuliskan pemanfaatan sumber daya alam kemudian dalam mencatatnya siswa akan memberikan catatan-catatan tersebut untuk diserahkan ketemannya yang sebangku agar bisa dibacakannya. Untuk pertemuan yang ke tujuh kalinya ini gurupun dapat membagikan siswanya agar berkelompok dan menjadi beberapa bagiankelompok yang dengan resitari kelompok dengan anggota antara empat sampai lima anak. Dengan kelompok-kelompok tersebut itu terbentuklah secara heterogen dengan berdasar pada jenis kelaminnya. Siswa tersebut itu agar mampu untuk mengidentifikasi akan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam. Serta dalam hasil pembuatan laporan siswa diberi tugas, masing-masing anak agar mampu membuatnya dalam bentuk wawancara. Untuk pertemuan di depalan kalinya adalah guru dengan membagi-bagi siswa dengan jumlah empat atau lima anak untuk menjadi berkelompok. Kelompok-kelompok tersebut itu terbentuklah dengan secara heterogen/beragam dengan memakai cara undian oleh seorang guru yang pada saat itu sedang

proses pembelajaran yang tematik. Dengan demikian sejalan/senada dengan perkataan guru tersebut saat sedang diteliti, yaitu dengan menanyakannya soal dalam menjalankan diskusi kelompok dengan secara beragam serta bervariasi.

Hasil daripada wawancara dan juga observasi tersebut diatas itu juga adalah tidaklah jauh berbeda dengan hasil dari analisis dokumen daripada RPP. Keseluruhan dari RPP-RPP tersebut. Keseluruhan RPP tersebut guru dalam menggunakannya ada pada subtema tentang pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia yang dilakukan oleh guru dalam berdiskusi kelompok. Lain dari itu pula dikegiatan intinya dalam sebuah pembelajaran adalah pemberian tugas dari guru harus benar-bener terselesaikan dengan kelompok masing-masing. Disaat berlangsungnya suatu proses pembelajaran guru selalu mengontrol kelengkapan siswa dalam belajar disekolah. Yang harus dan diwajibkan untuk dibawanya disaat pembelajaran dikelas, serta menanyakan dalam hal kelengkapan belajar yang penugasan sebelumnya, yang hal tersebut itu dengan mencakup buku pelajaran disaat tersebut itu serta juga pada alat tulisnya. Dalam pertemuan yang ketiganya adalah dengan guru menanyakan “Siapa yang tidak membawa botol bekas aqua?” dan ternyata separuhnya dari siswa-siswi tersebut itu tidak membawa botol bekas aqua. Untuk dipertemuan yang kelima ini guru juga menanyakan lagi, “Siapa yang tidak juga membawa bunga dalam pot? Kemarin Ibu sudah berpesan lho.” Dipertemuan yang selanjutnya yaitu pertemuan yang keenamnyapun guru menanyakan lagi “Siapa yang tidak membawa gunting dan garisan?” juga dilanjut pada pertemuan yang ketujuhnyandengan menanyakan bahwa “Siapa lagi yang tidak membawa buku berpetak?” Maka dari itu ditemukan bahwasanya untuk pertemuan yang kedelapan dan kesembilannya itu tidak dapat ditemukan

bahwasanya, dalam melakukan tanya jawab tersebut itulah guru terkadang sok lupa dan lupa dalam pengecekan akan kelengkapan belajarnya dikarenakan guru itu terlalu focus pada saat berlangsungnya pembelajaran

“Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. ... Kalau saya tidak melakukan, berarti saya memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.”¹⁸⁹

Dalam dokumen RPP subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia, dibagian akhir pembelajaran guru itu membagikan tugas-tugasnya pada siswa siswinya yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas diwaktu pertemuan yang akan datang. Di subtema yang kedua ini cukuplah banyak dalam mempraktikkan ujicoba dipembelajarannya. Dengan mewajibkan bagi kelompok untuk mempersiapkan bahan-bahan dan alat alat yang digunakan dalam percobaan tersebut dan anak diwajibkan untuk dibawanya. Maka sebagai guru harus sering-sering untuk menanyakan serta memeriksa perlengkapan-perengkapan dalam belajar, dan tak ketinggalan juga dalam kedisiplinan anak juga harus diperhatikan untuk pengecekan diantaranya adalah perlengkapan dalam menyediakan alat-alat untuk digunakan dalam berpraktek. Untuk pertemuan yang keenam ini disesuaikan dengan kegiatan dalam pembelajaran dengan mencatat dan menanyakan siswa mana yang dalam berkelompok yang masih juga belum membawa peralatan praktek. Dipertemuan yang ketujuh dipembelajaran terawal adalah guru juga memeriksa siswa-siswinya yang tak membawa alat tulis, dan selanjutnya dipertemuan kedelapannya guru juga terus selalu mengingatkan dan memeriksa siswa-siswinya yang belum ataupun tidak. hadir dengan tepat waktu, guru juga membenarkan dengan

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

yang membawa peralatan lengkap dan benar dengan memberi pujian yang positif. Dengan demikian bermaksud bahwasanya manakala guru itu tidak memeriksa dalam pengecekan praktik siswa dengan membawa perlengkapan-perengkapan yang sudah di tulisnya dalam penilaian yang dilakukan oleh anartarteman. Lalu gurupun akan segera memeriksa dan mengecek hasil penilaian tersebut diminggu depannya. Dalam kegiatan belajarnya guru melakukan pengecekannya dengan memilih sebagian teman untuk menilai temannya sendiri. Bagi teman yang tidak juga membawa perlengkapan praktik tetap ditulis/dicatat oleh temannya sendiri dan didokumentasikan pada angket kompetensi inti pada penilaian sikap sosialnya. Angket-angket tersebut dengan rutin dalam pengecekan guru dengan menanyakannya kesiswa yang menjadi petugas dalam pencatatannya.

Lain dari itu guru dalam menjelaskan akan materi-materi dengan tanya jawab dengan keterkaitannya pada materi yang lagi dipelajarinya. Metode inilah yang kerap kali digunakan guru, dengan menanyakan materi tersebut maka dengan spontan siswa akan menjawab dan menjelaskan pengetahuan yang sesuai dengan apa yang sudah didapat oleh mereka sendiri dan sebaliknya juga. Dipertemuan yang ketiga dan keempat sering sekali metode tersebut diterapkan. Di akhir pertemuan yang kesembilannya guru tidak menerangkan serta tidak menjelaskan materi-materi dikarenakan akan dilaksanakannya ulangan harian. Hasil dari wawancara antara peneliti dengan guru bahwasanya guru tersebut kerap kali menggunakan metode tersebut.

Informasi tersebut didapat dari rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu guru menggunakan metode *brainstorming* atau tanya jawab. Selain itu juga dikegiatan intinya guru memberikan tugasnya dengan bervariasi baik itu secara individu atau berkelompok. Hasil dari observasi penelitian ini adalah belum

tersedianya media-media komunikasi dan informasi yang bervariasi yang digunakan guru. Guru hanya saja menggunakannya di media cetak saja yaitu terdapat di buku siswa yang diberi dari pemerintah saja. Buku siswa tersebut digunakan di pertemuan yang ketiga sampai yang kedelapannya, dan guru sering memerintahkan agar siswa untuk melakukan pengamatan dengan melihat dan membacanya materi yang ada di buku tersebut. Guru menggunakan buku-buku tersebut itu dengan beralasan bahwa dengan mengutarakan pada sipeneliti di saat wawancara.

“Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling.”¹⁹⁰

Dalam penggunaan buku-buku siswa tersebut itulah yang semua siswa memegangnya dan yang sudah disesuaikan materi-materinya dengan kurikulum 2013. Dampak dari analisis direncanakan pelaksanaan pembelajaran dengan ditunjukkannya bahwasanya guru itu belum bervariasi dalam penggunaan sumber belajarnya. Dalam penggunaan sumber belajarnya guru hanya menggunakan buku guru serta buku siswa saja. Jadi guru itu belum menumbuhkan dan belum memaksimalkan akan sumber belajar yang lain yang lebih beraneka ragam. Contohnya dari segi media komunikasi dan informasi elektronik ataupun dengan kecanggihan IT di jaman sekarang ini. Penggunaan media berkomunikasi yang berupa media cetak saja yang guru sukai yaitu bersumber pada buku yang pemberian dari pemerintah berupa buku siswa dan buku guru saja yang diutamakan.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

Dalam memberikan penghargaan dari hasil karya siswanya itu yang berbentuk bintang yang diberikan oleh guru itu baik secara mandiri ataupun secara berkelompok. Pemberian penghargaan tersebut dipertemuan yang ketiga dengan secara verbal/lisan dengan hasil karyanya pada budidaya tanaman sekitar dari hasil pelaporan siswa dengan sederhana. Penghargaan bintang yang diberikan guru yang secara lisan disaat melakukan wawancara dilingkungan sekitar rumah yang dilakukan oleh masing-masing siswa dipertemuan yang keempatnya. Hasil tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup karya dari masing-masing anak adalah uraian dari guru dipertemuan yang kelimanya. Dengan diberikannya penghargaan secara lisan/verbal untuk lima karya siswa yang paling baik dengan diberikannya bintang-bintang. Yang dapat menunjukkan hasilnya dipertemuan yang keenamnya juga akan memperoleh bintang juga. Laporan hasil wawancara siswa yang membuatnya di pertemuan yang ketujuh gurupun akan memeberikan penghargaan secara verbal. Laporan hasil wawancara dan topik wawancara yang dalam penulisanannya rapi dan betul sesuai dengan PEUBI maka akan memperoleh bintang sebagai bentuk dari penghargaan tersebut. Informasi tentang sumber daya alam dipertemuan kedelapannya yang mampu menjawab dengan benar dalam pencarian informasi-informasinya akan mendapatkan penghargaan dari guru untuk semuanya dalam keseluruhan yang ada dikelas tersebut. Dalam menyelesaikannya teruntuk dua kelompok yang paling cepat akan diberikan bintang untuk menghargainya dalam pengerjaan tugas guru. Semua siswa merasa sangat senang dengan adanya hadiah berupa bintang pemberian guru sehingga bila ada tugas dari guru dengan spontan siswa akan menagih. Saat guru tersebut diwawancarai beliau menuturkan bahwasanya dengan seringnya memberikan

penghargaan ataupun pujian keanak terhadap apa-apa yang dikerjakan anak mersa bangga dan senang seperti hal berikut:

“Saya juga memberikan pujian pada siswa. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.” “... Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang.
...”¹⁹¹

Kemudian tanda-tanda bintang sebuah penghargaan yang diberikan guru untuk para siswa-siswinya dalam pembelajaran akan dipajang dipapan prestasi yang ada didepan kelas dengan dituliskan nomor absensi dan nama siswa yang berprestasi. Kalaupun penghargaan bintangnya telah terhabiskan, guru segera menjumlahkan serta menghitung rekapan dari masing-masing siswa dalam memperoleh bintang. Dalam pengumpulan bintang dipapan prestasi yang ada didepan kelas membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan berdiskusi agar para siswa mampu berprestasi lebih baik lagi yang telah dirasakan para siswa agar dapat memperoleh bintang yang lebih banyak lagi. Hasil daripada wawancaranya guru adalah diperolehnya informasi dengan berdasar pada hasil yang memperlihatkan dengan adanya papan prestasi tersebut diatas siswa aktif dan belum ataupun tidak aktifnya didalam kelas waktu pembelajaran. Guru harus mampu melahirkan suasana-suasana pembelajaran dalam memacu motivasi anak dengan menerapkan metode-metode yang bervariasi dan logis. Pembelajaran-pembelajaran yang logis dan interaktif itu diimplementasikan dengan menggunakan model serta metode, pengimplementasiannya berbentuk ceramah, penugasan, tanya jawab dan diskusi kelompok yang ada dipertemuan yang ketiga dan kedelapannya. Dalam menerapkan metode yang

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

berbeda adalah metode percobaan ada dipertemuan lima dan enam.

Sebelum masuk dipembelajaran guru terus menerus mengkonfirmasi pada petugas piket agar selalu membiasakan untuk menjaga lingkungan kelas. Guru selalu memberitahukan dan memantau kepetugas piket dipertemuan yang ketiga dan keempat, pertemuan kelima, enam dan ketujuh guru memberitahukan serta memantaunya dengan langsung kepetugas piket kebersihan kelas setelah selesai pelajaran, serta siswa dikasih tahu untuk membersihkan sampah setelah terselesaikannya dalam membuat tugas. Sebelum pelajaran dimulai dipertemuan yang kedelapan guru mengkonfirmasi dalam melaksanakan piket kelas, dan setelah selesainya pelajaran piket kebersihan kelas selalu diingatkan dan diawasi dengan seacara langsung. Dipertemuan kesembilannya pun sebelum dimulainya pembelajaran guru juga selalu mengingatkan kembali pada petugas piket berikutnya untuk membersihkan kelas.

Hasil dari observasi disesuaikan dengan hasil wawancara guru yaitu Untuk nilai peduli lingkungan dan tanggungjawab itu bisa dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas harian. Suatu saat saya mengeceknya.

Kerukunan kelas dibentuk oleh semua warga dikelas yang dikembangkan oleh guru kelas tersebut. Dalam perwujudan kondisi dan suasana rukun didalam kelas dengan mensehati pada siswa yang saling ejek mengejek ataupun dibuily, walaupun dalam kelompok yang beda jenis kelaminnya, akantetapi ada siswa yang diam dan pemalu ko diejek maka gurupun segera dinasehatinya. Ternyata ko dipertemuan ketiganya sebagiann siswa tetap ada saja yang mencemooh ataupun mengolok-olok kelompok yang beda jenis guru langsung mendekati dan memberi pengarahan serta menasehatinya kekelompok yang mencemooh apalagi

mengejeknya tadi. Dengan mengasih penjelasan-penjelasan kesiswa bahwa dalam bergaul ataupun bergaul dan bekerja sama janganlah memandang dari segi-segi negative, bergaulah serta bekerjasama dengan siapa saja termasuk dalam satu kelas walaupun beda jenis kelamin. Sehingga dipertemuan yang kedelapan dan kesepuluhnya anak yang dalam kelompok lain telah menyadari akan cemoohan yang kemarin dulu itu maka dengan demikian kelompok-kelompok yang lainpun tak mencemooh ataupun mengejeknya lagi. Sesuai dengan perngucapan guru saat diwawancarai.

“Yang susah itu kalau saya membagi kelompok campur putra dan putri. Sering siswa tidak mau gabung karena diejek temannya. Tapi, kadang saya beri pengertian terus mau bergabung. Kalau tidak mau bergabung terpaksa saya mengubah kelompoknya.”¹⁹²

Maka kondisi diatas bahwasanya guru sudah sangat berusaha penuh menganjurkan agar para siswa itu mau berkelompok dan menggabung dengan teman lainnya. Akan tetapi guru dengan terpaksanya kelompok-kelompok yang telah ditetapkan dengan menentukan dengan mengubah kelompok tersebut agar tetap bergabung dikarenakan kelompok itu tetap belum maubergabung. Sementara peneliti dalam observasinya, hal tersebut itu tidak dilakukan oleh guru kelas empat. Tampaknya dipertemuan sebelum ini sudah sempat dilakukannya. Guru melakukan pada kegiatan yang lain dengan membuat kerukunan didalam kelas, dengan pembiasaan saling yang sering dilakukan bersama-sama bagi-membagi dengan berbagi bersama. Keadaan tersebutlah sudah terlihat dipertemuan keenam dan ketujuhnya. Dengan dibuktikannya tanpa guru menyuruh ataupun menanyakan apalagi mengharuskan berbagi perlengkapan belajar disaat siswa

¹⁹² Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

lupa tidak bawa. Kondisi ini sudah sesuai dengan hasil daripada peneliti mewawancarai guru tersebut dengan berikut;

“Kalau ada yang tidak membawa pensil, saya meminta siswa yang lain meminjaminya. Kalau tidak membawa kertas, saya menyuruh siswa untuk memberikannya. Mereka sudah terbiasa berbagi seperti itu.”¹⁹³

Informasi tersebut diperoleh hasil dari wawancara, bahwa dalam berbagi sudah dibiasakan dan dilakukan oleh si anak. Analisis dokumennya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai informasi berikut ini. Dalam kerja kelompok bersama teman yang dilakukannya adalah diberbagai kegiatan pembelajaran. Lain dari pada itu di rencana pelaksanaan pembelajaran juga terdapat adanya bahan ajar dan berbagai media yang wajib dan diharuskan oleh siswa untuk dibawa disaat pembelajaran berlangsung. Siswa diberi kepercayaan tinggi dalam pengerjaan ujian ataupun tugas.

Pada pertemuan yang ketiganya adalah agar siswa dapat merakit musik dari botol, hal ini adalah penugasan dari guru, menuliskan laporan hasil wawancara dan menyebutkan bentuk-bentuk energi beserta perubahannya. Guru memberi penugasan dipertemuan yang keempat ini kesiswa dengan menuliskan dan menerangkan kembali dengan serta bercerita lagi dalam melakukan wawancara. Untuk pertemuan kelimanyaa siswa ditugi untuk menyanyikan lagu sesuai dengan tempo dan tinggi rendah nada. Tugas diberikan agar siswa mampu melakukan wawancara dipertemuan keenamnya, wawancara dibuat berbentuk laporan, serta pertanyaan yang ada dilaporan untuk dijawabnya. Pemberian tugas untuk membacakan hasil laporan wawancara, serta mampu mengenali dan menandai pemanfaatan dari barang bekas dilakukan dipertemuan ketujuh. Siswa ditugasi untuk menuliskan

¹⁹³ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

ide pokok yang ada ditekankan bacaan dibuku siswa diempat paragraf dengan menjawab pertanyaan yang ada dibuku tersebut dengan membuat kalimat dengan kata tanya penugasan ini ada dipertemuan kedelapannya serta siswa mampu untuk merapikan tanaman yang dikumpulkan. Penugasan yang diberikan guru adalah dari materi-materi yang sedang dipelajarinya. Jawaban dari guru disaat diwawancarai

“Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi ibu memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.”¹⁹⁴

Hasil dari wawancara diatas bahwa didalam kurikulum 2013 yang dalam pembelajaran tematik itu memang banyak tugas-tugas yang harus diberikan keanak. Tugas tersebut harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan sedang diajarkan dengan dikondisikan dengan lingkungan sekoalah. Pernyataan dari guru kelas empat ini adalah dalam pelaksanaannya beliau ini dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran diselesaikan dengan berkelompok yang telah ditentukan dengan cara beragam.

“Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.”¹⁹⁵

Bersumber pada hasil dari analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diperoleh bahwasanya siswa wajib mengerjakan bermacam-macam tugas yang diberikan guru.

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 25 Mei 2021

Tugas-tugas tersebut dilakukan dengan cara individu ataupun dengan kelompok, dikarenakan dalam pembelajaran tersebut penekanannya siswa itu harus aktif, kreatif agar mampu mendapatkan, menciptakan serta dapat mengembangkan sendiri akan pengetahuan. Disaat jam 11.45 WIB kegiatan pembelajaran tematik dijadwalkan untuk waktu sebentar, dengan memberikan kesempatan siswa untuk beribadah sholat berjamaah yang sering dilakukan guru disaat jam waktu untuk menjalankan sholat dhuhur yang khususnya bagi kaum muslim dan untuk agama dan kepercayaan disesuaikan ke anak masing-masing, dan guru selalu mengingatkan pada siswa agar dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah atau dirumah dengan dibimbing oleh orang tua.

Komponen-komponen tersebut yang sudah diterangkan terdapat dan ditemukannya di hampir tiap-tiap pertemuan. Akan tetapi di pertemuan yang keempat dan kesembilannya tidaklah ditemukan, karena pada saat pertemuan tersebut yang sudah disebutkan pembelajaran di hari itu adalah dipulangkan lebih awal yaitu pada pukul 0830 WIB. Penjelasan ini diberikan guru kelas IV disaat berlangsungnya wawancara dengan menjelaskan bahwa dalam beribadah khususnya sholat dilaksanakan dengan tepat waktu saat berada disekolah dengan dibiasakan dan kerap kali dijelaskan disaat waktu pembiasaan serta dilaksanakan dengan rutin di waktu yang tepat serta diingatkan untuk dilaksanakan dirumah dengan dibimbing oleh para ayah bundanya.

Berazaskan dari hasil analisis dokumen lembar-lembar angket kompetensi inti sikap spiritual dan juga sikap social yaitu tentang dilaksanakannya pembiasaan sholat semua anak telah memilikinya dengan berbentuk buku kecil kegiatan dalam beribadah. Dilembar angket yang berbentuk buku kecil tersebut terdapat keterangan dengan dibuktikan oleh siswa dalam

melaksanakan ibadah sholat rajin, ruti, dan tepat waktu. Dengan cara para siswa menyerahkan buku tersebut kepetugas piket dengan ditanda tangani oelh petugas sesuai dengan kenyataannya, serta dilaporkannya ke para orang tua. Pengecekan lembaran angket yang berupa buku kecil itu dilakukan di setiap satu minggu sekali.

Diakhir kegiatan pembelajaran yaitu penutup, ditutup dengan membaca doa bersama-sama antara guru dan siswa diakhir pembelajaran. Doa-doa tersebut antara lain adalah doa setelah selesai belajar, mendoakan orang tua dan doa keluar rumah serta doa selamat dunia akherat serta tak lupa bersholawat hanya sekali yang dipimpin oleh ketua kelas.

Dipertemuan yang keempat dan kesembilannya bahwa tidak dilaksanakannya doa bersama setelah selesainya pelajaran dihari sabtu, dikarenakan diakhir dengan dilaksanakan kegiatan pagar nusa yang sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam membaca doa bersama setelah jam pelajaran berakhir guru selalu ada disamping siswa, sikap para siswa dalam berdoa diamati akan sikapnya. Setelah siswa berdoa diakhir pembelajaran sebelum keluarnya siswa dari kelas, dipertemuan yang keenampun guru selalu menasehatinya dikala selesainya membaca doa bersama yang masih saja tidak benar dan masih belum serius karena anak disambi dengan bermain. Kalau yang dipertemuan ketujuh, delapan dan sembilannya adalah guru juga dengan tidak bosan-bosannya menasehati lagi manakala siswa akan keluar kelas dikarenakan dalam berdoanya masih belum serius dan masih buat main main. Hasil daripada guru yang diwawancarai beliau dengan menjawab komponen dalam membaca doa sesudah usainya pelajaran adalah sesuai yang ada pada nilai karakter keagamaan yaitu pada kereligiousan yang etiap hari dibacanya disaat sebelum dan sesudahnya pelajaran.

Pernyataannya adalah dalam setiap anak membaca doa disitulah beliau untuk mendampingi, serta beliau itu tak bosannya menasehati/menegurnya pada anak yang masih bersikap belum baik disaat mereka membacakan doa. Hasil dari analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaranlah dapat diperoleh informasi, beliau dalam mengajak para siswanya diakhir kegiatan pembelajaran dengan menyarankan dan disesuaikan dengan keyakinan dan disesuaikan dengan agama dari anak-anak kelas IV denganketentuan pada aturan masing-masing yang dianut oleh mereka semua. Maka pengawasan dari beliaupun yang tiap hari yang beliau lakukan.

Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti dengan menyeluruh bahwasanya dalam pengintegrasian pembentukan karakter siswa, guru itu sudah semaksimal mungkin mengupayakan dan mengusahakan melalui tahapan-tahapan dipembelajaran tematik yang terdapat di subtema tentang pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Tahapan tersebut dapat terlihat dengan berlangsungnya proses berjalannya pembelajaran tematik dimulai dari pendahuluan samapai pada penutup. Dalam pengintegrasian dari beberapa nilai-nilai karakternya tidak di ajarkan oleh guru padahal dalam pembelajaran hingga membentuk anak berkarakter. Berikut adalah tabel integrasi nilai-nilai karakter subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

Tabel

Internalisasi Nilai-nilai karakter subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

No	Integrasi Nilai Karakter	Deskripsi dari Nilai karakter Tersebut
1	Nilai Karakter Religius	Dalam beribadah siswa selalu diberi waktu untuk menyempatkan diri melakukan doa bersama disaat sebelum

		dan sesudah pelajaran selesai atas bimbingan dan ajakan guru.
2	Nilai Karakter Kedisiplinan	Untuk kelengkapan keseragaman perlengkapan siswa, perlengkapan belajar dan kehadiran guru selalu memantau dalam mengeceknya secara langsung.
3	Nilai Karakter bertoleransi dengan sesama	Dalam pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dalam mengerjakan tugas untuk bekerjasama
4	Nilai Karakter Kejujuran	Siswa dilarang mencontek disaat mereka menyelesaikan tugas ataupun ujian/tes
5	Nilai Karakter Rasa keingintahuan	Dalam menerapkan metode/model tanya jawab dalam proses pembelajaran sering dilakukan guru disaat memberi penugasan.
6	Nilai Karakter dalam Tanggung Jawab	Penugasan yang diberikan guru secara individu/mandiri ataupun kelompok
7	Nilai Karakter Peduli terhadap sosial	Dalam menyusun hidup rukun dalam berkelompok guru mampu menciptakannya dengan selalu membimbing dan menasehati pada siswanya yang belu/tidak mau berkelompok dengan teman lawan jenis.
8	Nilai Karakter Peduli akan Lingkungan	Dalam memelihara kebersihan disaat tugas-tugas untuk dikerjakan dan diselesaikan guru selalu mengingatkannya kesemua siswa.

9	Nilai karakter Menghargai Prestasi	Hasil karya dari siswa, guru selalu memberi penghargaan berupa bintang yang dipajang dipapan prestasi yang ada didepan kelas baik secara individu/mandiri ataupun kelompok dengan menerapkan model/metode bervariasi
---	--	--

c) Pelestarian Keayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia

Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia ada dipertemuan yang kesepuluh yaitu bahwasanya guru mampu mengintegrasika nilai-nilai karakter dalam subtemapelestarian kekayaan sumber daya alam. Diawal kegiatan ini dengan dimulainya pembelajaran dengan diawali dengan membaca doa bersma anatara guru dan siswa. Bacaan-bacaan yang biasa dihafalkan adalah hafalan suratan pendek, hafalan sholat dan tak lupa baca doa sebelum dimulainnya pembelajaran. Dalam membiasakan dengan membaca doa-doa selalu didampingi oleh guru, dalam membaca doa tersebut dengan dipimpin olehbsalah satu teman mereka sendiri dan diamati sikap mereka semua oleh guru kelas IV. Didalam membacakan doa-doa tersebut semua siswa sudah menunjukkan lebih baik lagi disbanding pada pertemuan sebelumnya maka gurupun dihari itu langsung memberi pujian terhadap semua siswa kelas IV dan gbeliaupun merasa bangga dan senang. Dengan demikian itu dikuatkan oleh guru dengan menjelaskan disaat diwawancarai oleh peneliti dengan mengatakan bahwa siswa dalam memebaca doa baik itu sebelum atau berakhirnya pelajaran selalu didampingi oleh beliau, dan beliaupun tidak segan-segan menegur dan menasehati apabila ada anak yang masih kurang serius dalam berdoa ataupun yang sambal bermain langsung didekati dan untuk segera bersikap

dengan benar dan segera langsung mengikuti teman yang lagi berdoa dengan benar untuk ditiru. Dan doa tersebut itu hasil dari mengembangkan nilai karakter yang religious, dengan dilanjut pengecekan akan absensi siswa yaitu kehadirannya dengan menanyakan pada teman lain siapa yang tidak berangkat serta menanyakan kenapa teman tidak masuk sekolah. Hal ini adalah sesuai dengan hasil daripada tanya jawab antara peneliti dengan guru tentang nilai karakter disiplinnya anak.

Dikegiatan pendahuluan guru selalu mengkondisikan dengan berkomunikasi dengan siswa tentang kehadiran ataupun absensi, dikegiatan tersebut ditunjukkannya diawal jam pelajaran dengan menanyakan kabar mereka sekaligus menyapanya juga serta menyampaikan tujuan belajar yang dicapai pada hari itu serta memotivasi akan kegiatan tersebut. Disubtema tiga ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat kelompok kecil dengan jumlah 4 siswa dibentuk dengan undian dan secara heterogen yang dilakukan guru serta dengan berbagai cara. Dengan tujuan agar masing-masing dari kelompok dapat menjelaskan langkah dan menerapkannya dalam melakukan wawancara, wawancara dilakukan dengan saling berpasangan mengenai pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia,.

Hasil dari analisis berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran ternyata tidaklah berbeda dengan hasil dari observasi dan dari hasil wawancara pula dalam tema sembilan disubtema tiga ini mengenai pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia untuk didiskusikan dalam kelompok kecil. Dalam kelompok kecil wajib menyelesaikan tugas yang diberikan guru dikegiatan inti dari pembelajaran tematik, dikegiatan inti tersebut guru memeriksa serta mengecek kelompok-kelompok akan perlengkapan belajar yang ditugaskan kesiswa yang harus dibawa contohnya alat tulis, buku siswa. Dengan guru

menanyakan kesiswa, “Siapa yang tidak membawa/ngadepi buku siswa? Mengapa tidak dibawa?” Guru dengan menjelaskan kepeniti dengan menyatakan bahwa ada beberapa anak yang tidak membawanya dikarenakan ada masih ketinggalan dirumah dan ada yang lupa.

“Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. ... Kalau saya tidak melakukan, berarti saya memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.”¹⁹⁶

Dalam pembelajaran tematik dikurikulum 2013 inilah setiap siswa wajib membawa ataupun memegang buku siswa untuk dipelajari dan untuk dijadikan acuan untuk jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Buku-buku siswa tersebut digunakannya sesuai dengan anjuran pemerintah yang pernyataan ini adalah saat peneliti dan beliau diwawancari oleh peneliti.

“Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling.”¹⁹⁷

Didokumen rencana pelaksanaan pembelajaran disubtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia, yang bersumberkan pada sumber belajar yang selalu digunakan adalah buku siswa dan buku guru. Unt untuk itu buku-buku tersebutlah yang digunakan guru dalam menerangkan materi pembelajaran tematik yang materinya sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sumber belajar yang ada didokumen ternyata tidak dijelaskan akan sumber balajar yang lainnya. Dari segi nilai

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

karakter kedisiplinan yang anantara lain tentang perlengkapan siswa tentang seragam sekolah ternyata tidak dicek lagi oleh guru. Akan tetapi guru fokus pada anak yang rambutnya sudah panjang dan masih berantakan dan guru memperhatikan keanak perempuan tertuju pada anak tersebut yang masih belum rapi jilbabnya, maka dari itu guru dengan menyuruh agar anak tersebut segera mampu untuk merapikan dan menyarankan untuk dipotong rambutnya dan merapikan jilbabnya.

Ternyat hasil daripada observasi inilah belum tersedianya media-media informasi, komunikasi dan juga informasi-informasi yang bervariasi. Guru dalam penggunaan media informasi, atau media komunikasi itu adalah hanya buku siswa saja. Guru acap kali meminta siswanya untuk mengamati dan membaca serta memahami materinya yang ada dibuku siswa yaitu membahas tentang energi alternative pengganti elpiji. Hal ini sudah sesuai yang bu Rida sampaikan kepeneliti disaat diwawancarai.

“Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling.”¹⁹⁸

Buku siswa digunakan guru karena dari setiap siswa itu sudah mempunyainya, buku tersebut sudah sesuai dengan buku siswa yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Untuk media komunikasi yang berupa internet sering kali digunakan oleh guru., dan dengan memfasilitasinya dengan internet sekolah. Media internet digunakan guru dalam hal mencari informasi dimaterinyang sedang berlangsung dan yang sedang dibahas ataupun yang sedang dipelajarinya yaitu dalam hal sikap persatuan

¹⁹⁸Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam. Yang dikala itu ada siswa yang menanyakan dan mencari tahu akan hal seperti yang dicontohkan dalam hal pelestarian sumber daya alam dan menceritakan tumbu karang. Guru tidak mengetahuinya secara pasti, sehingga beliau menggunakan internet untuk memperoleh informasi tersebut. Hal tersebut sesuai penuturan beliau saat dikonfirmasi dalam wawancara.

“Saya kadang menggunakan internet kalau saya kesulitan mencari materi saja di sekolah.”¹⁹⁹

Bahwasanya dapat diketahui dari hasil wawancara dalam penggunaan internet guru menggunakannya disaat guruitu sedang membutuhkannya saja. Maka dari itulah dapat diketahui bahwa dalam menggunakan media elektronik dan media komunikasi dan informasi belum juga teroptimalkan oleh guru. Sedangkan dari analisis rencana pelaksanaan pembelajaran dengan hasil yang ditunjukkan adalah sumber belajar siswa itu belum digunakan secara variative. Sumber yang digunakan hanyalah buku guru dan buku siswa saja, serta belum beragamnya sumber belajar yang lain lagi yang lebih beragam lagi. Jadi guru itu masih saja menggunakan media informasi dan media cetak yaitu buku siswa dan buku guru saja yang diberi oleh pemerintah saja dengan mengutamakan buku paket yang utama, dan masih belum mampu mengoptimalkan penggunaan media komunikasi yang berupa media elektronik.

Hasil berdasarkan pada analisis rencana pelaksanaan pembelajaran membuktikan serta meenunjukkan bahwasanya guru kelas IV masih belum menggunakan sumber belajar yang kreatif, aktif, variative dan menyenangkan. Buku guru dan buku siswalah yang menjadikan sumber utama dalam belajar dan guru itu belum mampu menggunakan sumber belajara yang lain yang bias untuk

¹⁹⁹Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

dijadikan bermacam-macam sumber belajarnya siswa. Media komunikasi dan informasi elektronik serta dalam IT yang masih belum teroptimalkan, guru hanya saja menggunakan media cetak saja yang digunakan yaitu buku yang dari pemberian pemerintah saja yang dijadikan pedoman dalam memberika pengajaran ke anak didiknya yaitu buku guru dan buku siswa saja yang menjadi sumber utama dalam mengmengembangkan pembelajaran tematik.

Guru kelas IV selalu memberikan penghargaan yang berbentuk bintang apabila siswa-siwinya mampu menghasilkan karyanya baik itu secara individu ataupun dengan kelompok serta mampu mempraktikkan dramanya dengan baik. Keadaan inilah yang mampu membuat motivasi pada anak agar segera memperolehnya/mendapatkannya. Guru itu menerangkan disaat diwawancarai oleh peneliti dengan menyatakn bahwasanya semua siswa itu sangat senang dengan adanya tanda bintang yang didapatkan mereka, hingga dalam guru memberikan tugas mereka semua selalu meminta bintang. Beliau juga menyebutkan disetiap siswa yang mereka kerjakan selesai dengan tepat waktu maka akan diberi pujian apa yang sudah dikerjakan anak.

“Saya juga memberikan pujian pada siswa. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.”²⁰⁰

“... Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. ...”

Guru kemudian kedepan dengan mendekati papan prestasi untuk menempel bintang kepapan tersebut untuk dipajang sebagai penghargaan siswa. Selanjutnya guru menampilkan skor nilai reward yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran berupa bintang di papan skor. Papan skor dipajang di depan kelas, dan daftar nama siswa diberikan berdasarkan jumlah kehadiran

²⁰⁰Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

siswa. Ketika penghargaan bintang habis, guru akan meninjau perolehan bintang dari setiap siswa. Dengan adanya papan prestasi siswa akan semakin semangat belajar mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya. Berikut penjelasan guru.

“Di kelas IV juga ada papan prestasi. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.”²⁰¹

Informasi dapat diperoleh dari hasil wawancara guru, dan papan nilai dapat menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga menggunakan dialog dan metode pembelajaran yang beragam untuk menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa. Dalam menerapkan model/metode pembelajaran percakapan dan interaktif, guru biasanya menerapkan metode pembelajaran dalam bentuk tanya jawab, ceramah yang beragam, tugas dan diskusi kelompok. Guru juga menerapkan metode wawancara penggunaan energi. Guru membiasakan siswa menjaga lingkungan kelas, dan guru selalu mengecek piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum kelas, guru memeriksa pelaksanaan tim piket. Setelah kelas, guru mengingatkan pembersih kelas dan mendesak mereka. Pengamatan ini sesuai dengan hasil wawancara guru. Guru menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk Nilai peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas harian. Aku memeriksanya sekali.”²⁰²

Guru menciptakan keharmonisan di dalam kelas. Jika ada siswa dalam kelompok dengan teman yang berbeda jenis kelamin, guru akan menciptakan suasana kelas yang harmonis dengan menyarankan siswa yang saling menertawakan. Dalam kelompok

²⁰² Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

dengan teman lawan jenis, siswa akan tetap merasa malu karena akan ditertawakan oleh teman yang lain. Guru meminta siswa untuk bergabung dengan anggota kelompok yang diperoleh melalui undian, agar siswa mengerti sehingga mau berteman dan bekerja dengan siapa saja. Dalam wawancara, guru mengeluarkan pernyataan berikut tentang hal ini.

“Yang susah itu kalau saya membagi kelompok campur putra dan putri. Sering siswa tidak mau gabung karena diejek temannya. Tapi, kadang saya beri pengertian terus mau bergabung. Kalau tidak mau bergabung terpaksa saya mengubah kelompoknya.”²⁰³

Artinya guru berusaha membuat siswa mengerti sehingga mau bergabung dengan temannya. Namun, guru terpaksa mengubah kelompok yang sudah terbentuk karena siswa tidak mau bergabung dengan kelompok ini. Namun selama peneliti melakukan observasi, guru tidak melakukan itu. Mungkin saja guru sudah melakukannya pada pertemuan terakhir. Hasil analisis dokumen dalam bentuk RPP memberikan informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam kelompok kecil. Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk memainkan drama. Guru memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam melakukan sesuatu. Guru memberikan pekerjaan rumah untuk menulis kalimat tanya kepada siswa, membuat naskah drama dan menampilkannya di depan kelas. Ketika peneliti bertanya kepada guru tentang pekerjaan rumah siswa, guru memberikan jawaban serupa sebagai berikut.

“Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.”²⁰⁴

²⁰³Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

²⁰⁴Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Ada beberapa tugas. Jadi guru memberikan pekerjaan rumah berdasarkan materi pembelajaran. Guru juga mengatakan bahwa untuk menyelesaikan tugas tertentu, ia melakukan belajar kelompok, kelompok tersebut terdiri dari berbagai jenis guru dan siswa, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

“Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.”²⁰⁵

Berdasarkan hasil analisis file RPP, terlihat masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa. Tugas ini cocok untuk siswa mandiri atau berkelompok. Hal ini karena pembelajaran menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa bacaan meliputi doa setelah belajar dan doa keluar rumah. Monitor memimpin guru dan teman-temannya untuk berdoa bersama. Guru selalu mendampingi siswa dalam doa setelah pelajaran selesai. Guru menemani siswa dalam doa setelah kelas dan mengamati sikap doa mereka. Guru memuji semua siswa karena sikap shalatnya cukup baik. Dalam wawancara, guru mengatakan bahwa guru selalu mendampingi siswa berdoa. Hal ini ditegaskan lebih lanjut. Guru menasehati siswa yang memiliki sikap buruk terhadap shalat. Aspek dari doa sebelum dan berakhirnya pelajaran adalah aspek dari nilai karakter

²⁰⁵Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Juni 2021

religious/keagamaan, sesuai dengan pernyataan guru saat wawancara.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdoa tepat waktu. 11.30 WIB pembelajaran mata pelajaran dihentikan sementara Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah sesuai dengan agamanya, agar siswa dan guru dapat mengikuti untuk jamaah di sekolah. Dari kesemuanya dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya dalam pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilakukan guru disubtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia yang ada pada proses pembelajaran tematik. Maka dari itu selama proses tersebut berlangsung diawal kegiatan sampai penutup sudah dapat dilihatnya. Pengintegrasian dari bermacam nilai karakter subtema tersebut diatas dapat dilihat dari table berikut.

Tabel

Internalisasi Nilai-nilai Karakter subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

No	Integrasi Nilai-nilai Karakter	Deskripsi
1	Karakter Religius	Siswa diajak guru untuk membacakan doa sebelum dan sesudah pelajaran, dalam menjalankan keberibadahan selalu diberi kesempatan oleh guru kelas.
2	Karakter Kedisiplinan	Dalam segi absensi/kehadiran, perlengkapan baik itu seragam ataupun dalam perlengkapan belajar siswa selalu dicek ataupun diperiksa.
3	Karakter Tanggung Jawab	Beragam tugas yang diberikan guru itu baik mandiri atau dengan kelompok untuk segera dikerjakan.
4	Karakter Toleransi	Bermain peran siswa mampu membangun kerja kelompok
5	Karakter Peduli Sosial	Guru mampu menciptakan suasana rukun dengan membimbing bagi yang tidak mau gabung Bersama temen yang beda jenis

6	Karakter Peduli Lingkungan	Dilaksanakan piket kelas untuk memelihara kebersihan selama ada penugasan diingatkan dan sekaligus dicek/diperiksa.
7	Karakter Menghargai Prestasi	Penghargaan hasil karya baik itu mandiri atau kelompok yang diberikan guru dengan menerapkan pembelajaran yang bermetode variatif itu dipajang dipapan prestasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan di kelas IV adalah dengan memberikan pembelajaran yang tematik tersebut adalah dengan menentukan langkah-langkahnya yaitu dengan menyusun RPP memuat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut penjelasan Bu Rida dalam penyampaian pembelajaran tematik untuk tema 9 Kayanya Negeriku subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pembelajaran ke 4 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn.

Kegiatan pendahuluan:

- a. Pendahuluan diawali dengan salam, menanyakan kabar, dan memeriksa kehadiran siswa (pelaksanaan pembentukan siswa karakter melalui pembelajaran tematik aspek menghargai *kedisiplinan siswa/PPK*) siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita; Kemudian, doa yang dipimpin salah satu siswa (pelaksanaan aspek *Religius*);
- b. Siswa dihibau mengajukan pertanyaan dan menjawab pentingnya memulai kegiatan dengan berdoa. Selain berdoa, Bu Rida juga mengukuhkan rasa syukurnya (pelaksanaan aspek *Religius*); mengajak siswa menyanyikan lagu “Garuda Pancasila”, Bu Rida menekankan pentingnya menanamkan jiwa kebangsaan (aspek *Nasionalis*); mengajak siswa untuk memeriksa kebersihan ruang kelas; siswa harus memperhatikan tujuan, manfaat dan kebutuhan guru. Interpretasi dari kegiatan belajar dan menginformasikan mata pelajaran yang akan dipelajari, yaitu tentang ”*pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian*”.(aspek *Mandiri*);

- c. Siswa menyimak penjelasan Bu Rida mengenai urgensi mata pelajaran yang dipelajari dalam pembelajarannya. Dari segi kebiasaan membaca, siswa dan Bu Rida membahas tentang pengembangan literasi yang akan dilakukan, dan mengajak siswa untuk memuji semangatnya untuk menyegarkan suasana (*aspek Communication*). Lalu guru mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan dengan menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak dan disertai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini

Kegiatan Inti:

- a. Di awal pembelajaran bu Rida mengondisikan siswa secara klasikal melalui ilustrasi gambar siswa mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya yaitu di rumah, sekolah dan masyarakat berkaitan dengan sikap persatuan dan kesatuan (*Comunication*).
- b. Bu Rida menyuruh anak mengamati gambar. Kemudian hasil pengamatan siswa digunakan untuk mengerjakan soal-soal pada buku siswa.
- c. Ayo Bereksplorasi: Dan dengan mengeksplorasi gambar secara detail dan cermat dengan tujuan tertentu (mencari ciri khas pakaian daerah dari masing masing daerah.
- d. Pengumpulan Data: Lalu dengan mengumpulkan data siswa diajarkan terbiasa untuk mengolah data menjadi sebuah informasi yang berguna dengan menggunakan tabel yang disediakan di buku siswa untuk mengumpulkan semua data yang bisa mereka dapatkan mengenai ciri-ciri pakaian daerah menjadi informasi yang berguna.
- e. Komunikasi: Bu Rida berharap siswa terangsang dan termotivasi untuk belajar lebih jauh lagi mengenai informasi yang siswa dapatkan melalui kedua kegiatan diatas dan wajib dikomunikasikan sehingga pemahaman siswa akan lebih dalam dan lengkap (*Critical Thinking and Problem Solving*); siswa memiliki kepedulian terhadap kegiatan yang dilakukan didalam kelas, dimana siswa mampu berdiskusi untuk mengkomunikasikan hasil eksplorasi dan pengumpulan data mereka. Siswa diharapkan mampu

memahami sikap persatuan dan kesatuan yang harus ditunjukkan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat serta memiliki keterampilan pengamatan dan observasi.

- f. Ayo Berlatih: setelah rasa ingin tahu siswa dalam mengamati gambar-gambar pada buku siswa, siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan perilaku yang tampak pada gambar tentang sikap persatuan dan kesatuan penjelasan dengan cermat, memiliki keterampilan berpendapat dan bertanya, serta memahami konsep pengolahan dan penyajian data. (Literasi).
- g. Hasil: siswa memahami penjelasan dengan cermat, memiliki keterampilan berpendapat dan bertanya, serta memahami konsep pengolahan dan penyajian data.
- h. Ayo Menulis: setelah siswa memahaminya lalu secara mandiri menjawab pertanyaan yang dibuku siswa. Guru berkeliling untuk membantu secara privat siswa yang mengalami kesulitan. Setelah semua selesai, guru meminta masing-masing siswa membacakan hasil pekerjaannya (*Communication*). Guru mengapresiasi, mengkonfirmasi, dan melakukan penguatan terhadap semua jawaban, pada akhir kegiatan guru mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan secara bersama-sama. (*Gotong Royong*)
- i. Hasil: Siswa gemar membaca, siswa memiliki keterampilan untuk menggali informasi sebuah bacaan, dan dengan membaca siswa dapat mengetahui manfaat kerja bakti (*Critical Thinking and Problem Solving*)
- j. Ayo Wawancara: Siswa melakukan wawancara untuk mencari informasi dan data kerja bakti apasaja yang sering dilakukan oleh warga masyarakat disekitar tempat tinggalnya, sebelum melakukan wawancara siswa melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu, seperti menentukan nara sumber, waktu, dan membuat daftar pertanyaan (*Critical thinking and Problem Solving*). Saat melakukan wawancara, siswa melakukannya dengan sikap sopan dan penuh rasa ingin tahu. Siswa bertanya kepada narasumber sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuatnya. Siswa

mencatat setiap data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Selesai wawancara, siswa membuat laporan hasil wawancara sesuai dengan format pada buku siswa..” (*Integritas*)

- k. Hasil: Siswa memiliki keberanian dan percaya diri, siswa memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulis, siswa memiliki keterampilan penggalian dan pengolahan data dan informasi, siswa memiliki keterampilan menyajikan data.
- l. Ayo Membaca: Bu Rida meminta siswa membaca bacaan yang berjudul Warga Kelurahan Rawa Badak Utara Rutin Kerja Bakti (*Literasi*). Selanjutnya salah satu siswa diminta untuk membacakan dengan suara nyaring, dan secara mandiri siswa diminta untuk mengidentifikasi bacaan tersebut dengan suara nyaring. Secara mandiri siswa diminta untuk membacakan bacaan tersebut dibaca secara bergantian dan bersambung oleh seluruh siswa. (*Mandiri*)
- m. Hasil: Siswa mampu menyimak dan membacakan bacaan secara mandiri dan berkelompok .

Penutup:

- a. Ayo Renungkan: Siswa mengisi table mengenai kompetensi yang sudah dipelajari, berkaitan dengan siklus hidup hewan, lingkungan, dan keterampilan wawancara.
Hasil: Siswa mampu meningkatkan kegiatan belajarnya sesuai dengan tingkat pencapaian yang dicapainya
- b. Kerja sama dengan orang tua: Siswa mampu membuat daftar periksa atau check list tentang perilaku sehari-harimu yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kelestarian sumber daya alam hayati dan nonhayati. Orang tua siswa yang memberikan penilaian dalam bentuk centang terhadap sikapmu

Siswa dapat menarik kesimpulan / ringkasan dari hasil belajar hari itu. Tanyakan dan jawab materi yang diteliti agar dalam ketercapaian hasil daripada isi materi. Kesempatan sudah diberikan ibu Risda untuk siswa agar dapat mengungkapkan pandangannya yang berhubungan dengan

pembelajaran selanjutnya, mengevaluasi hasil belajar dan berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah dan membaca suratan pendek yaitu surat Al Asr

Dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran dikelas dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah bu Rida diterangkan diatas yaitu seperti:

KEGIATAN PEMBALAJARAN

Kegiatan Pendahuluan:

Assalamualaikum warokhmatulloohi wabarokatuh, bagaimana kabarnya, semoga senantiasa dalam lindungan Alloh SWT, pada hari ini adakah yang tidak masuk alhamdulillah kali ini masuk semua dan marilah kita bersyukur atas nikmat yang diberikan Alloh yang berupa kenikmatan sehat. Baik anak-anak pertemuan ini, kita akan teruskan materi yaa... ke materi kita pada pertemuan kali ini adalah tema 9 sub tema 3 pembelajaran 4 yaitu Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia sebelum dimulai marilah kita berdoa bersama-sama dan di lanjutkan dengan menyanyikan lagu Garuda Pancasila yaa ..ayo mas dipimpin berdoanya. Bu guru ucapkan terimakasih dan bangga akan kamu ternyata kalian semua disiplin dan semangat dengan disiplin berarti kalian mampu menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi peraturan sekolah dengan kalian tidak ada yang bolos.

Anak-anak lihatlah akan kebersihan kelas sudah rapihkah alhamdulillah luar biasa Allohu Akbar anak-anakku emang hebat ternyata kelas sudah rapi. Untuk pembelajaran kali ini bu guru akan jelaskan tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan kita lakukan dan memberitahu tema yang akan dipelajari yakni tentang ” *Pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian* ”.(aspek **Mandiri**);

Dengan kalian disiplin dalam pembelajaran maka kalian akan sukses dan sebelum kita ke pembahasan materi selanjutnya maka dengan literasi maka terlebih dahulu agar kita tetap semangat dan semangat maka marikita lakukan dengan “Tepuk Semangat” agar kita semua tambah semangat, dan nanti dalam pembelajaran bu Rida akan mengamati, menanya,

mengeksplorasi, mengomunikasikan, serta menyimpulkan yaa, langsung yu kita ke kegiatan pembelajaran ya...

Kegiatan Inti:

Sebelum lanjut ke pembelajaran masih tetap semangatkah kalian, dengan kita masih semangat maka akan mudah untuk meraih masa depan dan menjadi anak yang hebat bermartabat maka kalian harus menjadi anak yang sederhana berkata jujur, disiplin, menghargai prestasi, toleransi, tanggung jawab dan peduli...aamiin. Baiklah anak-anak apa sii itu, kejujuran, disiplin tanggung jawab, toleransi, menghargai prestasi dan peduli itu ...ayoo siapa yang tahu sebelum kita kemateri selanjutnya mengenai contoh perilaku dari nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Baiklah sekarang dengarkan lagi yaa penjelasan bu guru agar kalian lebih paham akan materi yang tadi bu guru tanyakan ...itu adalah nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yang harus kalian tanamkan dan laksanakan agar kalian tidak akan melakukan hal-hal yang menjerumus ke hal yang korup ataupun kenaklana remaja contohnya yaitu kalian akan sesuka hati dalam mengikuti pembelajaran seperti tindakan pemborosan, berbohong, tidak mengerjakan tugas, sesuka hati dan juga tidak menghargai guru apalagi teman dan suka bolos serta kalian nyontek saat ulangan. Ayo siapkan dirimu agar lebih paham lagi maka simak dan perhatikan yaaa akan bu guru jelaskan.

- a. Karakter Religius adalah perilaku kita pada kegiatan berdoa sebelum pelajaran dimulai yaitu pada kegiatan awal kita pembelajaran agar kita semua senantiasa ingat pada Allah SWT yang telah memberi kita banyak kenikmatan yaitu nikmat sehat dan dalam belajar agar ilmu kita bermanfaat.
- b. Disiplin merupakan sikap mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama. Dengan menerapkan sikap disiplin siswa. Setiap individu dan sebagai warga negara, setiap orang harus disiplin dan patuh terhadap peraturan. Misalnya dalam hal sederhana perilaku disiplin dapat ditunjukkan melalui perilaku memanfaatkan waktu dengan baik untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat seperti menulis atau membaca,

juga dapat disebut dengan disiplin diri, hal terpenting dalam memulai sikap kedisiplinan ialah dengan memulainya dari tindakan-tindakan sederhana sehingga terbiasa dan berdampak pada tindakan-tindakan besar.

Dengan kedisiplinan yang senantiasa dilakukan maka akan menjadi kebiasaan dan seseorang akan dikenal dengan kedisiplinannya tersebut. seseorang yang dikenal sebagai individu yang disiplin akan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Maka oleh karena itu sikap kemandirian harus dimulai dari sendiri agar bermanfaat bagi orang lain.

PPKn:

Mari berdiskusi, banyak peristiwa yang terjadi disekitar kita. Dengan kita mengidentifikasi hak dan kewajiban masyarakat terhadap sumber daya air. Dengan maka kita dapat kita masyarakat berkewajiban tetap melestarikan ketersediaan air bersih maka kita juga dapat menerima hak masyarakat dalam hal memanfaatkan air.

Refleksi, membuat flip chart tentang hak dan kewajiban terhadap Sumber daya Alam

SBDP:

- a. Menyanyikan lagu dengan tempo dan tinggi nada yang tepat, kita juga harus mengetahui makna lagu
 - b. Makna lagu penting karena kita dapat menyanyikan lagu dengan penuh penghayatan.
3. Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah Dalam menanamkan nilai karakter toleransi itu kita harus menghargai sikap orang lain terhadap agama, ras, suku pendapat dan perbedaan tingkah laku.

PPKn:

- a. Mengidentifikasi sikap persatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam.
- b. Beberapa contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam yaitu:
 - 1) kerja bakti membersihkan selokan yang penuh dengan sampah

- 2) bergotong royong membersihkan sungai dan sampah
- 3) bergotong royong membangun sarana kebersihan
- 4) menanam bibit pohon di sekitar taman

Bahasa Indonesia:

- a. Menerapkan langkah-langkah wawancara
- b. Melakukan wawancara tentang pelestarian sumber daya Alam

SBDp:

- a. Seni Suara
 - 1) Pilihlah lagu yang kalian suka!
 - 2) Buatlah kelompok Bersama teman sebelahmu!
 - 3) Perhatikan not angka dan syair lagunya.
- b. Penilaian (Penampilan, suara, kekompakan, lafal)
- c. Refleksi

Menghargai sikap itu pantas kita lakukan, janganlah mencemooh sesama teman karena kemampuan anak itu masing-masing dan tidak kita paksakan harus sama persis apa yang kita inginkan.

4. Menghargai prestasi perilaku yang mendorong diri sendiri untuk mengkreasikan sesuatu yang berguna. Demikian juga, mengenali dan hormati kesuksesan orang lain.

PPKn:

- a. Sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar perlu dimanfaatkan secara bijak.
- b. Sumber daya alam perlu dilestarikan agar ketersediaannya masih dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus adalah contoh hak dan kewajiban manusia terhadap sumber alam dilingkungan sekita.
- c. Menyebutkan bagaimana usaha untuk melestarikan sumber daya alam di sekitar.

IPA:

- a. Indonesia memiliki berbagai macam sumber energi yang dapat dimanfaatkan. Contohnya Minyak bumi.

- b. Upaya melakukan penghematan dalam menggunakan sumber energi di alam
- c. Upaya menghemat penggunaan sumber energi adalah menggantinya dengan sumber energi alternatif

IPS:

- a. Contoh pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana
5. Peduli Lingkungan merupakan perilaku yang dilakukan berupa pencegahan kerusakan lingkungan alam sekitar, dan memperbaiki kerusakan alam.

IPA:

- 1) Energi dapat berubah bentuk
- 2) Perubahan bentuk energi dapat dimanfaatkan oleh manusia
- 3) Energi listrik yang dialirkan akan memanaskan lempeng logam pada setrika sehingga setrika dapat digunakan untuk merapikan pakaian.
- 4) Energi kimia dari baterai membuat remot televisi dapat digunakan untuk menghidupkan televisi

PPKn:

- 1) Materi (Pentingnya hak dan kewajiban terhadap lingkungan)
- 2) Kegiatan siswa

Tuliskan contoh pelaksanaan kewajiban perolehan hak terhadap lingkungan hutan?

- 3) Refleksi

Sudah pedulikah kalian terhadap lingkungan sekitar.

Bahasa Indonesia:

- 1) Menggali informasi tentang pemanfaatan energi melalui wawancara
- 2) Kegiatan Siswa: Menuliskan laporan hasil wawancara

6. Peduli Sosial perilaku yang selalu berharap dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

IPA:

- 1) Energi dapat mengalami perubahan dari satu energi menjadi energi lainnya. Selain itu juga energi memiliki jenis- jenis yang beragam yaitu:

- a) Energi panas
- b) Energi bunyi
- c) Energi listrik

2) Penilaian

SBDp:

Sebagai warga negara Indonesia kita wajib mencintai tanah air kita. Banyak cara untuk menunjukkan rasa cinta tanah air. Misal diungkapkan melalui syair lagu tentang cinta tanah air. Marilah kita menyanyikan lagi tentang cinta tanah air. Sebelum bernyanyi, ada baiknya mengingat kembali cara menyanyikan lagu dengan benar yaitu setiap lagu memiliki tempo dan birama

6. Tanggung jawab adalah dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang diselesaikan oleh orang lain atau diri anda sendiri, dan mampu mengambil risiko atas apa yang telah dilakukan atau dilakukan.

PPKn:

- 1) Menuliskan pemanfaatan sumber daya alam yang ada pada kegiatan penambangan minyak bumi dan penambangan batu bara.
- 2) Menuliskan masing-masing hak dan kewajiban masyarakat terhadap sumber energi pada kedua kegiatan tersebut.

Bahasa Indonesia:

- 1) Melakukan wawancara pada pekerjaan yang berkaitan dengan sumber daya alam.
- 2) Membuat pertanyaan wawancara tentang pertanian.

SBDp:

- 1) Menyanyikan lagu sesuai dengan tempo dan tinggi rendah nada dengan berkelompok yang terdiri atas 3-4 temanmu
7. Kejujuran adalah mengungkapkan sesuatu berdasarkan kenyataan yang telah diselesaikan, dialami dan dirasakan.

Mari Memahami Nilai Kejujuran. Bacalah dongeng yang ada pada buku diperpustakaan dengan judul Bimbim si Jujur. Setiap orang hendaknya

selalu berkata sesuai dengan kenyataan, mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

PPKn:

- 1) Pentingnya melaksanakan kerja sama dalam melaksanakan kewajiban menjaga kelestarian sumber daya alam

Bahasa Indonesia:

- 1) Mari membaca (Bacalah teks cerita “Bimbim yang jujur” pada halaman 401.
- 2) Membuat teks percakapan (Buatlah percakapan berdasarkan gambar)
- 3) Membaca dan memperagakan teks percakapan yang telah dibuat
- 4) Refleksi
 - a) Bagaimana perasaanmu ketika memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dan apakah sikap Bimbim sudah mencerminkan sikap jujur?
 - b) Tunjukkan sikap jujur Bimbim dan setujuakah kamu dengan sikap Bimbim? Mengapa?
 - c) Apakah “korupsi”/mengambil atau menggunakan uang yang bukan haknya merupakan tindakan tidak jujur? Pernahkah kamu melakukan hal yang sama menggunakan uang, makanan, pakaian, atau alat tulis?.

Kegiatan Penutup :

Bersama-sama siswa membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar siswa sehari. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Bu Rida memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti dan melakukan penilaian hasil belajar.

Mari bersama-sama bu guru simpulkan hasil belajar kali ini ya bahwa dalam kehidupan sehari-hari dengan kondisi apapun berperilaku dan berkepribadian yang mulia yang seperti sudah bu guru terangkan dalam nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga kalian bisa menerapkan sedini mungkin agar anak-anak penerus bangsa tampil dalam sikap dan perilaku kesehariannya yang mengandung nilai-nilai luhur, sehingga melahirkan generasi baru yang semakin jujur.

Bu Rida mengajak semua siswa berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca hamdalah dan dengan membaca surat Al Asr bersama dan memberi kan salam penutup, Wassalamualaikum warokhmatullohi wabarokatuh

2. Pembentukan Nilai-nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV

Dalam pembelajaran mata pelajaran, guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran mata pelajaran. Berdasarkan hasil pengembangan disubtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia, Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam.

a. Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia meliputi dua pelajaran yaitu pertemuan pertama dan kedua atau pelajaran kelima dan keenam. Berdasarkan pengamatan, ada delapan nilai karakter yang diamati. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru antara lain agama, kejujuran, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan rasa tanggung jawab. Nilai ini selalu muncul dalam setiap pelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan guru tidak jauh berbeda dengan hasil sepuluh observasi.

“Kalau di kelas IV, sementara ibu mengambil tujuh macam nilai. Untuk yang Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual itu ada lima. Kemudian yang Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh. Untuk Kompetensi Inti 2 (KI-2) itu ada tanggung jawab, teliti, santun, disiplin, jujur, percaya diri, dan kerjasama.”
 “Tentu saja nilai-nilai itu mencakup kedelapan belas nilai itu.”²⁰⁶

Dari sepuluh pengamatan peneliti, peneliti menemukan nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan guru dalam tiga subtema, yaitu Dari hasil analisis file berupa rencana pengajaran, diperoleh beberapa informasi mengenai nilai-nilai tersebut. Ada nilai-nilai agama di Kompetensi Inti 1 (KI-1), kan? “Menerima, menjalankan, dan menghargai

²⁰⁶Hasil wawancara dengan ibu Rida selaku guru kelas IV 3 Mei 2021

ajaran agama yang dianutnya.” Kemudian untuk kompetensi inti 2 (KI-2) “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.” Dipapan prestasi sudah terlihat adanya suatu penghargaan siswa kelas IV berprestasi yang ditunjukkan yang berbentuk dokumen. Yaitu dengan mengembangkan dan menanamkan nilai karakter di subtema kekayaan sumber energi di Indonesia yang antara lain adalah karakter yang religi, kedisiplinan, percaya diri, kejujuran, rasa tanggung jawab, rasa kepedulian, santun serta menghargai prestasi.

Hasil dari pengamatan dan dokumen berkesimpulan subtema kekayaan sumber energi di Indonesia terdapat pengembangan dan penanaman nilai karakter dengan jumlah delapan karakter. Yang antara lain yaitu nilai religi, nilai kedisiplinan, mampu bertoleransi, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab serta menghargai prestasi.

b. Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia meliputi tujuh pertemuan, yaitu dari pertemuan yang ketiga hingga kepertemuan yang kesembilan. Hasil dari pengamatan ada lima belas nilai karakter yang harus diamati dalam pembelajaran disubtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

Untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan social di kompetensi dasarnya “Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.” Nilai apresiasi nilai dapat dilihat pada file berupa papan nilai untuk siswa kelas empat. Dari hasil analisis dokumen tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pembelajaran adalah alim, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, rasa ingin tahu, objektif, dan teliti. , Teliti, Rajin, Penuh Perhatian, Terbuka, Menghargai Prestasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa dalam subtema pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia terdapat sembilan nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Nilai-nilai tersebut adalah agama, kejujuran, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial dan rasa tanggung jawab.

c. Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia Termasuk pertemuan, pelajaran pertama. Berdasarkan hasil observasi, terdapat empat belas nilai karakter yang diamati. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru antara lain takwa, jujur, toleransi, kaingin tahuan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian akan social dan lingkungannya serta bertanggung jawab.

Dalam pernyataan guru dengan mengatakan ada tujuh nilai karakter yang termuat di kompetensi inti sikap spiritual dan ada pada sikap sosial. Nilai-nilai tersebut ada didelapan belas nilai karakter yang sesuai dengan Kemendikbud. Hasil dari wawancara sebelumnya. Informasi hasil dari file RPP ada di kompetensi inti sikap spiritual yang tertulis serta dirumusan kompetensi ketaqwaan/religi dengan penenanamannya yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” Kemudian berbagai karakter kompetensi sikap sosialnya adalah dengan yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.” Dari subtema Peestarian kekayaan Indonesia, yang terdapat di maple PPKn dan Bahasa Indonesia. Dengan berdasar pada rumusan kompetensi dasarnya adalah disikap sosialnya yaitu “Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.” Dokumen yang dapat dinilai dipapan prestasi ada pada nilai menghargai prestasi.

Kesimpulan dari hasil dari pengamatan dan dokumentasinya adalah ada pada subtema Pelestarian kekayaan Sumber Daya Alam di

Indonesia pengembangan dan penanaman nilai karakternya adalah tujuh karakter. Yang meliputi nilai ketaqwaan, kedisiplinan, kepedulian social dan lingkungan, bertoleransi, mampu dalam bertanggung jawab serta mampu menghargai prestasi orang lain. Guru mengembangkan dipembelajaran tematik nilai karakter dengan keutuhan disemban nilai karakternya, yaitu Secara keseluruhan, ada sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Nilai Karakter ketaqwaan/religius: Karakter tersebut dapat dilihat Saat guru mengajak berdoa sebelum dan sesudah kelas, temani siswa saat berdoa. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa disaat dan diwaktu dhuhur anak dengan segera melakukannya.
- 2) Nilai Karakter Kejujuran: adalah nilai karakter tersebut dapat dilihat. Saat guru melarang siswa mencontek, saat siswa mengerjakan pekerjaan rumah dan ujian. Guru meminta siswa untuk melakukannya secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Nilai kejujuran ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- 3) Nilai Karakter secara Bertoleransi adalah nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat ketika guru membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda untuk bekerja. Kelompok terdiri dari kelompok-kelompok yang heterogen dalam berbagai cara, seperti undian, jumlah kehadiran, dan kursi siswa. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- 4) Nilai Karakter Kedisiplinan adalah nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat. Ketika guru memeriksa kehadiran siswa di awal pelajaran. Dalam pembelajaran, guru akan mengecek keutuhan belajar siswa, seperti pekerjaan rumah, perangkat pembelajaran dan buku siswa. Di akhir kursus, guru akan memeriksa apakah seragam sekolah siswa sudah lengkap.
- 5) Nilai Karakter Rasa kaingin Tahuan: adalah nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat disaat guru menjelaskan suatu topik, ajukan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, guru merangsang rasa ingin tahu

siswa dengan memberikan berbagai tugas yang menuntut kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Nilai keingintahuan ini ada di kegiatan intinya.

- 6) Nilai Karakter dengan menghargai prestasi: yaitu nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat ketika guru mengungkapkan penghargaan atas apa yang telah dilakukan siswa. Guru memberikan penghargaan verbal berupa bintang. Selanjutnya guru memajang hadiah berupa bintang di papan skor siswa. Nilai apresiasi atas pencapaian ini tercermin dalam kegiatan inti.
- 7) Nilai Karakter Kepedulian terhadap Lingkungan: adalah nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat saat guru mengecek di awal dan akhir kegiatan pembelajaran dan mengingatkan siswa untuk jempit kelas. Selain itu, dalam pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas saat mengerjakan pekerjaan rumah manual di kelas. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan awal, inti dan akhir.
- 8) Nilai Karakter Kepedulian Sosial: yaitu Nilai karakter tersebut dapat dilihat ketika guru menciptakan suasana kelas yang harmonis. Guru menyampaikan pengertian bagi siswa yang tidak mau bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, jika siswa tidak membawa peralatan belajar yang diberikan oleh guru di kelas sebelumnya, guru juga akan membiasakan siswa untuk membagikannya kepada teman-temannya. Nilai kepedulian sosial ini dikembangkan dalam kegiatan inti
- 9) Nilai Karakter Bertanggung Jawab: adalah nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat Ketika guru memberikan berbagai tugas secara mandiri dan kelompok. Guru mewajibkan siswa untuk menyelesaikannya dalam waktu yang ditentukan. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti. Nilai-nilai karakter yang tidak dikembangkan guru lain dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut adalah ketekunan, inovasi, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, ramah/ramah, cinta damai, dan gemar membaca.

Keingintahuan										
Karakter dalam Bertoleransi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Karakter Kepedulikan Sosial	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓
Karakter Kepedulikan akan lingkungan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Karakter dalam Menghargai Prestasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓

C. Analisis Pembahasan

Dari berbagai paparan yang terkait dengan hasil temuan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N I Sokaraja Kulon menunjukkan bahwa berdasarkan realita di lapangan menghasilkan penelitian secara umum yang dengan mendapatkan informasi .

1. Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV

Diintegrasikan dengan melalui pembelajaran tematik dengan pembahasannya dibahas ada pada tahap merencanakan dan melaksanakannya.

Adapun hal yang akan dianalisis yaitu: integrasi pendidikan karakter; nilai-nilai karakter, dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik.

Tujuan penelitian ini adalah agar setelah menelaah pembaca dapat mengambil manfaat pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV dalam mengembangkann potensi membentuk karakter siswanya dengan dikaitkan pada kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Sebelum pembelajaran, guru akan membuat rencana, seperti menulis silabus dan RPP. Kedua jenis rencana tersebut harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis silabus dan RPP yang digunakan guru, secara umum terlihat bahwa melalui pembelajaran tematik pembentukan karakter siswa terintegrasi. Hal ini terlihat dari rumusan KI dan KD, metode ilmiah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasi aktual dalam rencana kurikulum. Hal ini sesuai dengan pandangan Agus Wibowo bahwa model integrasi pendidikan karakter sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah integrasi mata pelajaran, yang artinya nilai-nilai karakter dimasukkan dalam silabus dan RPP.²⁰⁷ Dalam silabus dan rencana kurikulum, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Akan tetapi dalam membentuk siswa berkarakter belum memperlihatkan adanya ada pengintegrasian. Sumber belajar yang ada di RPP dalam kompetensi sikap belum beragam diindikatornya. Semestinya diindikator ketercapaian akan kompetensi sikap dicantumkan di RPP.

Guru menggunakan silabus yang jelas-jelas sudah diungkapkan bahwa dengan seadanya integrasi-integrasi dalam membentuk siswa yang berkarakter dengan menggunakan pembelajaran tematik. Silabus yang digunakan guru kelas IV juga menunjukkan keterpaduan pembelajaran tematik dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. Unsur-unsur yang belum mencerminkan keterpaduan pembentukan karakter siswa adalah kemampuan dan indikator dasar. KD dan indikator sikap harus dimasukkan dalam RPP. Dengan demikian, pembentukan KD dan indikator sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat terlihat dengan jelas. Nilai karakter tidak termasuk dalam silabus. Guru harus memasukkannya

²⁰⁷ Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm 84

ke dalam RPP, sehingga siswa harus mencapai sikap dan kemampuan yang jelas. Selain itu, guru menggunakan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh tim KKG di klaster. Ini karena guru tidak dapat membuat semua rencana ini sendirian. Cukup banyak manajemen yang harus dilakukan, dan guru memiliki kegiatan lain di luar jam mengajar. Ini pemicunya adalah silabus dan RPP yang digunakan guru adalah buatan dari tim KKG.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Menurut hasil penelitian, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran mata pelajaran, dari awal hingga akhir kursus. Guru menciptakan pembelajaran percakapan dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkompetisi secara sehat melalui berbagai tugas dan metode pembelajaran lainnya. Mulai dari kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan penyelesaian dapat terlihat bahwa integrasi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik dapat terlihat. Hal ini sesuai dengan pandangan Anik Ghufron yang meyakini bahwa mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti menggabungkan, menggabungkan, dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membudayakan karakter, atau kepribadian siswa. Sesuai dengan jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁰⁸

Dalam kegiatan inti, guru melaksanakan sejumlah kegiatan. Guru selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Dalam beberapa kegiatan, saya melihat guru tidak mengajak siswa untuk berdoa di depan kelas. Hal ini dikarenakan kondisi dan kondisi sekolah yang ada. Selain itu, guru juga mengecek pelaksanaan piket harian dan kehadiran siswa. Dalam kegiatan inti, guru

²⁰⁸ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti berbagai metode pengajaran, tanya jawab, pekerjaan rumah, bermain peran, permainan, eksperimen, dan diskusi kelompok. Selain itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan bermain peran, pengintegrasian nilai-nilai kepribadian dalam proses pembelajaran mata pelajaran dapat berjalan dengan efektif. Metode diskusi kelompok ini sering digunakan oleh guru kelas IV, Pak Rida. Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan tugas yang harus diselesaikan secara kelompok. Namun Guru masih jarang menggunakan metode bermain peran. Kedua metode tersebut sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang diungkapkan dalam bukunya Muchlas Samani yang berpendapat bahwa agar pendidikan karakter efektif, guru dapat menekankan berbagai metode pembelajaran.²⁰⁹ Ada beberapa metode pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter siswa melalui studi topik, yaitu metode diskusi dan metode bermain peran. Selain itu, dalam kegiatan inti, guru menyampaikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi ini dapat berupa apresiasi verbal, atau dapat berupa penghargaan yang diberikan oleh guru yaitu bintang. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/reward juga dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Memungkinkan guru untuk mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Suasana kelas yang demikian dapat mendukung terselenggaranya pendidikan karakter siswa. Ini sesuai dengan pemikiran dari M. Furqon Hidayatullah bahwasanya strategi dalam langkah pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan keseluruhan sikap yaitu dengan membentuk suasana dan kondisi yang kondusif.²¹⁰

²⁰⁹ Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm 147

²¹⁰ Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. hlm 43-59

Guru juga menggunakan karakter tertentu, seperti shalat tepat waktu. Hal ini terlihat ketika guru berhenti mempelajari mata pelajaran, padahal jam istirahat kedua belum tiba. Hal ini dilakukan guru agar siswa terbiasa shalat tepat waktu. Saat guru masih mengajar, siswa mengingatkan guru bahwa waktu shalat sudah dekat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terbiasa shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Pembiasaan guru dan hukum kebiasaan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah sangat efektif karena akan menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi anak sejak dini. Biarkan anak mengembangkan kebiasaan ini sendiri tanpa disuruh, dan dalam proses pembelajaran, guru akan melakukan beberapa kegiatan spontan, seperti mengingatkan siswa dengan sikap buruk untuk berdoa. dan akan membentuk siswa yang berkarakter baik.²¹¹

Berikut yang dilakukan guru disaat proses pembelajaran dengan dilakukan secara spontan dan otomatis mereflek contohnya yaitu dengan diingatkannya disaat membaca doa dengan bersikap yang masih kurang baik. Disebutkan oleh Agus Wibowo, beliau mengatakan bahwa dipengintegrasian dalam pembentukan karakter yang ada di SD N I Sokaraja Kulon adalah dengan diagendakan strategi elaborasi diri dengan kegiatan spontan dan otomatis.²¹² Kegiatan spontan dengan otomatis yang perlu dilakukan oleh guru itu dilakukan dikarenakan adakalanya siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulanginya kembali.

Disebutkan oleh Agus Wibowo, beliau mengatakan bahwa dipengintegrasian dalam pembentukan karakter yang ada di SD N Sokaraja Kulon adalah dengan diagendakan strategi elaborasi diri dengan kegiatan spontan dan otomatis.

²¹¹Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.hlm 166-188

²¹²Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm 84

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah “Karyanya Negeriku.” Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi berbagai Sumber Daya Alam, berbagai macam sumber daya air, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari sikap persatuan dan kesatuan dalam melestarikan sumber daya alam. Teks dari bacaan mengenai kewajiban masyarakat dan hak terhadap sumber daya air adalah materi yang sedang dipelajari. Nilai karakter yang diperoleh serta yang diteladani siswa yang ada dimateri tersebut diatas adalah dengan digalinya pesan moralnya. Materi sedang berlangsung untuk dipelajari untuk ditanyakan keanak dengan menjelaskannya. Dengan disesuaikan dengan pernyataan dari kemendiknas yaitu bahwa prinsip penting pengembangan dalam membentuk siswa berkarakter yaitu dengan nilai-nilai dikembangkan tidak untuk diajarkan.²¹³ Dalam pengintegrasian guru itu tidak perlu harus merubah pokok-pokok bahasan yang sudah tersedia.

Sumber belajar yang digunakan guru tidak mengalami perubahan. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai bahan referensi utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menggunakan berbagai sumber belajar yang berbeda untuk memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran mata pelajaran hal ini berarti akan memberikan dampak berupa hasil belajar yang dapat bertahan lama ²¹⁴ Dalam hal kedisiplinan, guru melatih siswa untuk disiplin dalam kegiatan belajar mengajar dengan Membawa berbagai perlengkapan belajar dan pekerjaan rumah. Guru sering memeriksa ini. Namun, guru tidak memberikan hukuman yang tepat. Guru hanya

²¹³ Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm 72-75

²¹⁴ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya hlm 93

mencatat siswa yang tidak disiplin, kemudian memberikan nasehat kepada siswa tersebut. Para peneliti menyimpulkan bahwa hukuman dapat memiliki efek jera pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah yang mengemukakan bahwa strategi penanaman karakter siswa dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya dengan menumbuhkan kedisiplinan, menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan alat yang ampuh untuk menumbuhkan karakter.²¹⁵

Pencarian berikutnya Di kelas empat ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan guru untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter siswa. Guru menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai patriotik dengan mewajibkan siswa untuk menghormati bendera merah putih sebelum dan sesudah kelas berdasarkan catatan lapangan, wawancara, dan analisis peraturan sekolah. Guru membiasakan siswa berbicara sopan, baik itu dengan guru atau siswa lain yang berbahasa Indonesia atau Jawa, dengan cara yang baik dan benar. Nilai ketelitian dikembangkan oleh guru ketika guru memberikan tugas-tugas tertentu yang menuntut siswa untuk akurat, seperti menulis dengan ejaan yang baik dan benar. Saat belajar, guru juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan meminta siswa bertukar pekerjaan rumah di depan seluruh kelas secara individu atau kelompok.

Hasil dari temuan dalam integrasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri I Sokaraja Kulon ini dengan berdasar dari hasil pemantauan dalam observasi dan wawancara peneliti dengan guru serta yang ada didokumentasi, Guru membuat alat penilaian diri berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pencatatan, serta mengevaluasi KI-1 (agama) dan KI-2 berupa angket KI-1 dan angket KI-2 dalam proses pembelajaran. angket untuk penilaian masing-masing Siswa terhadap pelaksanaan shalat lima waktu dan ketepatannya. Kuesioner KI-2 adalah alat evaluasi peer-to-peer yang dikembangkan oleh

²¹⁵Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka hlm 43-59

guru. Guru menugaskan beberapa siswa untuk mencatat nilai buruk. Kuesioner KI-2 berisi tentang disiplin luar siswa dan pelaksanaan piket harian. Selain itu, angket KI-2 juga mencakup kesantunan siswa dalam berbicara dan sikap belajar. Ketika guru tidak mengamati siswa secara langsung, alat ini dapat memudahkan guru untuk memahami dan mengevaluasi sikap siswa. Alat penilaian sikap yang dikembangkan guru sesuai dengan pendapat M. Hosnan yaitu penilaian sikap dan kemampuan dilakukan melalui observasi pada jurnal, penilaian antar sesama teman juga pada penilaian pribadi di diri anak, .²¹⁶

2. Pembentukan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD

Berdasarkan hasil penelitian, para guru melakukan proses pembelajaran topik khusus dengan nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan observasi, guru kelas IV mengamati sembilan nilai karakter berikut, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak secara langsung dikomunikasikan kepada siswa, tetapi tersirat dalam perilaku dan metode pengajaran guru. Nilai-nilai yang dirumuskan sesuai dengan nilai-nilai karakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam bukunya “Argus Vibowo”, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, inovasi, kemandirian, demokrasi, dan rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, suka bergaul, cinta damai, cinta mbc, peduli lingkungan, peduli masyarakat, memiliki rasa tanggung jawab.²¹⁷

Menurut peneliti berhasil meneliti nilai-nilai karakter guru dalam mengembangkan di kelas IV ada lima nilai karakter yaitu,

²¹⁶M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia hlm 396

²¹⁷ Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm 43-44

- a. Karakter Religius: Nilai tersebut dapat dengan siswa diajak guru dalam membaca doa saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan didampingi guru selama para siswanya melakukan doa tersebut. Lain dari itu juga, siswa diberi kesempatan agar supaya mengerjakan kewajiban sholat fardu dhuhur ketika waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB
- b. Karakter Disiplin: Nilai karakter tersebut dapat dihal ini terlihat ketika guru mengecek tingkat kehadiran siswa di awal pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru akan mengecek keutuhan belajar siswa, seperti pekerjaan rumah, perangkat pembelajaran dan buku siswa. Di akhir kursus, tim memeriksa apakah seragam sekolah siswa sudah lengkap
- c. Toleransi: Ketika guru membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda untuk bekerja, Anda akan melihat nilai ini. Pengelompokan terdiri dari kelompok-kelompok yang heterogen dengan berbagai cara, seperti undian, menurut jumlah kehadiran, dan menurut tempat duduk siswa. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- d. Peduli lingkungan: Peduli lingkungan Nilai ini akan terlihat pada saat guru mengecek dan mengingatkan siswa untuk menjemput kelas pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas saat mengerjakan pekerjaan rumah manual di kelas. Nilai dikembangkan di awal, inisialisasi, dan aktivitas akhir.
- e. Tanggung jawab: Nilai ini akan terlihat ketika guru memberikan berbagai tugas secara mandiri dan kelompok. Penilaian ini ada dikegiatan inti, yang diwaktu yang sudah ditentukan siswa untuk menyelesaikan.

Nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Karakter Kejujuran: Nilai kejujuran ini sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah SD N Sokaraja Kulon. Yang dapat dilihat disaat siswa menghadapi baik itu sedang ujian ataupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru disaat pembelajaran dengan tidak

mencontek ataupun membuka buku apalagi menanyakan jawaban ketemannya. Siswa disuruh untuk mandiri dalam pelaksanaan ujian tersebut yang nilai kejujuran tersebut ada di kegiatan inti.

- b. Karakter Rasa Keingin Tahu: Nilai karakter ini sudah terlihat disaat guru melakukan tanya jawab dengan siswanya diwaktu berlangsungnya pembelajaran dalam menerangkan akan materi-materi pembelajaran. Lain dari itu dalam mewujudkan rasa keingin tahuannya anak untuk mampu . Selain itu, guru menciptakan rasa ingin tahu akan siswa yaitu dengan memberikan berbagai penugasan-penugasan yang menuntut keingin tahu yang kreatifitas diri anak yang terdapat dipengembangan pada kegiatan intinya.
- c. Karakter dalam Menghargai Prestasi: Yaitu dengan ini bahwasanya nilai tersebut sudah terlihat pada saat guru memberikan reward/penghargaan kesiswa. Guru memberikan Penghargaan diberikan guru secara verbal dengan bentuk bintang. Kemudian, penghargaan tersebut tadi dipajang dipapan prestasi didepan kelas dengan diperlihatkan keanak didiknya yang pengembangan nilai karakternya ada dikegiatan intinya.
- d. Karakter Kepedulian pada Sosial: Nilai karakter tersebut inilah suda dapat terlihat saat guru menciptakan kondisi]suasana kelas yang selalu hidup rukun. Guru menyampaikan pengertian bagi siswa yang tidak mau bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, jika siswa tidak membawa peralatan belajar yang diberikan oleh guru di kelas sebelumnya, guru juga akan membiasakan siswa untuk membagikannya kepada teman-temannya. Nilai kepedulian sosial tercermin dalam kegiatan inti

Nilai-nilai karakter yang tidak dikembangkan guru lain dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut adalah ketekunan, inovasi, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, ramah/ramah, cinta damai, dan gemar membaca. Guru hendaknya memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa nilai tersebut sudah tercantum dalam dokumen RPP, namun guru tidak membuat pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai tersebut. Ada juga penemuan bahwa beberapa

guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Penemuan pertama adalah nilai kesantunan dan kepercayaan diri. Nilai pengembangan gur

Ada juga penemuan bahwa beberapa guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik. Penemuan pertama adalah nilai kesantunan dan kepercayaan diri. Nilai yang ditanamkan oleh guru kelas IV. Menurut Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar. Kompetensi inti siswa kelas IV adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Penemuan kedua adalah nilai kerjasama dan karakter serius. Nilai ini selalu muncul di setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto yang menjelaskan bahwa salah satu ciri pembelajaran mata pelajaran adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan kemampuan menanggapi gagasan orang lain.²¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud dan dua nilai karakter dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. Guru juga telah mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kerjasama, due diligence, sopan santun dan percaya diri

²¹⁸ Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media hlm 4

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut hasil dari penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV di SD N 1 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, dengan memberi kesimpulan, yaitu:

Internalisasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik meliputi beberapa aspek yaitu: dalam aspek perencanaan pembelajaran tematik di kelas IV unsur-unsurnya berkecenderungan yang sudah ditunjukkan dengan keadaan bahwa penggabungan antara pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Namun diperencananya guru masih bercenderung belum membuat sendiri, wujud integrasi pembentukannya yaitu dengan melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N Sokaraja Kulon berhasil tergambar dari penginternalisasiannya didalam masing-masing pembelajaran dan juga metodenya. Lain hal dalam mengintegrasikannya dengan menyelusuri rencana peningkatan sendiri terbentuk dengan reflek dan natural dengan strategi-strategi yang digunakan dalam pembentukan siswa berkarakter dengan meningkatkan perilakunya mendukung dengan menanamkan hidup dengan disiplin.

Pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter dari kemendiknas yang dikembangkan ada 9 nilai. Karakter dari nilai diatas adalah religious, bertoleransi, kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, rasa keingintahuan, kepedulian social, kepedulian lingkungan, serta menghargai prestasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV SD N 1 Sokaraja Kulon adalah dengan dilaksanakannya pembelajaran tematik yang dengan merancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tema dan subtema yang terdapat pada kurikulum 2013. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah merupakan satuan pelaksana pendidikan formal terpenting yang memiliki potensi besar bagi siswa yang membutuhkan ragam pelayanan pendidikan dan kondisi lingkungan yang berbeda, oleh karena

itu sekolah harus penuh dengan kegiatan. dalam melaksanakan kegiatan. Bergairah dan kreatif dalam perannya, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan; sekaligus meningkatkan sumber daya manusia, apabila sekolah dengan segala macam keragamannya percaya diri untuk menata dan mengatur diri sesuai dengan lingkungan. kondisi, kebutuhan siswa dalam mengantisipasi dalam membentuk siswa berkarakter dengan mengembangkan ilmu pendidikan di sekolah dasar tentang pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik, khususnya dengan melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Kepada Guru/Pendidik

- a. Agar lebih meningkatkan mutu Guru hendaknya bertambah lebih mampu meningkatkan mutu dan mutu dalam pembelajaran, memajukan agama Islam, dan membentuk lingkungan kerja yang harmonis.
- b. Agar memungkinkan untuk menjaga kondisi yang aman dan damai dalam satu lingkungan yang bersatu, serta meningkatkan kesatuan dan keutuhan lingkungan kerja, sebab kondisi dan situasi yang nyaman akan meningkatkan etos kerja dan semangat dalam beraktivitas.
- c. Guru dalam bekerja harus menunjukkan keikhlasan untuk mencari ridha Allah SWT, sehingga bisa tenang dan berprestasi.
- d. Hubungan yang erat antara guru dan siswa serta saling menghormati dan menghargai harus dijaga dan dipertahankan, karena saling menghargai dapat memunculkan simpati, saling pengertian dan keterbukaan..
- e. Guru hendaknya berkolaborasi dengan orangtua dan masyarakat sekitar terkait dengan siswa dan sekolah

2. Kepada Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah disarankan untuk lebih komunikatif pada semua anggota madrasah, seperti siswa, guru, orang tua dan lainnya.
- b. Kepala sekolah tidak boleh sembarangan dalam kepemimpinannya..

- c. Kepala madrasah diharapkan untuk terus menerus mengawasi situasi dan kondisi madrasah secara keseluruhan agar tercipta lingkungan yang tentram.
- d. Kepala madrasah disarankan untuk lebih konsultatif kepada semua pihak yang terkait dengan madrasah, seperti komite sekolah, guru, orangtua dan lainnya sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah.

3. Kepada Urusan Kesiswaan

- a. Sebaiknya Urusan kesiswaan memiliki kompetensi cabang ekstrakurikuler agar dapat memberi pembinaan yang sangat baik secara tidak langsung untuk kegiatan SD N I Sokarja Kulon.
- b. Ada baiknya jika kesiswaan memberikan pelatihan intensif untuk para guru, guru tambahan dan tutor, sehingga melalui pelatihan ini kemampuan dan ketrampilannya lebih berkualitas dan dapat memberi layanan serta mampu mengembangkan potensi siswa SD N I Sokaraja Kulon yang lebih baik.

4. Kepada Peserta didik

- a. Siswa harus tetap semangat mengikuti pembelajaran lanjutan yang mengacu pada pembentukan karakter antikorupsi melalui kebiasaan.
- b. Diharapkan siswa dapat beradaptasi dengan kedisiplinan madrasah, termasuk pada aspek sistem evaluasi prestasi akademik dan prestasi non akademik, artinya nilai yang dibentuk oleh karakter antikorupsi diterapkan dalam pembelajaran madrasah.
- c. Komite madrasah merupakan mitra dari madrasah untuk kemajuan pendidikan madrasah, sehingga harus mengusulkan berbagai rencana peningkatan mutu madrasah.

5. Kepada Orangtua

- a. Para orangtua hendaknya memberi motivasi dan semangat sehingga madrasah semakin maju dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya.
- b. Para orangtua hendaknya dapat mengusulkan program untuk meningkatkan kualitas mutu madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adediwura, A. A., and Bada Tayo. "Perception of Teachers Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools." *Educational Research and Reviews* 2, no. 7 (July 30, 2007): 165–71. <https://doi.org/10.5897/ERR.9000250>.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017)
- Andvig, Jens Chr., and Karl Ove Moene. "How Corruption May Corrupt." *Journal of Economic Behavior & Organization* 13, no. 1 (January 1, 1990): 63–76. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(90\)90053-G](https://doi.org/10.1016/0167-2681(90)90053-G).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta. Diva Press, 2012
- Asmulik, 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan Kota Batu)*. <http://pasca.um.ac.id/tesis-manajemen-peningkatan-mutu-guru-sekolah-dasar-studi-kasus-pada-dinas-pendidikan-kota-batu/>
- Azrico Krisna, *Pendidikan Karakter dan Model Pembelajarannya Pandangan ahli tentang Pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan* Vol. IV. No. 11, 2012
- Brookes, Andrew. "A Critique of Neo-Hahnian Outdoor Education Theory. Part One: Challenges to the Concept of Character Building." *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning* 3, no. 1 (January 1, 2003): 49–62. <https://doi.org/10.1080/14729670385200241>.
- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas 2006)
- Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005)

- Drajat, *Korupsi dan Peran Pendidikan Saat Ini*. (Yogyakarta: Konsius, 2013)
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Engkoswara, dan Komariah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Hapsari, Y. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 2 Binorong, Bawang, Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(8), 22–31.
- Hakim, M. A. R., Firmansyah, R., & Yenil, A. (2019). Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N 18 Kota Jambi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 198–205. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/MI*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013)
- Jefrayadi, (2016). *Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MIN 2 Yogyakarta Dan Mi Ma'had Al Islamy Yogyakarta)*. http://digilib.uin-suka.ac.id/27538/1/1520420013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Julfarlian Bagus, *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal berupa Komunikasi secara efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas III SD Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur (Thesis UIN Jakarta, 2016)*
- Khan, Mushtaq H. "A Typology of Corrupt Transactions in Developing Countries." *IDS Bulletin* 27, no. 2 (1996): 12–21. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1996.mp27002003.x>.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

- Mahmud., *Integrasi Penanaman Nilai Pendidikan antikorupsi dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Gedongkiwo kota Yogyakarta.*(Thesis :UIN Yogyakarta, 2017)
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2014
- Marsh, Herbert W. “Employment During High School: Character Building or a Subversion of Academic Goals?” *Sociology of Education* 64, no. 3 (1991): 172–89. <https://doi.org/10.2307/2112850>.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2014)
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924> Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45–60.
- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3(2), 31–48. Retrieved from <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/35/35>
- Mohamad Muklis, *Pembelajaran Tematik*. Jurnal Fenomena Vol. IV No. 1. 2012
- Nashih “Ulwan Abdulloh. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul ‘Aulad fil Islam) Bagian kedua Tanggung Jawab Para Pendidik (Solo: Insan Kamil.)*
- Nia Agusti Ningsih, *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10767/>(2019)

- Nurhadi,dkk.2005 *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang; UM Press),
- Pertana, P. R. (2019, September). Gegara HP Disita, Siswa SMP di Gunungkidul Todongkan Senjata. *Detiknews*.
- Robin Fogarty, (2009). *How to Integratif the Curricula Third Edition*. Corwin: A.Sage Company 2455 teller Road.
- Saputro, H. B., & Soeharto. (2015). Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 3(1), 61–72. [https://doi.org/10.1016/S0002-9378\(15\)30176-9](https://doi.org/10.1016/S0002-9378(15)30176-9)
- Stanislavski, Constantin. *Building a Character*. A&C Black, 2013.
- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualittatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
- _____, (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sunhaji, ” Pembelajaran tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. (Brebes: Pustaka Senja, 2016)
- _____“Pengembangan Berfikir Kritis Berbasis Konstruktivistik, (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengelolaan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerti, 2018)
- Suradi.Briliant:Jurnalriset : Konseptual volume 2 Nomor 4,November 2017
“PembentukanKarakterSiswamelaluiipenerapanDisiplin Tata TertibSekolah.
- Suwandayani, B. I., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SD Negeri Kauman I Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1981–1986.

- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Ar-Ruzz Media, 2017)
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*, (Semarang Wali Songo Press, 2010)
- Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Cita Pustaka, 2015)
- Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Published by Simon & Shuster (New York: London Toronto Sydney, 2004)
- _____, *Pendidikan karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pinter Baik)* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013)
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014)
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011)
- Ningsih Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Purwokerto: STAIN Press, 2015)
- _____, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. (Disertasi, UIN Yogyakarta 2014)
- Nur, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme dan Kreatif. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8288>.
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012)
- UU.No.20 tahun 2003, tentang SPN pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Yang dimaksudkan adalah Pendidikan yang utuh dan saling bersinergi tidak hanya Pendidikan secara formal saja melainkan Pendidikan informal maupun nonformal. Semua itu harus saling terkait dan memberi pendidikan yang bersifat sepanjang hayat, tidak mengenal waktu, usia, ras dan sebagainya, sehingga budaya masyarakat akan tetap terjaga dengan baik dan memberikan pengembangan sumber daya manusia yang berdaya dan professional sepanjang hayat” ((Nurdyansyah 2014 *Memahami Pendidikan* artikel Pendidikan, 11)

Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan permasalahannya)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Wandini, R. R. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VII(2), 96–111.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pedagogia 2012)

.....2012. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktik & Strategi*. (Jogjakarta : Bumi aksara) hlm 101

Zubaidi, *Desain Pendidikan karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta :Kencana Prenada Group 2011)